



Volume 2, Nomor 2, September 2022

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Integralistik-Interkonektif Pendidikan Salaf dan Khalaf Pondok Pesantren
Tebuireng Jombang
Moch. Khoirul Walid

Inovasi Guru Madrasah Diniyah dalam Mengatasi Problematika
Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Era Covid 19
Vina Wijartini, Sofi Yani Riswina

Komunikasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Mengoptimalkan
Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SDI Al-Ittihad Tukum Tekung
Lumajang
Nur Chayati

Peran Guru terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf
Puput Rikayatul Qur'ani, Sintia Roka'iyah

Efektivitas Model *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hafalan Hadits
Peserta Didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau
Peni Nur Syamsiah, Muhammad Yusuf

Relevansi Bela Negara terhadap Pendidikan Agama Islam
(Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta)
Hoerul Ansori

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Internet di
SMA Negeri 1 Pamekasan
Diki Zulkarnayn, Mohammad Thoha

Penerapan Metode Pembelajaran *Learning Start With Aquestion* dalam Mata
Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan
Pamekasan
Muhammad Lutfi Kurniawan, Ainul Haq Nawawi

Published by
Islamic Education Program
Tarbiyah Faculty



Terbit dua kali setahun, setiap bulan Maret & September. Berisi tulisan hasil kajian filosofis, empiris, dan operasional tentang Pendidikan Islam

Redaktur:

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (IAIN Madura)

Reviewer:

Prof. Dr. H. Ali Mudhlofir, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)

C. Dr. Fathol Mujib (Charles University Praha Republik Ceko)

Dr. H. Nor. Hasan, M.Ag. (IAIN Madura)

C. Dr. Mohammad Taufiq (International Islamic University Malaysia)

Dr. Mohammad Zaini, MA (IAIN Tulung Agung)

Dr. Choirul Mahfud, MIP, M.Pd.I. (ITS Surabaya)

Penyunting Editor:

Mad Sa'i, M.Pd.I (IAIN Madura)

Suwantoro, M.Pd.I (IAIN Madura)

Fathorrozy, M.Pd.I (IAIN Madura)

Abd. Mannan, M. Pd. (IAIN Madura)

Dawiyatun, M.Pd. (IAIN Madura)

Fiena Sa'adatul Ummah, M.Pd. (IAIN Madura)

Sri Nurhayati, M.Pd. (IAIN Madura)

Ratna Yunita (IAIN Ponorogo)

Adin Fadilah (IAIN Kediri)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371

Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 082332937053

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani>

email: jurnalrabbani@gmail.com

Rabbani diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Terbit pertama kali tahun 2020 berdasarkan Surat

Keputusan Rektor IAIN Madura, Nomor:

B-192.a/In.38/R/PP.00.9/02/2020

Penyunting, menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan / dipublikasikan di media cetak. Format dan tata aturan karya tulis yang akan dimuat dapat dilihat di halaman sampul belakang. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang akan dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi tulisan



Volume 2, Nomor 2, September 2022

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Artikel

Integralistik-Interkonektif Pendidikan Salaf dan Khalaf Pondok Pesantren
Tebuireng Jombang
Moch. Khoirul Walid (81-95)

Inovasi Guru Madrasah Diniyah dalam Mengatasi Problematika
Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Era Covid 19
Vina Wijartini, Sofi Yani Riswina (96-112)

Komunikasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Mengoptimalkan
Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SDI Al-Ittihad Tukum Tekung
Lumajang
Nur Chayati (113-139)

Peran Guru terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf
Puput Rikayatul Qur'ani, Sintia Roka'iyah (140-155)

Efektivitas Model *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hafalan Hadits
Peserta Didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau
Peni Nur Syamsiah, Muhammad Yusuf (156-173)

Relevansi Bela Negara terhadap Pendidikan Agama Islam
(Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta)
Hoerul Ansori (174-191)

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Internet di
SMA Negeri 1 Pamekasan
Diki Zulkarnayn, Mohammad Thoha (192-209)

Penerapan Metode Pembelajaran *Learning Start With Aquestion* dalam Mata
Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan
Pamekasan
Muhammad Lutfi Kurniawan, Ainul Haq Nawawi (210-228)

Indek

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṯ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	هـ	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba اَ... = ā قَالَ qāla
ي = i سَأَلَ su‘ala اِي = ī قِيلَ qīla
و = u يَذْهَبُ yaẓhabu أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

اِي = ai كَيْفَ kaifa
اُو = au هَوَّلَ ḥawla

INTEGRALISTIK-INTERKONEKTIF PENDIDIKAN SALAF DAN KHALAF PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Moch. Khoirul Walid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

walidchoirul@gmail.com

ABSTRACT

Along with the development of the education system in Indonesia, pesantren are classified into two parts, namely the Salafi pesantren (pesantren that maintains classical traditions) and the Khalafi pesantren (pesantren that incorporate general knowledge or open school institutions). Not all educational institutions have integrated relationships with other knowledge, but from several Islamic boarding schools, there are many that have integrated salaf and khalaf education, such as the one in Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

ABSTRAK

Seiring perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, pesantren diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu pesantren Salafi (pesantren yang mempertahankan tradisi klasik) dan pesantren Khalafi (pesantren yang memasukkan pengetahuan umum atau membuka istitusi lembaga sekolah atau madrasah). Tidak semua lembaga pendidikan memiliki integrasi keterhubungan dengan pengetahuan lain, namun dari beberapa pondok pesantren sudah banyak yang mengintegrasikan pendidikan salaf dan khalaf seperti yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

ARTICLE HISTORY

Received 01 Mei 2021

Revised 02 Juni 2021

Accepted 01 September
2021

KEYWORDS

Pendidikan, Integrasi,
Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara besar yang memiliki beberapa fasilitas dalam berbagai bidang yang memiliki fungsional penting terhadap kebutuhan masyarakat, salah satunya yaitu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sarana penunjang wawasan dan pengetahuan seseorang dalam memperbaiki diri. Pada dasarnya, pendidikan merupakan aspek penting yang harus dikonstruksi manusia untuk menjadikan pribadinya menjadi lebih baik, terarah, dan tidak primitive. Pusat pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan berbasis umum dan Islami yang diterapkan diberbagai lembaga formal maupun informal (baca: pesantren).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sejak ratusan tahun silam, khususnya di Jawa. Pesantren dapat dikatakan sebagai budaya Indonesia yang memiliki relasi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan media penyiaran terkait keagamaan. Pesantren sangat melekat dan memiliki integritas dengan masyarakat karena sumbangsi pengetahuannya sebagai tuntunan moral dan menjawab tantangan zaman bagi masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena metode pengajaran yang diprioritaskan pesantren kepada para santri selain memberikan penerapan membaca al-Qur'an juga mengkaji kitab klasik dengan beberapa metode pembelajaran serta model kajiannya secara bertahap sesuai tingkat pengetahuan santri.

Dewasa ini, memang yang nampak dalam bingkai kehidupan manusia yaitu Era Globalisasi. Sejarah mencatat bahwa globalisasi memang sudah lama hadir, namun baru beberapa kurun waktu ini dapat dirasakan reaksi atau dampak yang signifikan. Dari dampak negatif maupun positif yang dapat dirasakan yaitu dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu dari hal tersebut yakni dalam dunia pesantren di Indonesia khususnya di Jawa. Modernisasi tersebut, membuat ilmu pengetahuan harus disikapi dengan baik dimana sebagian dari masyarakat telah masuk dalam tahap berpikir secara rasional sehingga memunculkan bangunan metodologi yang menjamin akan kebenaran

terkait temuan dari pengetahuan manusia. Seperti halnya masyarakat yang mengokohkan keyakinan dan kebenaran agama, maka dinilai sebagai masyarakat non-rasional yang subjektif dan diidentikkan dengan bangsa timur sedangkan non-barat diidentikkan dengan masyarakat primitif atau lebih jelasnya yaitu masyarakat timur cenderung primitif sedangkan barat cenderung berkembang (baca maju).¹ Sekitar awal abad ke-19, lembaga pendidikan Islam sudah mulai mereduksi pendidikan modern (sekuler) yang menjadi tuntutan pesantren dalam peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga, hal tersebut menjadi suatu opsi dilematis antara mempertahankan kultur pendidikan Islam dan menyikapi system pendidikan modern.² Oleh karena itu, melihat realita tersebut mau tidak mau harus menjadi tuntutan untuk melakukan pembenahan karena eksistensi pesantren sangat memberikan kontribusi yang banyak dan bermanfaat bagi masyarakat, termasuk dalam menyikapi berbagai tantangan modernitas yang terjadi sejak kolonialisme sampai materialism, kapitalism, dan industrialism.

Seiring perkembangan sistem pendidikan di Indonesia tersebut, pesantren diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu pesantren Salafi (pesantren yang mempertahankan tradisi klasik) dan pesantren Khalafi (pesantren yang memasukkan pengetahuan umum atau membuka istitusi lembaga sekolah atau madrasah).³ Pada realitanya, tidak semua lembaga pendidikan memiliki integrasi keterhubungan dengan pengetahuan lain. Namun dari beberapa pondok pesantren dirasa memang sudah banyak yang mengintegrasikan pendidikan salaf dan khalaf, namun fokus kajian ini mengarah pada pesantren yang ada di Jawa Timur yaitu pesantren Tebuireng Jombang yang memiliki keterhubungan beberapa basis pendidikan dalam menyikapi tantangan zaman.

¹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Kualitatif dan Kuantitatif dan kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Ed. 3 (Yogyakarta: Rake Saeasin, 2006), hlm. 101.

² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa; Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 3-4.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 41.

Pondok pesantren Tebuireng jombang merupakan pondok yang masyhur di Indonesia baik kalangan ilmuwan, elit, dan politik dengan karakteristik pesantrennya. Pesantren tersebut berkembang pesat sejak abad ke-20 dengan mengadopsi sistem pendidikan kolonial belanda hingga sekarang diwariskan kepada penerusnya yang juga memiliki kompetensi mengatur dan mengembangkan pesantren. Sehingga pesantren tersebut semakin berkembang hingga sekarang dengan karakter yang tidak hanya salafi, melainkan juga khalafi.

METODE PENELITIAN

Dalam membantu kajian tersebut karena penelitian ini mengarah pada studi kasus pada lembaga pendidikan pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Maka, penulis menggunakan penelitian bentuk Kualitatif⁴ dengan merujuk pada sumber metode penelitian terdahulu yang bersifat *Field Reaserch*.⁵

Peneliti ini juga menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui informasi dengan cara melakukan komunikasi bentuk dialog tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan pelaku yang memiliki sumber data.⁶ Keterbatasan situasi dan kondisi, membuat penulis menggunakan alternatif daring dalam menjangkau data dengan media.

2. Dokumentasi

⁴ Suatu metode pemahaman *yang* membantu untuk menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi sesuai yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dengan analisis deskriptif melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu. Lihat: Lexy j. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

⁵ Metode yang berhubungan lapangan. Lihat: Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 17.

⁶ Jumhur, dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 50.

Teknik dokumentasi ini dalam wujud pengumpulan data berupa arsip-arsip tertulis.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang didirikan oleh Khadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari⁸ pada tanggal 26 Robi'ul awal 1317 H/ 3 Agustus 1889 M. Nama Tebuireng pada mulanya adalah nama desa yang mayoritas penduduknya memiliki kebiasaan buruk yakni berjudi, mabuk, mencurui, membegal, berzina dan sabung ayam. Keprihatinan tersebut dan dorongan dari beberapa kyai untuk membrantas kebiasaan tersebut dengan mendirikan pondok pesantren di desa tersebut sebagai bentuk jihad. Pada akhirnya beliau membeli sepetak tanah dari seorang dalang desa tersebut dan membangun sebuah bangunan sederhana dari (jawa: *tratak*) anyaman bambu dengan luas sekitar 10 meter persegi yang terdiri atas tempat tinggal kyai dan tempat mengaji dan ibadah para santri. Seiring perkembangan berdirinya pesantren tersebut, kapasitas santri yang semula hanya 8 orang, bertambah menjadi 28 orang di tahun 1910 hingga 10 tahun berikutnya bertambah sekitar 2000 santri sehingga pesantren mengalami perluasan bangunan dan peningkatan kegiatan pendidikan untuk menguasai kajian teks-teks kuno atau kitab-kitab klasik dari pemikiran empat madhab.⁹ Pendidikan pesantren tersebut semakin berkembang seiring dengan bertambahnya santri.

Pada tahun 1919, K.H. Hasyim Asy'ari merubah system pendidikan yang menerapkan system *madrasi* (klasik) dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang berjenjang dalam dua tingkatan *Sjifr Awal* dan *Sjifr Thaniy*. Kemudian dilakukan pembaruan lagi pada tahun 1929, dengan

⁷ Dalam realisasinya, model pengumpulan data ini dengan mengambil foto-foto terkait kebutuhan penelitian. Lihat: Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hm. 181.

⁸ Putra kyai Asy'ari yang lahir pada 28 Dzul Qa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 di pondok pesantren Gedang Jombang, secara detailnya, Lihat: Akarhanaf, *Kyai Hasjim Hasj'ari; Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: t.np, 1949), hlm. 157

⁹ Dokumentasi Sekretaris Pesantren Tebuireng Jombang.

dimasukkannya pelajaran umum dalam sistem pengajaran. Hal tersebut menimbulkan beberapa reaksi dari kalangan masyarakat, ulama', dan wali santri, dikarenakan pada saat itu belum ada pesantren yang menggunakan sistem demikian, sehingga banyak wali santri yang ragu dan memulangkan anaknya. Penerapan pendidikan seperti itu tidak dimiliki beberapa pesantren pada saat itu karena persepsi masyarakat Islam di Indonesia mengklaim bahwa hanya pendidikan agama yang dapat menjawab segala macam persoalan serta mengklaim bahwa pendidikan umum yakni sebagai kemungkaran dan budaya belanda. Namun, sistem madrasah tersebut tetap dioptimalkan pesantren Tebuireng karena dirasa ilmu umum sangat diperlukan santri di masa depan. Perkembangan tersebut berjalan selama 7 periode yaitu Kyai Hasyim Asy'ari (1899-1947), K.H. Abdul Wachid Hasyim (1947-1950), K.H. Abdul Karim (1950-1951), K.H. Ahmad Baidhawi (1951-1952), K.H. Abdul Kholiq (1953-1965), K.H. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006) K.H. Shalahuddin Wahid (2006-2020).¹⁰

Pada dasarnya pesantren salaf identik dengan metode pembelajaran yang dikenal kalangan santri yakni sorogan dan bandongan seperti halnya yang diterapkan Kyai Hasyim sejak berdirinya pesantren Tebuireng. Pada tahun 70-an, K.H. Abdurrahman Wahid membumikan pesantren menjadi sub-kultur dari bangsa Indonesia dan diketahui oleh umat Islam sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan.¹¹ Dengan mengintegrasikan antara sisi transmisi dan moralitas Muslim tersebut, perlunya dukungan dari intelektual Muslim sebagai pengembalian pesantren kepada jati diri yang sebenarnya dalam menghadapi zaman modern. Karena pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta berkembang dari masyarakat dan kembali ke masyarakat.¹²

¹⁰ Tim Penyusun, *Buku Panduan Santri Tebuireng* (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), hlm. 26.

¹¹ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), hlm. 126

¹² Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 51.

Bertolak pada zaman dulu, di era globalisasi perkembangan ilmu dan pengetahuan (IPTEK) ini banyak masyarakat yang meragukan eksistensi lembaga pesantren yang dilatarbelakangi kecenderungan basis pendidikan pesantren-pesantren dalam bersikap tertutup dan kolot dalam menyikapi setiap perkembangan zaman. Menurut Ayumardi Azra, kekolodan pesantren dalam mereduksi hal-hal yang berbau modern.¹³ Selain itu, pesantren juga dihadapkan terhadap tuntutan untuk berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan dan SDM dalam era globalisasi.¹⁴ Perkembangan tersebut membuat pesantren yang diketahui masyarakat sebagai lembaga informal tertinggal dengan lembaga formal dengan terwujudnya beberapa sekolah bertaraf nasional yang berstatus negeri dan dengan kurikulum resmi dari departemen agama maupun departemen pendidikan nasional. Serta dilatarbelakangi oleh dikhotomi bahwa pendidikan formal menghasilkan ijazah yang menjamin keberhasilan dalam bidang pekerjaan dan politik.

Tipologi pesantren Tebuireng yakni sebagai pesantren yang selain memprioritaskan pendidikan salafi juga mengintegrasikan pendidikan khalafi. Tergolong pesantren salafiyyah plus dimana pesantren ini tidak hanya memberikan pengajaran yang berkutat pada kitab klasik (santri: kitab kuning) saja, melainkan pengajaran formal jalur sekolah dan perguruan tinggi.¹⁵ Berdasarkan Dokumentasinya, pesantren tebuireng mendirikan madrasah periode kyai Hasyim hingga beberapa periode sesudahnya sebagai penyempurna seperti pada periode ke-2 dengan mendirikan madrasah nidhomiyah, pada periode ke-3 mendirikan sekolah persiapan (SP), periode ke-4 memberlakukan sispem pendidikan dan mengenalkan pelajaran umum, periode ke-5 dengan melakukan pembenahan sistem pendidikan dan menekankan kajian kitab kuning, periode ke-6 dengan mendirikan Universitas

¹³ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Majalah Ilmu, 2000), hlm. 21

¹⁴ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa...*, hlm. 4.

¹⁵ Imron Arifin dan Muhammad Selamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Tebuireng; Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), hlm. 34.

dan madrasah Hufadh, dan periode ke-7 dengan melakukan pembenahan struktur baik fisik maupun non-fisik dan mendirikan madrasah mu'allimin, ma'had ali, dan madrasah diniyah.¹⁶ Seperti yang diketahui saat ini, bahwa pendidikan yang dimiliki pesantren terdapat dua model yakni pendidikan salaf terdapat pada madrasah mu'allimin, madrasah diniyah, dan ma'had aly, sedangkan pendidikan khalaf terdapat di Mts, SMP, SMA, Madrasah Aliyah, dan UNHASY.

Metode pembelajaran yang diterapkan pesantren tebuireng merupakan integritas interkonektif antara pendidikan agama dengan pendidikan umum berkat kompetensi pengasuh beserta struktur penjamin mutu dan majlis ilmi pesantren berdasarkan ketentuan undang-undang SKKB yang berlaku. Namun bukan berarti pesantren tebuireng meninggalkan jati diri pada pendidikan salaf, akan tetapi tetap menekankan kajian salafnya bahkan memberikan kurikulum pelajaran salafi dalam setiap sekolah dan perguruan tinggi seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu faraid, dan ilmu balagha.

PEMBAHASAN

Awal tahun 1997-1980 kajian di Indonesia masih terlalu kental dengan dunia paradigma dokmatisme pengetahuan, bagaimana klaim-klaim kebenaran agama menjadi terkotak-kotakkan sesuai dengan kelompoknya. Wajar jika Amin Abdullah merasa gelisah terhadap fenomena yang seperti itu, karena sejarah pemikirannya belajar dari berbagai entitas dan kemudia ia mencoba untuk peraktekkan bahwa banyak realitas dan entitas lain yang berbeda dengan tidak hanya selalu mengkotak-kotakkan kebenarannya sesuai dengan kelompoknya. Tentunya dalam merasakan kegelisahan tidak hanya semata-merta melihat banyaknya realitas yang hanya berdiri sendiri dengan klaim-klaim kebenarannya saja, akan tetapi dari sekian kegelisahan yang ia hadapi minimal ada 4 kegelisahan yang disebut oleh Alim Ruswantoro dalam "Islam, Agama-

¹⁶ Dokumentasi Sekretaris Pesantren Tebuireng Jombang.

agama dan Nilai Kemanusiaan". Yakni masalah klaim kebenaran, tantangan globalisasi, dikotomi keilmuan, dan pendekatan yang kering dari historisitas.

Pertama, klaim kebenaran, tampaknya dalam hal ini bahasa yang digunakan Amin Abdullah dengan penyebutan klaim kebenaran dan pergeseran paradigma ini mereduksi dari Pemikir Islam M. Arkoun dan Thomas Samuel Khun, bahwa klaim kebenaran atas nama pemikiran islam tidak bisa dibenarkan, karena dalam klaim kebenaran jelas sekali sudah menutup kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dengan kelompoknya sehingga apa apa yang berbeda dengan kelompok tertentu akan disalahkan karena perbedaannya, padahal yang namanya pemikiran akan selalu berubah karena selalu terikat dengan situasi dan kondisi yang selalu berganti.¹⁷ Di sisi lain, pemahaman atau pemikiran atas agama juga seharusnya selalu memiliki corak yang tidak hanya lurus dengan satu cara saja, karena segala fenomena yang berhubungan pada saat itu selalau berbenturan dengan fakta dan ide baru termasuk dalam pemikiran agama, sehingga di sini dianggap perlunya pendekatan lain untuk menyempurnakan agama itu sendiri, sehingga jika hanya terus mempertahankan klaim kebenaran hanya menurut kelompok tertentu maka hal tersebut yang bahkan menenggelamkan islam bahkan akan menimbulkan kekerasan atas nama agama karena di setiap kelompok memiliki standar kebenaran yang tidak bisa ditawar.¹⁸

Kedua, Dikotomi Keilmuan Islam, bagaimana kajian agama seringkali dianggap tidak ilmiah oleh sains, dan begitupula agama sesekali memandang ilmu sains dengan sebelah mata karena tidak langsung bersumber dari Tuhan sehingga kemudian dari anggapan ini terdapat perbedaan antara agama dan ilmu sains atau disebut dengan dikotomi pengetahuan.¹⁹ Dalam perkembangan pengetahuan agar terhindar dari apa yang disebut dengan dikotomi pengetahuan, Amin Abdullah menawarkan gagasan yang bersifat kritis, yakni

¹⁷. Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah Islam, dalam Agama Islam dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: Center For The Study Of Islam and Social Transformation UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm 8.

¹⁸. Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam*, hlm. 8.

¹⁹. Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam*, hlm. 9.

agama (teks agama) diperlukannya pendekatan-pendekatan kritis untuk terus memajukan pemikiran islam dengan tidak hanya selesai di metode tradisional saja apalagi hanya dengan sudut pandang tertentu dalam melihat dan mengkaji teks-teks agama.²⁰ Adanya dikotomi pengetahuan sering sekali dicontohkan dengan adanya perguruan tinggi pada masa awal sebagai salah satu institusi ilmu pengetahuan yang cenderung berdiri sendiri.

Ketiga, Tantangan Globalisasi, adanya dunia globalisasi yakni dengan berkembang pesatnya pengetahuan dan teknologi menjadi arus baru dalam memposisikan cara pandang tentang dunia sekitar termasuk dalam agama, bagaimana antara keduanya saling berhubungan antara satu wilayah dengan wilayah lain tanpa masih ditentukan oleh jarak dan waktu, bagaimana teknologi dapat berjejaring dengan sangat cepat tanpa masih melihat sekat-sekat antar satu dengan yang lainnya. Di tengah perkembangan zaman yang seperti ini yang secara kebetulan saling menghubungkan antara satu dengan yang lain menjadi satu persoalan baru, bagaimana umat muslim khususnya dalam menghadapi hal demikian harus memiliki pemikiran dan pendidikan keislaman yang cukup memadai untuk dapat merespon berkembangnya kemajuan agar tidak tertinggal dan tidak hanya menjadi penonton dan korban dari ketatnya persaingan global.²¹

Keempat, Pendekatan Studi Islam, dalam perkembangannya pemikiran islam selama ini menurutnya masih lebih banyak dominan menggunakan doktrinal-teologis dengan mengabaikan pendekatan-pendekatan lain seperti pendekatan historis, empirikal dan pendekatan kritis sehingga dengan keterbatasan pendekatan tersebut menurut Amin Abdullah akan menyebabkan terjadinya klaim kebenaran.²²

Bermula dari permasalahan tersebut, M. Amin Abdullah mencoba untuk memecahkannya dengan menawarkan gagasan Integrasi-Interkoneksi,

²⁰ Ahamad Izudin, *Paradigama Integrasi-Interkoneksi*, hlm. 114.

²¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 93.

²² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 25.

bagaimana berkesinambungannya antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain agar terciptanya kemaslahatan dengan meninggalkan klaim-klaim kebenaran yang hanya akan dapat memundurkan Islam. Proses panjang yang ia lakukan memakan waktu yang cukup lama bergelut dalam dunia akademis, bermula dari apa yang disebut dengan historisitas dan normativitas.

Amin Abdullah bertolak dengan pertentangan perdebatan antara teori empirisme dan rasionalisme barat, namun ontologis pengetahuan Amin Abdullah rupanya menurut alim ruswantoro banyak dipengaruhi oleh idealisme kritikal Emanuel Kunh. Bagaimana *noumena* atau yang disebut oleh amin dengan normativitas sebagai kebenaran absolut dan *phenoumena* yang disebut dengan historisitas sebagai kebenaran yang berasal dari pengalaman dan rasionalitas manusia, bagaimana pengalaman dan rasionalitas manusia dapat menemukan sesuatu dengan menyingkap kebenaran yang bersifat universal, meskipun tidak tertutup terhadap kebenaran yang bersifat absolut dikarenakan keterbatasan dalam menggapainya. Sehingga pengetahuan bagi kant adalah sesuatu yang tidak final karena berbeda di ruang dan waktu sehingga menuntut untuk adanya pembaruan.²³

Gagasan tentang normativitas dan historisitas Amin Abdullah dipengaruhi oleh Fadzlur Rahman dan M. Arkoun. Bagaimana wajah agama dipahami secara kaku dan tertutup, bagaimana kebenaran pemikiran islam dianggap sebagai kebenaran yang absolut yang sudah tidak bisa diperdebatkan. Menurut Arkoun, adanya klaim kebenaran pemikiran karena tidak dapat membedakannya antara bagaimana letak agama (Alquran dan Hadis) yang dipahami secara profan dan bagaimana agama diwilayah sakral yang tidak dapat diotak-atik rupanya masih dirasa sangat sulit , padahal menurutnya agama memiliki dua wajah yang tidak bisa disamakan sekaligus dibedakan.

²³ Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam...*, hlm. 36.

Dalam perkembangan pengetahuan antara profan dan sakral ini atau bahasanya Rahman antara normativitas dan historisitas ini masih kebanyakan seringkali terjebak diantara keduanya. Dalam pemikiran islam seharusnya bersifat historis karena tidak lepas dari konteks sosial, kultural, politik dan lain sebagainya, akan tetapi hasil dari pemikiran ini kemudian disakralkan oleh pemeluknya hingga kemudian kebenaran dari hasil pemikiran ini dijadikan sebagai kebenaran yang absolut, hal ini yang kemudian menyebabkan tertutupnya pemikiran atau tidak terbuka terhadap pemikiran lain yang berbeda dengan kelompok tertentu. Sehingga pada posisi ini kebenaran absolut dari pemikiran dirasa sejajar dengan kebenaran absolut dari agama (quran dan hadist).²⁴

Pada posisi ini antara agama dan pikiran agama perlu digaris bawahi, agama dalam dunia akademik memiliki dua arti jika dilihat dari Arkun dan Khant, ketika agama dimaksudkan terhadap teks agama (alquran dan hadist) memiliki makna kebenaran yang absolut yang tidak bisa diganggu gugat, beda halnya ketika agama dimaksudkan terhadap hasil rumusan ulama, cendikiawan dan organisasi agama maka hal tersebut sudah berbeda arti karena ada satu dimensi memiliki kekurangan yang dapat dikritisi bahkan dapat dipertanyakan ulang sesuai dengan ruang dan waktu yang berbeda.²⁵ Sehingga perlu adanya penegasan.

Persoalan terhadap kajian keagamaan yang baku ini yang kemudian selanjutnya membuka pemikiran lain bahwa hal tersebut tidak bisa diteruskan dalam sebuah pemikiran, dibutuhkan kajian historisitas sebagai pendekatan lain bahwa hal ini menurut Amin Abdullah tidak bisa ditinggalkan, adanya dua pendekatan ini berfungsi untuk saling mengisi, mengoreksi dan memperbaiki kekurangan yang ada pada dua pendekatan tersebut. Karena pada dasarnya pendekatan apapun dalam bidang studi termasuk agama tidak akan

²⁴ Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam*, hlm. 13.

²⁵ Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam*, hlm. 20.

menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara sempurna kecuali saling mengisi datu dengan yang lainnya.

Selanjutnya sebagai salah satu gagasan yang kemudian banyak dibicarakan dari Amin Abdullah terkenal dengan integratif-interkonektif yang mana sering diartikan dengan saling mengambil dan saling memberi antara satu tradisi dengan tradisi yang lain dalam hal ini bisa tradisi agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Satu disiplin ilmu dapat memberi dan mengambil sesuatu yang kiranya dapat dipakai di bidang ilmu yang lain. Meskipun dalam hal ini, Amin Abdullah juga mengatakan bahwa tidak semua disiplin ilmu saling dapat integrasi, akan tetapi tidak bisa juga dikatakan berdiri terpisah tanpa terhubung, minimal dalam hal ini ada perjumpaan antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang akan melahirkan kepekaan terhadap perlunya interkoneksi.²⁶

Adanya keterhubungan baik dari cara pandang dan pengambilan kesimpulan yang dapat dibandingkan terhadap yang lain akan melahirkan sikap terbuka dalam agama, sehingga apa yang diawatirkan dari awal terkait klaim kebenaran dapat diminalisir bahkan hingga ditiadakan karena sudah memiliki keterbukaan terhadap kelompok lain yang berbeda.

KESIMPULAN

Berawal dari gagasan M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi yang mendasar dari keresahannya terhadap realitas yang terjadi, terkait bagaimana islam diwarnai dengan permusuhan antara satu dengan yang lainnya, bagaimana keegoisan pandangan sebagai kelompok terhadap kelompok lain yang kemudian saling memiliki sikap tertutup terhadap yang lain, bagaimana kelompok mayoritas dengan semena-menanya berbuat tidak adil terhadap minoritas dengan mengatas namakan agama. Berbagai macam persoalan yang terjadi tersebut, sebagai seorang yang telah cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai seorang Amin Abdullah

²⁶ Alim Ruswatoro, *Epistemologi Pemikiran Islam*, hlm. 31-32.

merumuskan pandangannya yang selama itu ia peroleh menjadi sebuah wacana hangat.

Berdasarkan pembahasan penulis bahwa integratif interkonektif pendidikan salaf dan kholaf pesantren Tebuireng Jombang berawal dari era globalisasi yang mengancam kehidupan masyarakat termasuk berdampak pada pendidikan serta berlakunya kurikulum nasional yang sudah diterapkan di berbagai sekolah-sekolah dalam mengembangkan kompetensi siswa. Dengan demikian pesantren tebuireng mendirikan sekolah dan perguruan tinggi dengan mengikuti kurikulum yang diberlakukan dalam SKKB, serta tidak meninggalkan kajian salaf. Sehingga dalam setiap sekolah ada penambahan mata pelajaran yang berkaitan dengan kurikulum pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. *Paradigma Islam; dalam Pengembangan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016.
- Abidin, Zainul. "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13 No. 2. Juli 2014.
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo", *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1. September 2018.
- Fahmi, M. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- <https://kbbi.web.id/objektif> diakses pada 15 April 2020.
- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1. Juni 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu; Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Ed. 3. Yogyakarta: Rake Saeasin, 2006.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet. 1. Bandung: Mizan 1991.
- _____. *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Ed. 1. Jakarta : Teraju 2005.

_____. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas; Esai-esai Budaya dan Politik*, Cet. 1. Bandung: Mizan, 2005.

_____. *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Ed. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kusmana. Paradigma al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo, *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 2. 2 Desember 2015.

Pettiford, Jill Steans dan Llyod. *Strukturalisme dalam Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

INOVASI GURU MADRASAH DINIYAH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI ERA COVID 19

¹Vina Wijartini, ²Sofi Yani Riswina

¹Institut Agama Islam Negeri Jember, ²Institut Agama Islam Negeri Jember

¹vinawijartini22@gmail.com, ²shofieaniriswina@gmail.com

Abstrak

Fenomena pembelajaran daring mengakibatkan problematika bagi lingkungan penyelenggara Pendidikan madrasah diniyah dengan mengupayakan berbagai inovasi untuk menciptakan dan menerapkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang berkualitas sebagai wujud eksistensi lembaga di era Covid-19. Penelitian ini dirancang dengan metode Kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan keabsahan data penelitian ini menggunakan observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini yakni beberapa inovasi yang dapat diciptakan dan diterapkan oleh guru selama konsep pembelajaran daring: Learning from Home: Kolaborasi Antara Sekolah dengan Orang Tua, Pembelajaran daring Sebagai Peluang Sekaligus Tantangan dan Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Virus Corona (COVID-19)

ARTICLE HISTORY

Received 18 Juni 2021

Revised 01 September 2021

Accepted 15 September 2021

KEYWORDS

Inovasi, Pembelajaran, Virus Corona (COVID-19)

Abstract

The phenomenon of online learning has resulted in problems for the environment for administering Madrasah diniyah education by pursuing various innovations to create and implement quality Al-Qur'an reading and writing learning as a form of the existence of institutions in the Covid-19 era. This research was designed with a descriptive qualitative method. Data collection is done by collecting books or references that are relevant and accurate, as well as reading and studying to obtain data or conclusions related to the discussion. While the validity of this research data using observation and document analysis. The results of this study include several innovations that teachers can create and implement during the online learning concept: Learning from Home: Collaboration between Schools and Parents, Online Learning as an Opportunity as well as a Challenge and Blended Learning Learning Models in the Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Sejak diberitakan terjangkitnya penyakit bernama Corona Virus (Virus Corona), maka sudah tidak asing lagi dengan asal muasal istilah Covid-19 (Corona Virus Disease-19) di Wuhan, China dan menurut pemberitaan, pada akhir tahun 2019 akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pada 11 Maret 2020, penetapan status pandemi Covid-19 telah memberikan banyak pelajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya Covid-19 dengan mengimbau kepada masyarakat untuk selalu menjaga jarak tertentu (*physical distancing*) menghindari berbagai bentuk kegiatan berupa keramaian dan selalu menjaga kebersihan. Kebijakan lain yang ditempuh pemerintah adalah melakukan kegiatan belajar mengajar, bekerja dan beribadah di rumah. Hal dapat ini terlihat dari situasi pembelajaran di masa pandemic yang mengubah "wajah" dunia pendidikan di Indonesia, baik pada satuan pendidikan dasar,

menengah, pendidikan tinggi, bahkan pendidikan non-formal sekalipun dalam masyarakat. Peranan dan kolaborasi antara pendidik (guru) bersama orangtua, dipandang menjadi solusi dan alternative dari upaya memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak semasa pandemi Covid-19 (Scheider & Council, 2020).

Akibat pandemi ini, menimbulkan perubahan yang luar biasa, dan terkesan tiba-tiba setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seakan-akan “dipaksa” beradaptasi dengan lingkungan, semua guru diharuskan melaksanakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh/daring, yang ditetapkan pada tanggal 24 Maret 2020 sebagaimana tercatat dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya dalam memutuskan penyebaran Covid-19 di Indonesia (Mendikbud, 2020).

Seperti telah disinggung di atas, perubahan drastis semacam ini tentunya bukanlah sesuatu yang dapat diterima dengan mudah oleh sebagian pihak, namun dalam kondisi seperti itu, hanya teknologi yang dapat menjembatani proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung. Oleh karena itu, semua pihak harus mampu menyesuaikan dengan pembelajaran daring ini. Dengan bantuan sistem online untuk pembelajaran jarak jauh, bahkan selama pandemi Covid-19, ini dapat memberikan peluang untuk berbagai interaksi antara pendidik dan anak-anak untuk mencapai pembelajaran berkualitas tinggi. Begitu pula masyarakat mengakui bahwa penggunaan sistem online ini untuk pembelajaran masih membawa pro dan kontra dalam proses implementasinya. Bahkan tidak jarang para guru (pendidik) merasa terbebani oleh “sistem pembelajaran yang baru”, ditambah dengan kesulitan yang dialami oleh para guru, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kecemasan atas “beban” tersebut. Tidak sekedar pada pendidikan formal, pendidikan non-formal sebagai lembaga penting dalam mewujudkan cita “mencerdaskan kehidupan bangsa” juga mengalami imbas dari pandemi Covid-19 (R.R.Lubis *et al.*, 2020).

Mendukung hal ini, Kurniati *et al.* (2020) menginformasikan realita yang ditunjukkan oleh penyelenggara lembaga pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang “mewajibkan” seluruh sivitas madrasah untuk mengamalkan 3M, yakni memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menghindari kerumunan.

Fenomena pembelajaran daring ini, menimbulkan problematika tersendiri di lingkungan penyelenggara pendidikan non-formal, seperti madrasah diniyah bagi anak-anak usia dasar. Padahal, pendidikan bagi anak usia dasar, dipandang sebagai “tonggak utama” dalam menyongsong Indonesia emas pada usia 1 (satu) abad kemerdekaan bangsa. Di era Covid-19, penyelenggara pendidikan nonformal perlu melakukan upaya terintegrasi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan anak di usia yang kompleks serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyikapi hal tersebut, madrasah diniyah mengupayakan berbagai cara untuk menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang berkualitas sebagai wujud eksistensi lembaga di era Covid-19. Dari berbagai lembaga, berupaya menghidupkan suasana belajar mengajar melalui aplikasi *WhatsApp Grup* dan aplikasi lainnya untuk mendukung interaksi belajar antara guru dan siswa. Pengajaran di madrasah diniyah dilakukan dengan cara klasik. Jadi anak-anak mengikuti ajaran dan membaca Alquran bersama-sama, membuat anak memiliki kemampuan membaca Alquran atau ilmunya. Topik tertentu yang membutuhkan pemahaman pribadi dan partisipasi anak menghadapi kesulitan semasa pandemi ini. Sedemikian vitalnya pendidikan al-Qur'an untuk anak mengingat tahap yang paling fundamental bagi perkembangan individu anak. Bukan hanya untuk formalitas dalam menyelesaikan fase pembelajaran, tetapi kualitas masa depan saat membaca menurut aturan kaidah tajwid, memahami arti Alquran, dan internalisasi nilai-nilai Alquran ke dalam jiwanya. Karena pada pegangannya seorang anak dibekali potensi bawaan (Q.S. An-Nahl: 78), yaitu

potensi indrawi (psikomotrik), IQ, Emotional Question, dan Spiritual Question dengan tujuan untuk membentuk menjadi kompetensi (Madyawati, 2016).

Sejatinya, pembelajaran daring dan berbagai problematika di era Covid-19 telah banyak dikaji peneliti terdahulu. Upaya telaah problematika pembelajaran daring pada lembaga pendidikan non-formal, yang dirangkum dalam judul, "Inovasi Guru Madrasah Diniyah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Era Covid-19". Adapun fokus pembahasan meliputi aspek telaah problematika pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah dan upaya mengatasi problematika tersebut.

Tinjauan Literatur

Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi berarti new ideas, kata inovasi (innovation) juga bermakna pembaharuan, juga berasal dari kata kerja innovate yang berarti make change atau introduce new thing (ideas or techniques) in order to make progress. Inovasi diartikan menjadi suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Sementara pembelajaran ialah terjemahan dari learning yang artinya belajar, atau pembelajaran. Jadi, inovasi pembelajaran adalah pembaharuan pembelajaran yang diatur atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga menghasilkan kemajuan hasil belajar. Maka hakikat inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat memotivasi terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Secara harfiah inovasi pembelajaran dapat disebut pembaharuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran bagian dari inovasi pendidikan, yaitu usaha-usaha dengan melakukan perubahan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dalam bidang Pendidikan. (Saefudin, 2008)

Upaya Mengatasi Problematika Pendidik Pembelajaran Daring di Madrasah Diniyah

Dalam proses pembelajaran selalu ada tiga sudut pandang penting yang saling terkait. Ketiga sudut pandang tersebut adalah materi yang diajarkan, proses pembelajaran materi dan hasil proses pembelajaran. Banyak guru yang hanya mementingkan materi dan hasil belajarnya sendiri.

Sebagai proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, kualitas hubungan antara guru dan siswa sangat bergantung pada pendidik dalam pengajaran dan individu siswa dalam pembelajaran. Hubungan ini akan mempengaruhi kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga jika terdapat hubungan yang positif antara guru dan siswa, maka siswa akan benar-benar berusaha untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini terjadi karena selain naluri siswa untuk meniru, tetapi juga karena mereka mendapatkan rasa nikmat dari hubungan yang positif dengan guru. Semakin besar keterlibatan peserta didik memiliki insting peniruan, juga karena mereka memiliki rasa senang yang tampak dari hubungan positif dengan gurunya. Semakin berkembang keterlibatan peserta didik pada kegiatan ini tentu semakin besar pula kemungkinan mereka memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, begitu pula sebaliknya. Guru atau pembimbing menguasai beragam dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang dipersiapkan dan dilaksanakan.¹

Berdasarkan dari beberapa analisa dengan beberapa guru di Madrasah Diniyah bahwa upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa guru tersebut, diantaranya:

Pertama, guru menyediakan grup *WhatsApp* per kelas dan per kelas tersebut dibagi grup tambahan untuk per mata pelajaran agar guru mudah untuk memberikan terkait materi yang akan dibahas. Akan tetapi, banyak wali murid mengeluhkan hal tersebut, dikarenakan banyaknya grup yang dibuat membuat *handphone* sering panas dan eror ketika dioperasikan. Belum lagi, jika wali murid mempunyai 2 atau 3 anak yang belajar di madrasah diniyah harus berapa grup

¹ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2011) hlm 80.

yang terbentuk dalam satu *handphone*? Dan keterbatasan kuota dan biaya yang dikeluarkan wali murid ketika pembelajaran daring berlangsung. *Kedua*, guru menyiapkan materi pembelajaran dengan membuat video pembelajaran dan *voice note* dalam menjelaskan materi pembelajaran berlangsung. Keterbatasan IT dalam pengoperasiannya untuk meningkatkan kompetensi dikira kurang efektif dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru hanya mengandalkan *Platform WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring yang diadakan ini. *Ketiga*, untuk mengurangi peserta didik yang kurang peduli ketika mengikuti pembelajaran daring, beberapa guru membuat keputusan untuk melakukan pembelajaran di rumah masing-masing guru. Pembelajaran dilakukan dengan sistem shift yaitu setiap satu hari hanya menerima satu kelas untuk melakukan pembelajaran dan itu tidak lebih dari 15 sampai 20 siswa yang datang untuk kegiatan belajar mengajar. Meskipun begitu, beberapa guru tersebut tetap menerapkan sistem protokol kesehatan sebelum masuk harus mencuci tangan yang sudah disediakan, memakai masker, dan tetap menjaga jarak ketika pembelajaran berlangsung. Selebihnya beberapa guru hanya mengandalkan *grup WhatsApp* untuk memberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu dengan diberikan tenggang tugas untuk dikumpulkan kepada guru dengan mengirimkan tugas langsung ke rumah guru yang mengajar.²

Upaya yang dilakukan oleh beberapa guru tersebut dinyatakan gagal oleh kepala madrasah dalam menangani masalah yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga kepala madrasah membuat keputusan untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar madrasah sesuai aturan *new normal* dengan berpacu pada protokol Kesehatan. Madrasah memfasilitasi tempat cuci tangan, meja yang berjarak, masker gratis yang dibagikan ke setiap siswa dan guru yang mengajar, dan membagikan *face shield* gratis untuk seluruh warga madrasah tidak terkecuali penjaga madrasah. Dampak timbul akibat masalah

² Asfiya Farha, Nailal Khusnah, Puspo Nugroho, *Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19*, *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1 No.2, Desember 2020, hlm. 269-270, Tersedia di: <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>

pembelajaran tersebut yakni, banyaknya siswa yang keluar dan tidak mau mengikuti pembelajaran daring.

Paparan diatas, memberikan gambaran tentang pembelajaran dapat berjalan dengan baik, jika dilihat dari segi kondisi yang dialami dari berbagai permasalahan yang muncul baik yang sederhana atau yang kompleks. Masing-masing masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan melakukan beragam upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Akan tetapi, ketika melakukan upaya tersebut, bisa dikatakan berhasil atau tidak madrasah dalam mengatasi persoalan yang timbul akibat pandemi bergantung pada guru menguasai IT atau tidak.

Era pembelajaran yang sepenuhnya online saat ini membuat para guru di sekolah formal dan nonformal menjadi lebih kreatif dan inovatif. Disini guru dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal, khususnya guru diniyah yang mengalami kendala dalam pembahasan kali ini. Madrasah diniyah memang tidak selengkap sekolah formal dalam segi sarana prasarana, namun adanya *handphone* menjadikan ini jauh lebih baik dan bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang pembelajaran daring di madrasah diniyah. Di era sekarang ini, *handphone* sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, walaupun terkadang memiliki efek yang buruk, namun jika digunakan dengan benar akan membantu aktivitas kita seperti halnya di era yang serba online ini. Meskipun guru dan siswa masih menghadapi banyak kendala, beberapa inovasi mungkin dapat dilakukan, seperti penggunaan aplikasi zoom, pertemuan Google, dan dukungan WhatsApp, yang dapat membantu. Saat pembelajaran, jika ada siswa yang kurang paham, guru dapat membantu mereka menyelesaikan kesulitannya dengan memahami maksud dari aplikasi tersebut. Menurut Taufik Rahman dalam pembelajaran daring di era Covid-19 adalah sistem pembelajaran daring sudah lumayan efektif. Kegiatan pembelajaran daring berjalan dengan lumayan baik, meskipun terdapat suatu kendala atau masalah dalam menggunakan aplikasi *zoom* dan *google meet*, yaitu ada kendala dimana peserta didik masih kurang paham bagaimana menggunakan aplikasi

tersebut, dan kendala yang lebih banyak di temui adalah koneksi internet yang lambat pada daerah peserta didik (Rahman, 2020).³

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Usia dini merupakan fase dimana kepribadian dibentuk secara sempurna untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. Sosok guru memiliki peran sentral dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki peserta. Dengan asumsi bahwa fase ini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*) dan memiliki kemampuan menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu pengarahan kepada hal-hal yang bersifat positif. Kemampuan hafalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang masih terbilang langka di usia yang cenderung kebanyakan anak-anak masih senang bermain daripada menghabiskan waktunya untuk belajar.

Hal di atas sangat konkret jika dikaitkan dengan sebuah hasil riset yang dilakukan oleh Gardner (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Nurtanio, 2017) mengemukakan bahwa perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karenanya, mendidik anak pada fase usia dini menjadi suatu kebutuhan yang paling fundamental dan kelak menjadi bekal untuk mengisi jiwa mereka yang senantiasa hidup di bawah naungan al-Qur'an (*fi dhilalil qur'an*).

Metode

Jenis penelitian yang dipilih ini adalah Kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengambil sumber dari buku-buku perpustakaan (*library research*). Kemudian mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah

³ Ibid., hlm. 270-271.

data atau kesimpulan berkaitan dengan pembahasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode interaktif meliputi observasi berperan dan wawancara dan metode non interaktif meliputi observasi dan analisis dalam dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif-eksploratif analisis.

Hasil dan Diskusi

Pengajaran Al-quran di tingkat madrasah diniyah membutuhkan keterampilan guru untuk mengemas kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan dan membuat anak merasa senang serta menikmati pengajaran al-Quran baik dari segi membaca dan mengkaji kandungan ayat serta menghafalnya. Pamungkas, et al (2018) The strategy to play in learning Al-Quran literacy for early childhood is proven to cause pleasure, providing opportunities for children to explore and express their feeling. Jika pengajaran al-Quran pada waktu kecil dan pada waktu pertama sangat menarik dan menyenangkan maka anak akan mengingat pembelajaran tersebut serta menyukainya walaupun anak tersebut telah dewasa dan ilmu agama yang diperolehnya ketika kecil dengan menyenangkan akan dijadikan pondasi dan benteng pertahanan dari godaan kejahatan dan godaan dunia. Inten, D.N (2017), Kebiasaan sholat, mengkaji dan shodaqoh yang ditanamkan sejak dini dapat mendorong pengembangan spritual anak dan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimana pun mereka hidup.

Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Madrasah Diniyah

Fenomena pembelajaran daring ini, menimbulkan problematika tersendiri di lingkungan penyelenggara pendidikan non-formal, seperti madrasah diniyah bagi anak-anak usia dasar. Padahal, pendidikan bagi anak usia dasar, dipandang sebagai "tonggak utama" dalam menyongsong Indonesia emas pada usia 1 (satu) abad kemerdekaan bangsa. Di era Covid-19, penyelenggara pendidikan nonformal perlu melakukan upaya terintegrasi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan anak di

usia yang kompleks serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran dengan system daring pada masa pandemi saat ini terlihat sangat kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Karena beberapa masalah yang timbul, diantaranya: guru maupun siswa terkendala dengan jaringan internet, kebosanan siswa karena belajar dirumah terus sehingga tidak bisa berinteraksi dengan teman yang lain secara langsung, ada juga Sebagian siswa yang terkendala dengan alat telekomunikasi karena usia mereka yang masih belia jadi kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki alat telekomunikasi sendiri dan meminjam kepada orang tuanya yang juga berbeda kesibukan akhirnya saat guru menghubungi siswa untuk belajar secara online banyak yang tidak terlaksana dan tidak berjalan maksimal.

Adapun mengenai dampak pembelajaran daring di tengah pandemic covid 19 terhadap proses pembelajaran di madrasah diniyah sebelum adanya covid 19 berjalan dengan normal. Tetapi, semenjak munculnya covid-19 sistem pembelajaran di madrasah diniyah hanya dapat dilaksanakan melalui online, seperti guru mengirimkan video melalui Whatsapp grup lalu siswa belajar sendiri dirumah, selanjutnya guru akan menghubungi siswa satu persatu melalui video call Whatsapp. Namun, dalam proses pembelajaran seperti ini tidak berjalan dengan lancar dalam artian sebagian siswa yang tidak aktif untuk belajar dikarenakan adanya kendala jaringan, tidak adanya kuota, siswa yang tidak memiliki alat komunikasi sendiri, oleh karenanya tujuan dan target dalam masa pembelajaran seperti sedia kala adalah siswa mampu membaca maupun menulis al-Qur'an dengan baik dan benar berupa makhorijul huruf, sifat-sifat huruf dan fashohah yang tepat banyak mengalami kendala akibat pembelajaran system daring.

Inovasi Pembelajaran Guru Madrasah Diniyah Di Tengah Covid-19

Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, termasuk pada dalam bidang

pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala bentuk perubahan zaman itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan. Oleh karenanya, penulis menguraikan dan mendeskripsikan beberapa inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19.

1. *Learning from Home: Kolaborasi Antara Sekolah dengan Orang Tua*

Learning from Home dilatarbelakangi oleh Covid-19. Sebelumnya pembelajaran dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) dalam ruang kelas. Namun ketika wabah ini menyerang, pembelajaran tatap muka yang tadinya sudah menjadi tradisi/budaya masyarakat Indonesia berubah menjadi pembelajaran internet (*online*) dengan menggunakan teknologi (Sudarsana et al., 2020). Guru harus meyakinkan walaupun siswa belajar dari rumah, siswa tetap belajar secara serentak meskipun ditempat yang berbeda. Sistem pembelajaran online ini bisa dilaksanakan melalui *Whatsapp group* (WAG), *message* atau *telegram*, aplikasi *Zoom*, dan layanan *online* lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh bukanlah hal yang mudah dilakukn, terutama pada murid madrasah diniyah. Terdapat bebagai kesulitan yang dialami guru maupun murid. Berkenaan dengan hal tersbut, transformasi pembelajaran dari tatap muka ke system daring juga muncul berbagai kendala yang harus dilalui oleh sang guru bahkan wali murid.

Pembelajaran daring ditengah pandemi Covid-19 dilaksanakan sebagai suatu bentuk respon terhadap kebijakan Physical Distancing. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan pemerintah diharapkan saling bekerja sama agar pendidikan di Indonesia tetap terlaksana walaupun ditengah wabah penyakit yang menimpa dunia saat ini. Orang tua juga mempunyai peranan yang amat penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasil atau tidaknya pemberalajaran (Valeza, 2017)

daring/online ini, karena kemampuan orang tua dalam membimbing dan mengatur anaknya belajar ialah salah satu strategi yang paling ampuh. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan sebagai kesuksesan dalam pelaksanaan learning from home. Kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua sebagaimana yang disampaikan Evania Yafie diantaranya ialah pihak sekolah mengadakan webinar mengenai strategi pembelajaran yang akan diadakan dirumah pada masa Covid-19. Dalam kesempatan ini, sekolah memberikan pelatihan kepada orang tua siswa tentang pelaksanaan pembelajaran kolaborasi. Selanjutnya, pihak sekolah dan orang tua membuat persetujuan terhadap masing-masing peran sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak (Yafie, n.d.). Dalam hal ini, lembaga berperan sebagai prancang, fasilitator, supervisor dan juga evaluator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran atau guru.

2. Pembelajaran daring Sebagai Peluang Sekaligus Tantangan

Pada era teknologi pada zaman sekarang diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk memahami bagaimana mengelola konten digital dengan baik, terlebih bagi guru yang sama sekali tidak paham dengan teknologi disebabkan oleh pola adaptasi yang terkesan begitu cepat dan mendadak. Selain itu, guru diharuskan untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai peluang dalam memajukan pendidikan, baik dari segi model, media, strategi, maupun evaluasi dan penilaian pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Dr. Istiningsih, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dalam webinar yang diselenggarakan oleh Jurnal Al-bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, mengemukakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran dirumah atau daring ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan guru dan stakeholder selama pandemi Covid-19 ini, diantaranya: kemudahan akses dalam berbagi informasi secara online (easy access to sharing information online), kondisi kerja lebih cepat (faster working conditions), kreasi

beberapa webinar (creation of webinar series). Selain peluang, ada berbagai tantangan yang harus dialami bersama seperti bagaimana cara mengatasi siswa (the coping mechanism of the student), tersedianya gadget dan sumber daya lainnya yang saling mendukung (availability of gadgets and other relevant resources), dan learning from home tidak diatur dengan sempurna saat ini (not perfectly orchestrated as of the moment) (Istiningsih, 2020). Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan ini, guru harus mampu beradaptasi dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan setiap sumber dan teknologi yang tersedia agar terbiasa dan mudah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi dengan ataupun tanpa Covid-19.

3. Model Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19

Adapun model yang bisa dilakukan guru di masa pandemi Covid-19 salah satunya yaitu Blended Learning. Blended learning tidak terlepas dari pembelajaran e-learning yang berperan sebagai payung atau landasan dalam melaksanakan pembelajaran online atau sering kita dengar dengan istilah daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak terlepas dari bantuan teknologi dan komunikasi. E-learning yang dipakai dalam rancangan sistem pembelajaran blended diantaranya dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dan luas yang membahas tentang penggunaan macam-macam teknologi elektronik guna menyampaikan pembelajaran (Chaeruman, 2017). Selain itu pembelajaran ini juga didesain untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Teknologi elektronik yang dimaksud dapat berupa komputer, smartphome, televisi, internet dan lain sebagainya. Pada pengajaran al-Quran dengan menggunakan belnded learning maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan dua model pengajaran yaitu tatap muka dan via internet ataupun aplikasi lain yang terakit. Pada pembelajaran tatap muka maka guru dapat melaksanakan pembelajaran

al-Quran seperti biasa dimana materi, metode, media dan evaluasi dapat dirancang dan dilaksanakan langsung oleh guru hanya saat pandemi waktu pembelajaran dibatasi sekitar 1 sampai 1,5 jam perhari. Sedangkan ketika pembelajaran via jaringan maka guru dituntut untuk mampu mengkomunikasikan berbagai materi, media dan evaluasi pengajaran kepada orang tua sehingga orang tua dapat membantu berlangsungnya pengajaran al-Quran selama di rumah, dan orang tua di tuntut kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran atau memilih metode pengajaran yang akan dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan belended learning adalah pengemasan dan pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, serta komunikasi yang baik dengan orang tua ketika pembelajaran online.

Upaya inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan mencegah penyebaran Covid-19 diharapkan dapat menyajikan suatu kebaruan dan kemanfaatan demi terwujudnya pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran daring berbasis teknologi, para guru, siswa, dan orang tua mempunyai pengalaman juga pengetahuan baru terkait teknologi pembelajaran, terlebih bagi mereka yang bingung teknologi. Tujuan adanya inovasi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menopang kualitas pendidikan di masa yang akan datang dan mampu bersaing secara global.

Kesimpulan

Seperti telah disinggung di atas, perubahan drastis semacam ini tentunya bukanlah sesuatu yang dapat diterima dengan mudah oleh sebagian pihak, namun dalam kondisi seperti itu, hanya teknologi yang dapat menjembatani proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung. Bahkan tidak jarang para guru merasa terbebani oleh «sistem pembelajaran yang

baru», ditambah dengan kesulitan yang dialami oleh para guru, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kecemasan atas «beban» tersebut. Inovasi diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana Sementara pembelajaran merupakan terjemahan dari learning yang artinya belajar, atau pembelajaran. Paparan diatas, memberikan gambaran tentang pembelajaran dapat berjalan dengan baik, jika dilihat dari segi kondisi yang dialami dari berbagai permasalahan yang muncul baik yang sederhana atau yang kompleks. Jika pengajaran al-Quran pada waktu kecil dan sangat menarik dan menyenangkan maka anak akan mengingat pembelajaran tersebut serta menyukainya walaupun anak tersebut telah dewasa dan ilmu agama yang diperolehnya ketika kecil dengan menyenangkan akan dijadikan pondasi dan benteng pertahanan dari godaan kejahatan dan godaan dunia. Selanjutnya pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan terhadap masing-masing peran sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak, dalam hal ini ialah guru dan orang tua Dalam hal ini, lembaga berperan sebagai prancang, fasilitator, supervisor dan juga evaluator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran atau guru. Pembelajaran daring sebagai peluang sekaligus tantangan pada era teknologi pada zaman sekarang diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk memahami bagaimana mengelola konten digital dengan baik, terlebih bagi guru yang sama sekali tidak paham dengan teknologi disebabkan oleh pola adaptasi yang terkesan begitu cepat dan mendadak.

Daftar Pustaka

- Farha, A., Khusnah, N., & Nugroho, P. *Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Manbaul Huda)*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (2), 2020.
Tersedia di: <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Fathurahman. N. Inovasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp), 2020.
- Imron, Fauzi. *Etika Profesi Keguruan*, 2018.
- Inten, D. N. I. D. N., Aziz, H., Khambali, K., & Mulyani, D. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 2021.
- Jaelani, A., Wakila, Y. F., & Dianah, D. N. *Metode Preview, Question, Read, Summarize and Test (PQRST) dalam Pembelajaran Fiqih untuk Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dayeuhmanggung Kabupaten Garut*. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 2020.
Tersedia di: <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Rahmi, R. *Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 2020.
Tersedia di: <http://www.syekhnurjadi.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah>
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Quran bagi Guru*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019.

Komunikasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SDI Al-Ittihad Tukum Tekung Lumajang

Nur Chayati

Institut Agama Islam Negeri Jember

nurchayati057@gmail.com

ABSTRACT

One of the keys to the successful implementation of the learning process during the COVID-19 pandemic is intensive communication between teachers and parents. Because without communication there will be obstacles because elementary school students still need the guidance of teachers and parents. The purpose of this study was to describe the communication between teachers and parents in optimizing learning during the pandemic at SDI Al-Ittihad Tukum Tekung Lumajang. This study uses a phenomenological qualitative approach. Collecting data in this study using interviews and documentation. To test the validity of the data obtained, the researcher used triangulation of data sources and triangulation of methods. The results of this study are: 1) Communication between teachers and parents at SDI Al-Ittihad during the covid 19 pandemic in carrying out the teaching and learning process using the sambang teacher program, namely visiting students' homes to carry out the learning process. Sometimes making small study groups of about 2-3 children per group which is carried out at students' homes and accompanied by their respective class teachers so that communication between teachers, parents, and students is more closely related. In addition, communication between teachers and parents is to form a whatsapp group for each class. 2) Obstacles or challenges faced by teachers and parents during the COVID-19 pandemic are limitations in using mobile phones, increased expenses due to having to buy quotas, and availability of network/internet signals..

ARTICLE HISTORY

Received 20 Juni 2021

Revised 15 September 2021

Accepted 24 September 2021

KEYWORDS

Teacher, Communication, Parent, Pandemic

PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah belahan dunia, Covid 2019 (Corona virus) telah menyerang negara di dunia ini sekitar 219 negara, hal ini berpengaruh pada berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan, khususnya bagi sekolah dasar. Cara memerangi virus Corona, pemerintah telah mengklaim daerah lokal untuk menyelesaikan pemisahan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak (*physical distancing*), memakai masker dan mencuci tangan. Dalam surat edaran kementerian dan pendidikan dan kebudayaan, Pemerintah Republik Indonesia telah memberitahu lembaga untuk tidak menerapkan pembelajaran tatap muka namun dapat dilakukan secara daring.¹

Hasil pembelajaran daring ini bisa jadi tidak signifikan seperti hubungan langsung antara pendidik dan siswa dan bahkan antar siswa itu sendiri. Dengan minimnya hubungan ini dapat menghambat terwujudnya hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar saat ini berubah menjadi suasana baru dalam siklus pembelajaran bahkan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik.

Keadaan saat ini bisa menjadi tantangan utama dalam dunia sekolah untuk merencanakan siswa melalui kegaitan pembelajaran bagi peranannya di masa mendatang. "Belajar tergantung pada kepentingan leksikal yang berarti proses, cara, perbuatan pembelajaran". Dalam proses pembelajaran keberhasilan pelajar tidak hanya bergantung pada proses belajar, tetapi itu juga bergantung pada komponen siswa itu sendiri. Mengingat hasil yang baik itu dipengaruhi oleh segmen yang berbeda, dan terutama bagaimana caranya aktivitas belajar siswa sebagai subjek belajar.²

Kemajuan sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh penting untuk hasil interaksi instruktif. Awal sekolah dimulai dari keluarga sebelum memasuki cara pembelajaran formal. Ketika siswa telah memasuki jalur sekolah yang benar, itu tidak berarti bahwa tanggungjawab sepenuhnya beralih ke guru. Peran orang tua juga sangat menentukan tingkat kemajuan anak-anak dalam pendidikan.³

¹ Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Meidawati, S., & Ningsih, P. A. R. *Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Selama* (Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2021), hlm. 1-8.

² Kusumawati, N. M. *Optimalisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Matematika*. (Journal of Education Action Research, 1(3), 2017), hlm. 197.

³ Megawati, M., & Kahar, F. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran* (Jurnal Office, 2017), hlm. 33.

Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Ittihad Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan terkait upaya komunikasi guru dan orang tua siswa dalam rangka optimalisasi pembelajaran selama pandemi covid-19. Dengan model pembelajaran daring, tentu komunikasi intensif antara orang tua dan guru menjadi salah satu kunci sukses terselenggaranya proses pembelajaran. Sebab tanpa komunikasi intensif tentu suksesnya pembelajaran akan sangat terkendala, mengingat secara psikis siswa sekolah dasar sangat perlu bimbingan dan pendampingan baik dari guru maupun orang tua.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan unsur yang penting dalam keluarga, karena orang tua dengan anak memiliki keterikatan yang dapat menumbuhkembangkan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang layak. Komunikasi yang layak dapat menimbulkan adanya perhatian, menyenangkan, berdampak pada mentalitas, hubungan dan aktivitas yang lebih baik seperti halnya dalam aktivitas yang dilakukan demikian juga dalam lingkungan sekitar, dipercaya bahwa komunikasi yang menarik akan dilakukan di antara orang tua dan anak-anak, sehingga hubungan yang menyenangkan akan terjadi. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, wawasan, perspektif, perilaku, dan jasmani anak. Perkembangan anak dalam keluarga bergantung pada peran kedua orang tua dalam mengatur, mengasahi, menyayangi dan benar-benar fokus pada anak mereka untuk tumbuh dewasa. Seorang anak bayi menyerupai kertas putih tanpa goresan tinta. Di sinilah peran orang tua dalam membimbing anak-anak agar memiliki kapasitas yang lebih baik. Ini seperti ditegaskan dalam hadits bahwa "anak-anak muda dibawa ke dunia dalam kondisi alamiah. Kedua orangtuanya menjadikannya Yahudi, Kristen dan Majus ...". Artinya, orang tua membentuk karakter anak menjadi pribadi yang islami sesuai dengan permintaan syar'i.⁴

Tanggung jawab pendidikan yang harus diperhatikan dan didukung oleh orang tua terhadap anak-anaknya antara lain:⁵

⁴ Baharuddin, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya* (Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, 2019), hlm. 105-123.

⁵ M. Nazarudin, *Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang* (Intizar, 2018), hlm. 9-16.

1. Menunjang dan membesarkannya, tugas ini merupakan ciri motivasi untuk berpuas diri dengan alasan anak tersebut membutuhkan makanan, minuman dan perawatan agar dapat hidup secara ekonomis.
2. Melindungi dan menjamin kesejahteraannya, baik secara nyata maupun mendalam dari berbagai penyakit atau resiko alam yang dapat membahayakan dirinya.
3. Ajari dia dengan berbagai informasi dan kemampuan yang berharga untuk kehidupannya di masa depan sehingga ketika sudah dewasa dia bisa berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sesuai ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir kehidupan muslim.

Proses pembelajaran diharapkan berhasil dan bernilai jika semua siswa secara efektif terlibat, secara intelektual, dan sosial dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, keinginan yang luar biasa untuk belajar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Kemudian dari sisi hasil, proses pembelajaran diharapkan dapat membuahkan hasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada semua siswa. Proses pembelajaran diharapkan bermanfaat dan bernilai jika informasinya disesuaikan secara merata untuk menghasilkan banyak hasil dan kualitas terbaik, dan sesuai kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.⁶

Pembelajaran berbasis daring yang memanfaatkan jaringan internet sesuai dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kapasitas untuk menghasilkan berbagai jenis koneksi pembelajaran. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet dan inovasi media interaktif dapat mengubah cara penyampaian informasi dan dapat menjadi pilihan dibandingkan dengan penemuan yang dilakukan di kelas tradisional. Pembelajaran berbasis daring ini akan menemukan yang dapat mempersatukan siswa dan guru untuk melakukan kerjasama pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaan, pembelajaran daring membutuhkan bantuan perangkat mobile, misalnya telepon seluler atau telepon Android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data kapan

⁶ Kulsum, D. U. *Optimalisasi Penggunaan Buku Teks dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP* (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2015), hlm. 117-128.

pun dan di mana pun. Pembelajaran berbasis daring telah menjadi minat dalam bidang pengajaran sejak beberapa tahun terakhir. Pembelajaran berbasis daring diperlukan dalam pembelajaran pada periode transformasi modern 4.0.⁷

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi diskusi yang diberikan secara daring. Materi pelajaran umumnya disampaikan melalui bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Mereka berpikir bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan dari guru. mengharapkan materi dan tugas yang kurang memadai karena membutuhkan klarifikasi langsung dari guru. Garrison dan Cleveland-Innes melaporkan bahwa kelas di mana guru secara teratur bergabung dan memberikan penjelasan memberikan pembelajaran lebih disukai daripada kelas di mana guru jarang pergi ke kelas dan memberikan penjelasan.⁸

Pembahasan

A. Komunikasi Guru dan Orang Tua

Istilah komunikasi sering digunakan oleh berbagai disiplin yang berlain-lainan, sehingga dapat ditemukan istilah yang berbeda, misalnya dalam ilmu desain elektronik, komunikasi dicirikan sebagai hubungan antara dua fokus dengan menggunakan alat listrik.⁹

Sesuai dengan sifat imajinatifnya, komunikasi manusia merupakan siklus yang berkembang. Hal ini mengimplikasikan bahwa substansi dan karakter komunikasi serta faktor riil sosial yang dibuatnya terus berkembang dan mengalami perubahan sepanjang zaman. Ketika individu berbicara satu sama lain dari saat mereka berkumpul ke tingkat yang lebih dekat, komunikasi terus berubah, dan perkembangan inilah yang menawarkan bentuk pada hubungan yang sebenarnya. Jadi dengan cara ini, komunikasi

⁷ Sadikin, A., & Hamidah, A. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19* (Biodik, 6(2), 2020), hlm. 109–119.

⁸ Ibid., hlm. 21.

⁹ Budi, R. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In *Jurnal Pendidikan* (I, Vol. 2, Issue 2). KRETAKUPA Print Makassar, 2017.

merupakan interaksi yang konsisten yang terus menerus mengubah diri kita dan dunia sosial kita.¹⁰

Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu terlebih dahulu memahami jenis-jenis komunikasi, karena dapat membedakan fungsi masing-masing, diantaranya:¹¹

1. Jenis komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi menumbuhkan pikiran kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, dan meningkatkan perkembangan deduksi sebelum memutuskan.
2. Jenis komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan manusia (human relation), menjauhi dan mengalahkan masalah pribadi, mengurangi kerentanan sesuatu hanya sebagai informasi dan keterlibatan pada orang lain.
3. Jenis komunikasi terbuka yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mengajar dan menghibur.
4. Jenis komunikasi masa yang berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, menggerakkan perkembangan moneter dan menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan seseorang.

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran komunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:¹²

1. Secara lugas, mengimplikasikan bahwa setiap pesan atau data yang akan

¹⁰ A. Malik, *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)*. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 2014, hlm. 168-173.

¹¹ Baharuddin. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya* (Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, 5(1), 2019), hlm. 114.

¹² Ibid., hlm. 118.

disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) harus diketahui dengan mudah sehingga komunikan sendiri memahami, mengerti atau dapat mengetahui apa yang telah disampaikan komunikator.

2. Tepat sasaran dan waktu, artinya dalam menyampaikan komunikasi komunikator (orang tua) atau komunikan (anak) harus pintar dalam memilih waktu dan tempat yang tepat, misalnya ketika orang tua memberikan arahan atau menegur anak, harus melihat keadaan atau situasi anak dalam kondisi yang mengizinkan orang tua melakukan ini atau tidak, dengan tujuan agar si anak tidak merasa gelisah, terkekang atau geram dalam menoleransi apa yang telah dilakukan orang tua dan sebaliknya antara anak dan orang tuanya.
3. Kepercayaan bersama, yang mengandung arti bahwa dalam suatu hubungan, khususnya antar orang tua dan anak, keduanya harus saling percaya, mengingat dengan adanya rasa saling percaya maka hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak benar-benar akan membuat hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari pengawasan, bimbingan, arahan dan pertimbangan dari orang tua untuk anak-anaknya.
4. Mengetahui situasi dan kondisi, menyiratkan bahwa komunikator (orang tua) harus mengetahui atau kondisi yang benar untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan (anak).

Zakia Daradjat, sebagaimana dikutip Candra dan Sakban, menyebutkan beberapa faktor antara lain: pertama membuat pemahaman, yang diartikan sebagai pengakuan yang hati-hati atas dorongan tersebut sebagaimana yang direncanakan oleh komunikator. Kedua, membuat kegembiraan, yaitu membuat kedua belah pihak bersukacita karena kesepakatan dan kepentingan dasar yang sama. Yang ketiga mempengaruhi mentalitas, khususnya perspektif sesuai standar yang sesuai, khususnya pandangan yang positif. Keempat, menjalin hubungan sosial yang baik, khususnya

hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Kelima tindakan yang baik, yakni tindakan persuasi sebagai tujuan komunikasi dari upaya mempengaruhi orang sekitar agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan.¹³

Proses pengajaran dan pembelajaran antara guru dan siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya jika ada komunikasi yang dapat diterima antara keduanya, untuk situasi ini disebut mentransfer ilmu ke siswa. Kegiatan ini akan dibawakan dengan baik melalui pelaksanaan ketertiban dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan strategi pemberian teori di dalam ruangan dan arahan yang wajar di lapangan. Metode penyampaian guru dengan memanfaatkan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, membuat komunikasi ini berjalan dengan baik. Dengan memanfaatkan pola pembelajaran di luar kelas (praktik), siswa menjadi santai dan sibuk menerima latihan dengan baik.¹⁴

Hubungan antara guru dan orang tua dikaitkan dalam proses komunikasi yang unik, seperti dalam teori Sirkuler Osgood dan Schramm, dua faktor manusia dalam proses komunikasi interpersonal saling terkait untuk membentuk hubungan proporsional antara komunikator dan komunikan yang dikirim melalui *encoding* dan *decoding* dan menafsirkan proses menggunakan media berbasis internet sebagai saluran komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi yang terjadi secara dinamis terdapat reaksi kritik antara komunikator dan komunikan, sehingga hubungan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik dan dinamis. Keterkaitan antara guru dan orang tua siswa lebih ditegaskan dalam hubungan yang menyenangkan, baik terkait penyediaan informasi yang

¹³ Candra dan Sakban, *Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat* (JUPE Jurnal Pendidikan Mandala, 2(2), 2017), hlm. 83.

¹⁴ A. Malik, *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa*, hlm. 171.

dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lainnya dengan tujuan akhir untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁵

Briggs dan Potter menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua diklasifikasikan menjadi dua, yaitu khususnya kontribusi dan dukungan orang tua. Kontribusi adalah tingkat dasar partisipasi, misalnya orang tua datang dan membantu sekolah setiap kali disambut sebagai pertemuan orang tua. Dukungan adalah tingkat kolaborasi yang lebih luas dan lebih tinggi. Orang tua dan sekolah duduk bersama memeriksa berbagai program dan kegiatan anak. Seperti yang ditunjukkan oleh Epstein, ada enam jenis kerjasama dengan orang tua, khususnya: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, kontribusi orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, dinamis, dan upaya bersama dengan masyarakat. *Parenting* adalah gerakan yang melibatkan keluarga dalam memperluas wawasan dan kemampuan mereka dalam memelihara untuk membangun lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi adalah jenis sekolah ke rumah dan dari rumah ke kelas yang baik untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilaksanakan untuk bertukar informasi antara sekolah dan orang tua.¹⁶

Selain dengan tegas memengaruhi anak-anak, masuknya orang tua dalam pembelajaran juga memberi keuntungan bagi sekolah. Dalam sebuah penelitian diketahui bahwa kontribusi orang tua dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan keberanian guru, peningkatan dukungan dari keluarga, hasil evaluasi guru oleh orang tua semakin tinggi, peningkatan prestasi siswa dan pada akhirnya meningkatkan kedudukan sekolah dalam komunitas pendidikan. Pendidik juga akan memiliki wawasan yang baik

¹⁵ A. S. Siolembe. *Koordinasi Berbasis Media Sosial Antara Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Pembelajaran Siswa (Studi Kasus: SMP Kristen Satya Wacana Salatiga)* (Artikel Ilmiah Repository UKSW, 2016), hlm. 6-7.

¹⁶ Ibid., hlm. 8.

tentang orang tua agar komunikasi antara pengajar dan orang tua berjalan dengan baik.¹⁷

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah komunikasi siswa dengan guru. Alice Tjandralila Rahardja mengungkapkan, komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada individu yang dapat menyampaikan semua pesan tentang topik yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tentunya. Karena motivasi mendasar dibalik komunikasi adalah untuk memahami dan memahami apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan.¹⁸

Ada contoh kerjasama antara pendidik dan wali di SDI Al Minhaaj yang dapat direncanakan sebagai berikut, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa peran pengajar di Al Minhaaj adalah memberikan inspirasi atau nasihat. Inspirasi diberikan agar siswa tetap bersemangat dalam bertindak hebat, sementara nasihat diberikan untuk mengatur siswa agar bertindak sebagaimana mestinya. Guru yang memiliki perilaku yang sesuai akan membuat siswa tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan karakter adalah orang tua sebagai contoh atau model. Orang tua sebagai contoh baik dari aktivitas, perkataan, dan perilaku akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku yang ditiru anak adalah tingkah laku yang mereka lihat, wawasan, dan rasakan, maka dari itu orang tua harus cermat dalam bertindak di depan anak. Pada usia tertentu, anak-anak tidak dapat menemukan cara untuk mengetahui aktivitas mana yang dapat diterima dan mana tindakan yang buruk untuk ditiru, jadi ketika orang tua bertindak harus hati-hati di depan anak-anak. Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto adalah kematangan/

¹⁷ A. Pusitaningtyas, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa* (Proceedings of the ICECRS, 1(1), 2017), hlm. 938.

¹⁸ M. Sari, Ninghardjanti, P., & Susilowati, T. *Komunikasi Guru dengan Siswa dan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa* (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2013), hlm. 2.

pengembangan, pengetahuan/wawasan, persiapan/tes, inspirasi, sifat-sifat pribadi seseorang, kondisi keluarga, pendidik dan cara mengajar, perangkat pembelajaran, inspirasi sosial, dan lingkungan/pejuang.¹⁹

B. Strategi Optimalisasi Pembelajaran

Optimalisasi dalam bahasa adalah dorongan untuk terus meningkatkan latihan atau program yang ada. Sedangkan optimalisasi dalam pembelajaran, tepatnya interaksi, strategi, demonstrasi perampingan untuk mencari tahu bagaimana menjadi lebih baik dan optimal. (Publik, 2008) Siklus pembelajaran dapat efektif jika tujuan informatif eksplisit dapat dicapai. Mengenai petunjuk pencapaian siklus pembelajaran adalah sebagai berikut: Pertama, asimilasi bahan ajar yang diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi baik secara kolektif maupun mandiri. Kedua, perilaku digambarkan secara eksplisit informatif atau tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa baik kelompok atau individu.²⁰

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pencapaian penting persekolahan, karena pendidikan diartikan sebagai unsur yang melekat pada masyarakat, sehingga pada umumnya mereka dapat berupaya mengembangkan potensinya melalui siklus pembelajaran. Dan atau metode yang berbeda yang dikenal dan dirasakan oleh daerah setempat. Sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam menyelesaikan kewajiban pendidik harus memiliki empat kemampuan utama, yaitu: (1) keterampilan pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk mengawasi pembelajaran bagi siswa, (2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian mantap, berkembang,

¹⁹ A. G. Prayoga, Benty, D. D. N., & Kusumaningrum, D. E. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri* (Digital Repository Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 8.

²⁰ Ma`arif, M. A. (n.d.), *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah: Upaya dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam* (Falasifa, 8(2), 2017), hlm. 273-274.

berkarakter cerdas. Selain itu, berwibawa, menjadi teladan yang baik bagi siswa dan memiliki karakter yang terhormat, (3) keterampilan sosial adalah kemampuan guru sebagai komponen masyarakat untuk menyampaikan dan berbaaur secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, staf pengajar, orang tua, dan masyarakat yang melingkupinya. Dan, (4) kecakapan mahir adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam yang memungkinkan mereka mengarahkan siswa untuk memenuhi pedoman kemampuan yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan untuk meningkatkan mutu pengajaran sekolah.²¹

Pembelajaran saat ini mendorong terjadinya reorientasi dari model *teching* ke model pembelajaran yang berfokus pada siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus secara efektif membina diri. Kegiatan pembelajaran harus dikoordinasikan untuk membantu siswa pada tingkat kemampuan dasar sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan standar pembelajaran dan peningkatan kemampuan, setiap siswa harus diberikan kesempatan untuk mencapai tujuan yang ditunjukkan dengan kapasitas dan kecepatan belajar yang berbeda.²²

Untuk dapat memperlancar proses belajar mengajar peserta didik, guru perlu memperhatikan beberapa faktor, baik yang terkandung dalam siswa maupun faktor alam yang harus dikontrol. Faktor-faktor di luar siswa yang harus diperhatikan dengan alasan akan mempengaruhi siklus pembelajaran adalah (1) kondisi pembelajaran, (2) target pembelajaran, dan (3) pemberian masukan.²³

²¹ A. Zaini, *Optimalisasi Ketercapaian Standar Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN Pamekasan* (Jurnal Pendidikan, 1(1), 2013), hlm 2.

²² Syukri Fathudin Achmad Widodo, W. J. *Upaya Dosen dalam Optimalisasi Pembelajaran Ditinjau dari Heterogenitas Karakteristik Mahasiswa* (Journal of Chemical Information and Modeling, 53 (9), 1970), hlm. 3.

²³ Z. Matondang, *Mengoptimalkan Mutu Proses Pembelajaran Matematika di Kelas* (Jurnal Character Building, 2010), hlm. 6

Atkinson yang dikutip oleh Baharuddin mengusulkan empat standar yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu:²⁴

1. Model proses pembelajaran
2. Penentuan model pembelajaran yang memuaskan
3. Penentuan tujuan pembelajaran
4. Skala perkiraan ditetapkan pada setiap tujuan pembelajaran.

Mengutip Muhammad Anas Ma'arif, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh warga sekolah/madrasah dalam mengefektifkan proses pembelajaran, di antaranya:²⁵

1. Penyamaran kualitas yang ketat di sekolah/madrasah. Hal inilah yang kerap kami tangkap dari upaya para warga sekolah/madrasah dalam membentuk siswa-siswi menjadi manussis seutuhnya, insan kamil, ulul albab. Internanilasi dengan kualitas yang ketat dapat diterapkan baik di sekolah, madrasah, pesantren atau di rumah. Jadi ada upaya yang dilakukan untuk menanamkan kualitas ini ke siswa.
2. Meningkatkan dan membina rencana kerangka kerja pembelajaran. Mengingat beberapa penelitian dan penemuan serta uji coba dari para ahli, ada beberapa bagian dalam model pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menentukan teknik model pembelajaran. Segmen tersebut dapat digambarkan di bawah ini: 1) Menetapkan tujuan perubahan yang menjadi harapan bagi madrasah/sekolah Menentukan pendekatan dalam kurikulum 2013 metodologi yang digunakan adalah model pembelajaran logika interaksi, yaitu model yang dibuat bergantung pada metodologi logis . Pendekatan juga dapat diartikan sebagai sistem berwawasan yang dibuat dan diterapkan untuk memahami suatu masalah dan menjadi patokan untuk tatanan logis. Kepastian strategi mengambil bagian penting dalam menciptakan suasana yang membantu dalam pembelajaran.

²⁴ M. A.Ma`arif (n.d.). *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm. 275.

²⁵ Ibid., hlm. 279.

Ketepatan memilih strategi seperti yang ditunjukkan oleh pengetahuan siswa di sini sangat diperlukan.

3. Memperluas keterampilan guru dalam menguasai pembelajaran pendidikan adalah suatu kegiatan yang berguna. Oleh karena itu pencapaian interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen. Salah satunya adalah guru atau pendidik. Karena pendidik adalah sosok manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Mengutip Wagiran, (meskipun dalam penulisannya berbicara tentang peran dosen namun dapat dilakukan pada guru sekolah dasar), memahami seperti yang ditunjukkan oleh dosen, sesuai dengan heterogenitas karakteristik siswa, meliputi:²⁶

1. Menempatkan siswa/siswi sebagai subjek pembelajaran
2. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan substansi pembelajaran dan fokus pada kualitas siswa. Teknik-teknik ini menggabungkan diskusi kecil yang heterogen, penggunaan modul, dan adanya peningkatan, pengembangan materi dan perbaikan.
3. Memanfaatkan media yang dapat meningkatkan kreativitas, latihan siswa,
dan *up to date*
4. kapasitas pemateri/pendidik menjadi fasilitator, motivator dan inspirator sehingga siswa/mahasiswa menjadi aktif
5. Hubungan dengan mahasiswa/siswa sebagai kaki tangan dan tidak menetapkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, koneksi yang tidak tertutup, menyenangkan dan saling aktif tanpa melupakan posisi khusus mereka, dan
6. Evaluasi menyeluruh, objektif, berdasarkan standar kemampuan dasar, kritik langsung, dan normal (d disesuaikan).

²⁶ Syukri Fathudin Achmad Widodo, W. J. *Upaya Dosen Dalam Optimalisasi Pembelajaran*, hlm. 1.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang signifikan, pendidik harus memiliki pilihan untuk mengkonfigurasi pembelajaran dengan mengefektifkan pemanfaatan media pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Asep Herry (2014) ketika guru menetapkan pilihan dalam perencanaan pembelajaran, sehingga ia perlu mempertimbangkan pengelompokan kesempatan belajar yang akan terjadi, di mana kesempatan belajar terjadi, jumlah waktu yang dimanfaatkan, dan “meningkatkan aset atau media pembelajaran yang digunakan dan materi yang digunakan”. Media adalah mediator dari penyedia pesan (*a source*) ke penerima pesan (*a receiver*). Biasanya media terbagi menjadi dua komponen, yaitu komponen perangkat keras (*hardware*) atau peralatan dan komponen pesan yang disampaikannya (*message/software*). Sejalan dengan itu, media pembelajaran merupakan sekumpulan perangkat yang disusun oleh pengajar untuk digunakan dalam interaksi pembelajaran. Dalam pemilihan media pembelajaran ini, komponen penting yang harus disiapkan oleh pengajar adalah perangkat keras yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi yang didapat serta memiliki pilihan untuk mengubah perilaku atau memperkuat karakter.²⁷

Pengoptimalan model pendidikan yang berdasarkan suatu persoalan merupakan salah satu pemicu perluasan aktivitas pembelajaran siswa. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang menghubungkan masalah sehari-hari membuat siswa sadar bahwa apa yang mereka sadari sangat penting bagi kehidupan mereka. Ini, memunculkan ketertarikan dan kegembiraan dalam mempelajari sebuah pelajaran. Kegiatan yang dilakukan karena kesenangan melakukan kegiatan ini akan mengurangi rasa takut untuk melakukan suatu perubahan kemudian terus berusaha untuk meningkatkan kegiatan yang telah dilakukan. Aktivitas belajar akan bertambah jika

²⁷ Sardjiyo, *Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran sebagai Wujud Inovasi Belajar yang Bermakna dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik (Kasus Pembelajaran di SDN X Kabupaten Bandung)* (Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, November, 2016), hlm. 501.

diimbangi dengan pertimbangan dan apresiasi atas karya terbaik yang telah diselesaikan oleh para siswa tersebut. Jadi tugas pendidik sebagai inspirasi sangat menentukan kenaikan aktivitas belajar siswa.²⁸

Motivasi pemahaman belajar pada umumnya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, salah satunya adalah lingkungan keluarga, sehingga anak-anak yang mendapatkan komunikasi positif memiliki prestasi belajar yang baik. Pengaruh luar memberikan kontribusi yang luar biasa bagi siswa, seperti yang diklarifikasi oleh Mudjiono (2014) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk budaya sebagai acuan atau dasar yang dipegang oleh setiap orang untuk bertindak dalam keadaannya saat ini, keluarga tempat individu berinteraksi dengan orang lain. Jadi itu berdampak baik di antara keluarga sendiri, di sekolah atau tempat yang menjadi tempat proses belajar dan karakter individu.²⁹

Selain komunikasi pendidik dengan siswa, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah arahan orang tua. Memberi motivasi bukan hanya tugas pendidik, namun pengarahan orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi pembelajaran. Dengan arahan tersebut dipercaya dapat menumbuhkan semangat belajar anak. Arahan orang tua yang diberikan dapat melalui memberikan pengawasan dalam pergaulan, mengarahkan anak dalam belajar, membantu anak-anak dengan pekerjaan sekolah, membantu dalam menangani masalah-masalah di sekitarnya. Orang tua yang memiliki perhatian dengan pendidikan anaknya akan memberikan arahan sebaik mungkin kepada anak-anaknya untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik. Anak-anak yang mendapatkan arahan dan kasih sayang dari orang tuanya akan membuat mereka merasa benar-benar fokus, dengan cara ini mendorong energi untuk mencari tahu bagaimana mencapai prestasi dalam belajar. Sebaliknya. Selain itu, orang tua harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat dalam

²⁸ N. M. Kusumawati, *Optimalisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, hlm. 206.

²⁹ Candra dan Sakban, *Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua*, hlm. 83.

lingkungan keluarga, mengingat lingkungan keluarga sangat mempengaruhi semangat belajar anak-anak di rumah.³⁰

Setiap siswa tentunya memiliki perbedaan yang unik, misalnya dalam hal pengetahuan, hobi, kemampuan, latar belakang keluarga, sifat, dan kebiasaan. Pendidik tidak seharusnya menganggap siswa seolah-olah semua siswa adalah sama. Jika perbedaan individu siswa direnungkan dan digunakan secara tepat, kecepatan dan prestasi belajar siswa dapat diciptakan.³¹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris (field research) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Penelitian ini berlokasi di SDI Al-Ittihad Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Upaya Optimalisasi Pembelajaran Selama Pandemi

Tugas orang tua di rumah serta guru di sekolah sangat penting untuk sekolah anak-anak. Jadi komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan kesinergian di antara keduanya. Djamarah seperti dikutip dalam Hidayat mengungkapkan bahwa selama ini anak-anak bersekolah di sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi atau mengidentifikasi dengan prestasi belajar siswa, seperti guru, lingkungan, sarana prasarana, bahkan kerjasama orang tua

³⁰ M. Sari, Ninghardjanti, P., & Susilowati, T. *Komunikasi Guru Dengan Siswa dan Bimbingan Orang Tua*, hlm. 3.

³¹ Z. Matondang, *Mengoptimalkan Mutu Proses Pembelajaran Matematika*, hlm. 8.

dengan guru. Pendapat yang lain oleh Mc. Carty, Brennan dan Vecchiarello yang mengungkapkan bahwa sangat mungkin faktor utamanya adalah partisipasi yang dapat diterima oleh orang tua dan sekolah.³²

Kepala Sekolah SDI Al-Ittihad Fathur Romli menjelaskan, selama pandemi covid-19 ini SDI Al-Ittihad tetap menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, tentu dengan cara daring. Setidaknya ada dua program yang dilaksanakan guna menyasiasi pembatasan aktifitas selama pandemi covid-19 ini. Salah satu program yang dilaksanakan SDI Al-Ittihad adalah program guru sambang, dimana guru pro aktif menyambangi rumah-rumah siswa guna melakukan pengawasan dan pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah yang dibagikan secara daring.

Umi Nadhifah salah satu guru SDI Al-Ittihad menjelaskan program guru sambang, secara praktis dilaksanakan dengan dua model, pertama, guru menyambangi rumah siswa kelasnya secara bergantian selama sepekan. Kedua, terkadang untuk efisiensi guru mengadakan kelompok belajar kecil (2-3 anak per kelompok) yang dilaksanakan secara bergiliran juga di rumah-rumah siswa untuk kemudian mendapat pendampingan dari guru kelas masing-masing. Hal ini dilakukan disamping untuk pendampingan proses pembelajaran, juga untuk menjalin interaksi dan komunikasi antara guru dan murid pun demikian dengan orang tua murid. Komunikasi interpersonal berfungsi menumbuhkan hubungan insan (human relations), Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindarkan diri dari konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, dan juga serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.³³

Sumaiyah salah satu guru SDI AL-Ittihad menjelaskan, disamping melaksanakan program guru sambang, SDI Al-Ittihad juga membentuk paguyuban wali murid per kelas, dan dibuatkan Whatsapp Group sebagai

³² A. Pusitaningtyas, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua*, hlm. 935.

³³ A. Malik, *Fungsi Komunikasi antara Guru dan Siswa*, hlm., 170.

wadah silaturahmi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan menjembatani komunikasi dan sosialisasi terkait program pembelajaran, tugas sekolah untuk siswa dan kebutuhan lainnya. Model komunikasi publik melalui Whatsapp Group dipandang sangat efektif dalam menjalin komunikasi antara guru kelas dan wali murid SDI Al-Ittihad.

Komunikasi publik mempunyai fungsi yakni menumbuhkan kembangkan sifat kesetiakawanan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberikan informasi, menginstruksikan dan terlibat. Untuk individu yang terlibat dengan komunikasi publik, memaksimalkan dengan mengatur diri mereka sendiri dengan pertemuan individu yang sangat besar. Dia berusaha menjadi bagian yang penting untuk pertemuan tersebut sehingga dia sering tergerak oleh pengaruh pertemuan tersebut. Pada saat itu komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, menghidupkan perkembangan finansial dan membuat kepuasan dalam hidup seseorang. Bagaimanapun, dalam perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat, khususnya di bidang penyiaran dan media pandang (audio-visual), menyebabkan fungsi komunikasi massa telah mengalami banyak perubahan.

B. Tantangan Optimalisasi Pembelajaran Selama Pandemi

Peningkatan sains dan teknologi, perkembangan informasi yang cepat, penemuan dalam teori dan teknik pembelajaran menunjukkan bahwa paradigma lama dalam pembelajaran yang berfokus pada guru sudah saatnya ditinggalkan dan menuju paradigma baru yang melibatkan siswa. Paradigma baru ini mendorong pembelajaran konstruktivisme.³⁴

Qoyyum salah satu orang tua siswa menjelaskan, dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru-

³⁴ Syukri Fathudin Achmad Widodo, W. J. *Upaya Dosen dalam Optimalisasi*, hlm. 4.

guru SDI Al-Ittihad adalah keterbatasan dan kelemahan orang tua siswa dalam mengoperasikan gadget ketika mendampingi anaknya selama mengikuti sekolah daring. Pendampingan harus selalu dilakukan oleh orang tua siswa, sebab usia anak sekolah dasar yang masih belum stabil mengharuskan mereka selalu didampingi untuk tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran daring. Keluhan yang sama disampaikan Idayani, salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa, kendala terbesar dengan dirubahnya sistem pembelajaran secara daring adalah, para orang tua siswa menjadi pecah fokus antara mengurus sekolah anak dan mengurus pekerjaannya. Ditambah dengan semakin bertambahnya pengeluaran guna membeli pulsa selular selama sekolah daring ini.

Sadikin dan Hamidah pun mengungkapkan masalah ini dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa tantangan pembelajaran berbasis daring adalah aksesibilitas penyedia internet. Beberapa mahasiswa mengakses internet menggunakan layanan seluler, dan sebagian kecil menggunakan layanan Wi Fi. Ketika strategi pembelajaran berbasis internet dijalankan di Universitas Jambi, mahasiswa pulang kampung. Mereka mengalami masalah sinyal saat berada di daerahnya yang terpisah, terlepas dari apakah sinyal yang mereka dapatkan lemah. Ini adalah tantangan tersendiri dalam penggunaan pembelajaran berbasis internet di Perguruan Tinggi Jambi. Pembelajaran daring memiliki kekurangan ketika layanan internet lemah, dan arahan dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Tantangan lain yang dihadapi adalah keharusan dalam mendanai pembelajaran internet. Mahasiswa mengungkapkan bahwa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring, mereka perlu membayar mahal untuk membeli data internet. Seperti yang ditunjukkan oleh mereka, belajar dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak data internet, sementara percakapan online melalui aplikasi pesan instan tidak memerlukan banyak kuota. Pada umumnya, pelajar menghabiskan Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 200.000 setiap minggu, bergantung pada *provider*

ponsel yang digunakan. Pemanfaatan pembelajaran berbasis internet untuk memahami penggunaan konferensi video membutuhkan biaya sangat mahal.³⁵

Sadikin dan Hamidah dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran daring ini memiliki kesulitan yang luar biasa, lokasi siswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakannya membuat guru tidak memiliki pilihan untuk langsung mengatur kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dan mendengarkan guru. Szpunar, Moulton, dan Schacter merinci dalam penelitian mereka bahwa siswa lebih banyak berfantasi dalam pembelajaran daring daripada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran daring diadakan dalam waktu yang singkat, mengingat siswa merasa sulit untuk mempertahankan keterikatannya jika pembelajaran daring diadakan selama lebih dari 60 menit.³⁶

Orang tua memiliki kendala dalam pembelajaran daring ini yakni masalah siswa ketika belajar di rumah guru memberikan banyak tugas, ada juga guru yang kurang faham cara menggunakan komputer atau laptop, kadang-kadang anak bermain game di handphone pada saat belajar daring. Nugraha menjelaskan bahwa belajar daring ini memiliki kelebihan yakni waktu dan tenaga dapat diminimalisir. Sehingga waktu dan tenaga yang masih ada dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang lain diluar kelas online.³⁷

Selain memiliki masalah dalam pembelajaran daring, dari satu perspektif pembelajaran daring juga memiliki keuntungan. Berkenaan dengan sebagian keuntungan dari pembelajaran internet, untuk lebih spesifiknya cenderung dilakukan kapanpun dan dimanapun tempat belajar misalnya, pembelajaran

³⁵ Sadikin, A., & Hamidah, A. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19* (Biodik, 6 (2), 2020), hlm. 218.

³⁶ Ibid., hlm. 219.

³⁷ Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Meidawati, S., & Ningsih, P. A. R. *Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi* (Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2021), hlm. 2.

dapat dilakukan di kamar, ruang tamu, dan lain sebagainya serta waktu disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Demikian pula, pembelajaran daring juga dapat dicapai meskipun jaraknya jauh, demikian pula tidak perlu pergi ke kelas terlebih dahulu untuk belajar mereka ada dimana saja dan dapat mengakses pembelajaran daring. Selain menikmati keuntungan, pembelajaran internet juga memiliki kelemahan.

Orang tua adalah mitra kerja yang mendasar bagi pendidik di sekolah anak-anak. Komunikasi yang berhasil antara orang tua dan pendidik diperlukan untuk menyesuaikan pandangan kedua belah pihak tentang apa yang diperlukan di sekolah anak-anak. Keduanya harus saling membantu dan menyadari bagaimana menangani anak di sekolah, keterikatan siswa dalam pendidik dalam pembelajaran, pola interaksi dan komunikasi selama sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Apalagi sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah, terutama diidentikkan dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas pembelajaran di rumah, kerjasama dengan anggota keluarga yang lain dan masalah yang muncul selama di rumah.³⁸

Di tempat lain juga terdapat temuan yang hampir sama yakni hasil penelitian di SMA Negeri 2 Sukamaju diketahui bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan guru dalam proses pengukuhan karakter siswa, misalnya ketika ada pembagian rapor, sekolah tidak memberi langsung rapor tersebut kepada orang tua melainkan sekolah membuat surat yang akan dibagikan kepada orang tua dan juga sekolah menyampaikan bagaimana kegiatan anak ketika di sekolah. Kegiatan seperti ini sudah menjadi kebiasaan setiap akhir semester agar hubungan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam proses pengukuhan karakter siswa saat ada masalah atau pelanggaran yang dilakukan siswa.³⁹

³⁸ A. Pusitaningtyas, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua*, hlm. 938.

³⁹ P. Lestari, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik (IQRO: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 2018), hlm. 95.

Sebagai penelaahan sejauh mana melaksanakan pembelajaran melalui media online, hasil penelitian Fitria Novita Sarie menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran melalui WA selama satu semester, pembelajaran daring melalui WA dianggap membosankan siswa karena tidak dilengkapi dengan fitur-fitur yang lengkap. Para pelajar kurang bersemangat karena mereka hanya memahami pesan dan menggunakan catatan suara, percakapan sesama teman juga dirasa kurang ideal sehingga beberapa siswa saja yang ikut serta aktif saat pembelajaran daring. Penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa pandemi virus corona berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis internet di sekolah. Salah satu penyebab terhambatnya pembelajaran daring ini adalah sarana yang kurang lengkap seperti handphone dan kuota internet. Hasil penelitian Sari (2019) memperjelas bahwa pemanfaatan *e-learning* berbasis Edmodo terbukti berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi matematika. Kedua penelitian ini adalah alasan untuk memilih Edmodo dalam pembelajaran daring di sekolah dasar.⁴⁰

Komunikasi dalam lingkungan keluarga tentunya memiliki berbagai implikasi yang berbeda dengan komunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dan sebaliknya dalam lingkungan keluarga, karena satu kelompok keluarga dengan kelompok keluarga lainnya jelas memiliki metode komunikasi yang dibangun dalam lingkup setiap kelompok keluarga. Ada dampak positif yang sangat besar antara intensitas komunikasi di kalangan anak dan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Pada tingkat dasar, anak-anak bergantung pada bagaimana keadaan lingkungan keluarga, karena bagaimanapun keluarga adalah pendidikan utama bagi anak.⁴¹

⁴⁰ F. N. Sarie, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Melalui Aplikasi Edmodo bagi Peserta Didik Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara, 2 (2), 2020), hlm. 250.

⁴¹ Candra dan Sakban, *Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua*, hlm. 82.

Dalam masa pandemi seperti ini, pengajar perlu memiliki kemampuan sosial untuk membantu kelangsungan pelaksanaan interaksi pembelajaran. Melalui kapasitas ini, keterkaitan antara sekolah dan lingkungan sekitar akan berjalan dengan baik, dengan tujuan agar keterkaitan antara sekolah dan lingkungan sekitar yang bermanfaat secara umum dapat berjalan secara sinergis. Keterampilan sosial harus dibangun bersama dengan kemampuan pendidik untuk menyampaikan, berkoordinasi, bergaul, dan memiliki jiwa yang menyenangkan. Sejalan dengan itu, inti dari kemampuan sosial terletak pada komunikasi, namun komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat dicirikan sebagai interaksi yang berdampak bersama antarmanusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari perasaan, perspektif dan ekspektasi baik yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung, terlepas dari apakah dilakukan dengan sengaja atau tidak sebab komunikasi adalah elemen penting dari proses perubahan.⁴²

KESIMPULAN

Orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak. Ada dua program yang dilaksanakan SDI Al-Ittihad guna menyasati pembatasan aktifitas selama pandemi covid-19 ini. Salah satu program adalah program guru sambang, dimana guru menyambangi rumah-rumah siswa guna melakukan pengawasan dan pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah yang dibagikan secara daring. Program guru sambang, secara praktis dilaksanakan dengan dua model: pertama, guru menyambangi rumah siswa kelasnya secara bergantian selama sepekan. Kedua, terkadang untuk efisiensi guru mengadakan kelompok belajar kecil (2-3 anak per kelompok). SDI Al-Ittihad juga membentuk paguyuban wali murid per kelas, dan dibuatkan Whatsapp Group sebagai bentuk komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Model komunikasi publik melalui Whatsapp Group dipandang sangat efektif dalam menjalin

⁴² Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2019).

komunikasi antara guru kelas dan wali murid. Ada pula tantangan yang harus dihadapi guru dan orang tua terbesar adalah keterbatasan dan kelemahan orang tua siswa dalam mengoperasikan gadget ketika mendampingi anaknya selama mengikuti sekolah daring. Pendampingan harus selalu dilakukan oleh orang tua siswa, sebab usia anak sekolah dasar yang masih belum stabil mengharuskan mereka selalu didampingi untuk tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran daring. Kendala orang tua dalam menghadapi pembelajaran daring ini banyak yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar dirumah, salah satunya guru memberikan banyak tugas yang diberikan, guru kurang menguasai IT, dan tidak efektifnya pembelajaran di rumah anak sering bermain game di gadget setiap saat. Ditambah dengan semakin bertambahnya pengeluaran guna membeli pulsa dan kuota selama sekolah daring ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, 2019.
- Budi, R. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In Jurnal Pendidikan (I, Vol. 2, Issue 2). KRETAKUPA Print Makassar, 2017.
- Candra, & Sakban, A. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat*. JUPE Jurnal Pendidikan Mandala, 2017.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.
- Kulsum, D. U. *Optimalisasi Penggunaan Buku Teks Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMP*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 2015.
- Kusumawati, N. M. *Optimalisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Lembar Kerja Siswa (Lks) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Matematika*. Journal of Education Action Research, 2017.

- Lestari, P. *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*. IQRO: Journal of Islamic Education, 2018.
- Ma`arif, M. A. (n.d.). *Optimalisasi Pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah: Upaya dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam*. Falasifa.
- Malik, A. *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)*. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2014.
- Matondang, Z. *Mengoptimalkan Mutu Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas*. Jurnal Character Building, 2010.
- Megawati, M., & Kahar, F. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Office, 2017.
- Nasional, P. B. D. P. *Kamus Bahasa Indonesia*. In Pusat Bahasa (Vol. 4, Issue 3), 2008.
- Nazarudin, M. *Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang*. Intizar, 2018.
- Prayoga, A. G., Benty, D. D. N., & Kusumaningrum, D. E. *Kerjasama guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti pesera didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri*. Digital Repository Universitas Negeri Malang, 2017.
- Pusitaningtyas, A. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa*. Proceedings of the ICECRS, 2017.
- Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Meidawati, S., & Ningsih, P. A. R. *Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Selama*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2021.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. Biodik, 2020.

Sardjiyo. *Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Wujud Inovasi Belajar Yang Bermakna Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik (Kasus Pembelajaran di SDN X Kabupaten Bandung)*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, November, 2016.

Sari, H. M., Ninghardjanti, P., & Susilowati, T. *Komunikasi Guru Dengan Siswa dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2013.

Sarie, F. N. *Optimalisasi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Melalui Aplikasi Edmodo Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara, 2020.

Siolemba, A. S. *Koordinasi Berbasis Media Sosial antara Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Pembelajaran Siswa (Studi Kasus: SMP Kristen Satya Wacana Salatiga)*. Artikel Ilmiah Repository UKSW, 2016.

Syukri Fathudin Achmad Widodo, W. J. *Upaya Dosen Dalam Optimalisasi Pembelajaran Ditinjau Dari Heterogenitas Karakteristik Mahasiswa*. Journal of Chemical Information and Modeling, 1970.

Zaini, A. *Optimalisasi Ketercapaian Standar Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN Pamekasan*. Jurnal Pendidikan, 2013.

PERAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PERSPEKTIF TASAWUF

¹ Puput Rikayatul Qur'ani, ²Sintia Roka'iyah

¹Institut Agama Islam Negeri Jember, ² Institut Agama Islam Negeri Jember

¹rikaqurani8@gmail.com, ²sintiarokaiyah@gmail.com

ABSTRACT

Education is important in today's era, including in this era of globalization. Education can shape a person into a quality person. In developing the character of students in schools, teachers have a strategic position as the main actor. The teacher is a figure who can be imitated or become an idol for students. The attitude and behavior of a teacher is very imprinted on students, so that the speech, character and personality of the teacher become a mirror of students. Thus, teachers have a great responsibility in producing a generation of character, culture, and morality. Sufism is an activity of cleansing the soul, filling it with commendable qualities, and getting closer and in the presence of Allah.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting di era globalisasi ini. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang berkualitas. Dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi strategis sebagai aktor utama. Guru merupakan sosok yang dapat ditiru atau menjadi idola siswa. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas pada diri siswa, sehingga tutur kata, watak dan kepribadian guru menjadi cerminan siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berakhlak mulia. Tasawuf adalah kegiatan membersihkan jiwa, mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, dan mendekatkan diri dan ke hadirat Allah.

ARTICLE HISTORY

Received 20 Juni 2021

Revised 15 September 2021

Accepted 24 September 2021

KEYWORDS

Education, teacher's role, character, Sufism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting di zaman sekarang, termasuk di era globalisasi yang berkembang semakin pesat. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi orang yang berkualitas. Salah satu wadah untuk membentuk manusia agar mempunyai kualitas yang tinggi serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang ialah dengan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, atau masyarakat bangsa dan negara.¹ Tujuan dari pendidikan dijelaskan juga pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.²

Pada masa globalisasi saat ini bangsa kita telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang dari segi kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar menghasilkan SDM yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang lainnya, bahkan negara maju. Selain SDM yang demikian, masih ada hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, negara menginginkan terbentuknya generasi yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat 1.

² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

intelektualnya. Banyak contoh anak didik yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa kita.³

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak insan kamil. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.⁴ Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.⁵ Saat ini banyak pendidikan yang diarahkan untuk lebih mengarah kepada kemampuan berfikir melalui serangkaian pengetahuan keilmuan untuk meraih materi sebanyak-banyaknya sehingga mengurangi munculnya akhlak mulia.⁶

Sementara itu Guru merupakan suatu profesi, berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai Guru dan tidak dapat dilakukan oleh

³ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, ttt. ttp. hlm. 203.

⁴ Akhmad Sudrajat. *Pengembangan Karakter*. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/q9b8f/download&ved=2ahUKEwj1qci99fzvAhVHX30KHLYLdCHg4FBAWMAF6BAgHEAI&usg=AOvVaw1Qu52WGtC6jHm3C3c-E2Dy> (29 Mei 2021).

⁵ Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya 2012), hlm. 11.

⁶ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA, 2012), hlm. 167.

sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang Guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakarakter, berbudaya, dan bermoral.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki oleh seorang guru dalam rangka pengembangan karakter anak didik adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintegrasi dan mempunyai mental yang sehat. Profesi guru mempunyai 2 tugas penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas.

Tujuannya adalah untuk membentuk siswa agar menjadi insan kamil. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk watak yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi manusia yang baik bagi kehidupannya sendiri, yaitu menjadi seseorang yang memiliki jiwa keadilan, baik, dan kemanusiaan. Oleh sebab itu kami mengangkat judul tersebut kami berharap dapat memajukan dan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang berakhlak baik yang bernuansa tasawuf. Semoga dengan semua ini bisa membawa diri kita dan orang lain bisa menjadi manusia yang berakhlak.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁷

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁸ Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional

⁷ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 80.

⁸ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 2.

sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁹ Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan. Pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

2. Pengembangan Karakter

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 Tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah:

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 125.

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan dan lain-lain.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrainya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.¹⁰

Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

- a. *Moral knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- c. *Moral action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

¹⁰ Abeecdick, *5 Tahap Pembentukan Karakter* <https://abeecdick.wordpress.com/2010/06/21/5-tahap-pembentukan-karakter/>

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.¹¹

Guru juga memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai teachers' companion (sahabat-mitra guru).

Guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberi bimbingan, pemahaman, dan pengaruh. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati.

Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Jadi dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat dan positif, guru haruslah memiliki karakter yang kuat pula.¹²

¹¹ Hartati Widiastuti, *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, hlm. 44.

¹² Hartati Widiastuti, hlm. 51.

3. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang berperan serta dalam berdirinya sebuah perubahan yang disebut dengan Bangsa. Keaslian (eksistensi) suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang mempunyai karakter yang kuat dapat menjadikan sebuah bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain seluruh dunia. Menjadi sebuah bangsa yang berkarakter sudah menjadikan tujuan utama bagi bangsa Indonesia. Maka dari ini selaras dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatnya potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bersosial, demokratis, dan bertanggung jawab.¹³

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Pendidikan harus bertumpu pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi secara berkesinambungan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan dibangun dengan menetapkan nilai-nilai seperti kehalusan rasa, sopan santu dalam tutur kata, persaudaraan dan perbuatan sebagai patokannya. Dengan demikian kesadaran mengenai garis hidup bangsa dengan kekayaan khazanah budaya nenek moyangnya harus ditempatkan sebagai esensi yang mewarnai teori dan praktik pendidikan.¹⁴

Kata tasawuf dan sufi merupakan bentuk mashdar dari fi'il khumasi (kata kerja lima huruf) yang bermuara pada kata shawwafa, yang berarti labis al-shuf (dia telah memakai wol kasar), sebagaimana kata taqammasha dari

¹³ Muhammad Husnul Rofiq, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*, jurnal.stituwjombang.ac.id, hlm. 72.

¹⁴ Ibid., hlm. 74.

kata qamish (gamis). Shuf merupakan pakaian yang dikenakan oleh para pendahulu pengamal tasawuf, atau oleh mereka yang menempuh cara hidup wara', zuhud, takwa dan khalwat. Jenis pakaian ini menjadi pilihan utama bagi orang-orang yang menempuh jalan hidup menuju Allah, karena lebih sesuai dengan model atau gaya hidup sederhana dan layak dalam konteks pendidikan spritual terutama karena berindikasikan sikap rendah hati (tawadhu).

Tasawuf jika ditinjau dari segi istilah, tampaknya memiliki kesulitan tersendiri untuk memahaminya. Hal ini disebabkan, memiliki kesulitan tersendiri untuk memahaminya. Hal ini disebabkan, di antaranya karena terjadi perbedaan dalam cara memandang aktivitas-aktivitas para kaum sufi. Di samping itu, tasawuf merupakan pengalaman batin yang dialami oleh individu yang tentunya sangat bersifat personal.

Sedangkan Pengertian tasawuf menurut istilah atau terminologi pun diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, berikut adalah pengertian tasawuf menurut para ahli, antara lain: Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*, Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT.¹⁵ Tasawuf adalah sebuah kegiatan pembersih jiwa, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), dan mendekati diri (taqarrub) serta berada di hadhrirat Allah. Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam makna di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan tuhan, secara langsung tanpa perantara. Dalam ajaran tasawuf seorang sufi ternyata tidak begitu saja dapat berada dekat dengan tuhan, melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh berbagai latihan (riyadhah) tertentu. Misalnya, ia harus menempuh beberapa maqam (tahapan) yaitu disiplin keruhanian yang ditunjukkan oleh seorang calon sufi dalam bentuk

¹⁵ Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din*, 4 ed., 1 vol. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010).

berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu.¹⁶

Mengingat pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu diketahui terlebih dahulu. Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy mengemukakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang mampu berperan untuk mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan mampu menjalankan apa yang telah diamanati atau diwajibkan Allah atasnya berupa tugas peribadatan kepada-Nya, sehingga manusia tersebut bisa berjalan di bumi ini untuk menumbuhkembangkan semua nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan bisa berbuat amar ma'ruf nahi mun'kar dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi tempat tinggalnya sementara.

Dari pengertian ini, pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu dan siap berperan sebagai khalifah di atas muka bumi, abid. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban untuk mendidik anggota mereka dan masyarakat sekelilingnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil dan memberi, bukan halnya hanya sekedar mengambil dan melakukan sendiri melainkan mengajarkan kembali kepada yang lainnya, dan yang paling penting kita harus mengetahui hakekat perbedaan itu, karna dari perbedaan itulah kita bisa belajar untuk intrefeksi diri sendiri.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan

¹⁶ Muhammad Iqbal Irham, *Pembangunan Karakter Islam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Kencana), hlm. 30.

fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sedangkan secara agak teknis, Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Sebagian orang berpendapat bahwa ajaran tasawuf merupakan teori yang dimunculkan oleh semua salaf. Mereka menilai bahwa tasawuf tidak memiliki sumber yang jelas. Pemahaman seperti inilah cenderung memisahkan ajaran tasawuf dengan ajaran islam yang mereka kenal selama ini. Tasawuf bukanlah ajaran mistik yang mengarah kepada klenik dan perdukunan. Selama ini orang awam menganggap bahwa belajar ilmu tasawuf akan menjadi manusia khos, mengerti hal-hal ghaib, dapat menyingkap takdir, bisa berhubungan dengan roh yang sudah mati dan sejuta cerita-cerita yang cenderung menyesatkan. Oleh karena itu pemahaman tentang ajaran tasawuf perlu diluruskan.

Satu-satunya manusia yang layak dan seharusnya kita jadikan contoh, panutan dan publik figur adalah Nabi Muhammad SAW, sebab beliau adalah satu-satunya manusia yang paling sempurna di muka bumi ini. Kesempurnaan Nabi, terutama yang terpengaruh dari akhlaknya ternyata telah diakui oleh semua kalangan, tidak hanya kaum muslimin pada saat itu tetapi juga kaum kuffar. Tidak hanya kawan, tetapi juga lawan, tidak hanya manusia tetapi bahkan Allah sendiri telah memujinya, "sesungguhnya engkau (Muhammad) berakhlak mulia", demikian firman Allah.

Tasawuf dalam kategori pertama, seperti disebutkan sebelumnya, yakni yang berhubungan dengan perilakudan akhlak atau moral, pada hakikatnya bukanlah suatu ilmu, presepsi atau atau sekadar rumusan-

¹⁷ Ibid, hlm. 75-76.

rumusan teori an sich. Tasawuf dalam klasifikasikan ini merupakan usaha-usaha yang mengarah kepada pembinaan moral atau akhlak yang mulia. Dalam konteks ini tasawuf bukanlah merupakan rumusan atau kumpulan teori-teori belaka karena jika sekedar teori, maka ia dapat dicapai dengan mujahadah (kesungguhan dalam mencapai sesuatu). Tasawuf juga sekedar ilmu semata-mata sebab jika hanya sekedar ilmu pengetahuan, maka tentu tasawuf dapat dihasilkan dengan cara belajar. Tasawuf sesungguhnya adalah berakhlak dengan akhlak Allah yang tidak mungkin diperoleh atau diterima semata-mata dengan ilmu dan teori. Bertasawuf dalam konteks ini adalah menegakkan moral dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan aktivitas keseharian. Moral tentu saja harus dimulai dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat, dan akhirnya seluruh komponen bangsa. Para ulama sering kali mengingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa sangat tergantung pada moral bangsa itu sendiri.

Akhlak dan moral adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai mutlak kebaikan. Timbulnya kesadaran berakhlak atau kesadaran bermoral serta keteguhan manusia terhadapnya adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Hidup bermoral dan setiap perbuatan bermoral adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran berakhlak. Sebaliknya, hidup yang tidak bermoral dan setiap pelanggaran adalah penentangan terhadap kesadaran itu sendiri. Kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, di mana ia melihat dan merasakan dirinya sedang berhadapan dengan baik dan buruk. Di sinilah ia membedakan antara yang hak dan batil, yang halal dan haram, yang terang dan remang-remang, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun ia sanggup untuk melakukannya. Pada waktu manusia di hadapkan pada pilihan baik dan buruk, maka kemanusiaannya dipertaruhkan. Jika ia memilih yang buruk, maka jadilah ia sebagai manusia yang "jahat". Namun apabila ia memilih yang baik maka hidupnya berada di jalan yang benar. Di sini manusia harus menginsafi benar bahwa tuntutan moral merupakan tuntutan yang mutlak yang tak dapat

dielakkan, karena tuntutan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri, dari hati nurani.¹⁸

Tasawuf bukanlah suatu ilmu yang berdiri sendiri. Tetapi satu kesatuan dalam ajaran islam yang tujuannya adalah pembentukan akhlak mulia, menjadikan manusia ma'rifat (arif dan bijaksana), mengantarkan seseorang dalam menjalankan ibadah sehingga ia mencapai pada tahan kebenaran yang hakiki. Ia akan dapat merasakan kenikmatan beribadah karena jiwanya bisa merapat kepada *al-Haq*. Mengingat cakupan ajaran islam begitu luas dan kompleks, maka ulama kemudian menjadikan tasawuf sebagai bagian dari sebuah ilmu yang dikaji secara mendalam. Sehingga seolah-olah ia berdiri sendiri.

Nyatanya bahwa ilmu tasawuf semata-mata bertujuan sebagai saran kesempurnaan ibadah itu menjadi benar-benar sebagai ibadah, maka seseorang harus memutuskan hubungan dengan selain Allah. Artinya, segala sesuatu itu disandarkan kepada Allah, jangan disandarkan kepada makhluk. Jangan berharap apa pun kepada manusia. Jalan yang ditempuh selain itu ialah seseorang harus hati-hati dalam menyikapi permainan hidup. Banyak permainan hidup yang membuat orang menjadi binasa. Harta benda dan kemewahan merupakan bagian dari permainan hidup yang pada umumnya justru mencelakakan pemiliknya. Dengan menempuh jalan sufi, diharapkan seseorang tidak diberdaya oleh harta benda tetapi dia yang mampu memanfaatkan harta bendanya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Bukankah Rasulullah memanfaatkan seluruh hartanya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat bagi umat manusia, yaitu pengembangan dan perjuangan islam. Sekarang umat manusia di seluruh dunia menikmati hasil dari pengorbanannya itu.¹⁹

KESIMPULAN

¹⁸ Ibid., hlm. 60-64

¹⁹ Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, t.tt. t.tp. hlm. 18.

Pendidikan merupakan hal yang penting di era zaman sekarang, termasuk di era globalisasi yang berkembang semakin pesat. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi orang yang berkualitas. Salah satu wadah untuk membentuk manusia agar mempunyai kualitas yang tinggi serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang ialah dengan pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Tasawuf adalah bagian dari ajaran islam yang bertujuan agar seseorang tekun beribadah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah, hanya menghadap Allah semata, menolak hiasan-hiasan duniawi, serta membenci ssesuatu yang memperdaya manusia, kenikmatan harta benda dan kemewahannya, dan menyendiri menuju jalan Allah dalam khalwat dan ibadah.

Pengertian tasawuf dapatlah disederhanakan, yaitu bertujuan untuk menyucikan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah swt. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan. Jika dijabarkan secara tereperinci, maka lahirlah apa yang disebut sebagai teori atau ajaran tasawuf. Bertasawuf dalam konteks ini adalah menegakkan moral dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan aktivitas keseharian. Moral tentu saja harus dimulai dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat, dan akhirnya seluruh komponen bangsa. Para ulama sering kali mengingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa sangat tergantung pada moral bangsa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abeecdick, *5 Tahap Pembentukan Karakter* <https://abeecdick.wordpress.com/2010/06/21/5-tahap-pembentukan-karakter/>

- Ar-Rummi, Syekh Ibnu Jabr. *Mendaki Tangga Ma'rifat*, t.t. t.tp.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA, 2012.
- Hamid, Al-Ghazali Abu. *Ihya` Ulum ad-Din*, 4 ed., 1 vol. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Irham, Muhammad Iqbal. *Pembangunan Karakter Islam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Kencana, tt.
- Kuswanto, Edi. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, t.t. t.tp.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Rofiq, Muhammad Husnul. *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*, jurnal.stituwjombang.ac.id.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal ayat 1, ayat 1.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengembangan karakter*. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/q9b8f/download&ved=2ahUKEwj1qci99fzvAhVHX30KHYLdCHg4FBAWMAF6BAgHEAI&usq=AOvVaw1Qu52WGtC6jHm3C3c-E2Dy> (29 Mei 2021)
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

EFEKTIVITAS MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HAFALAN HADITS PESERTA DIDIK DI SDIT MUTIARA CENDEKIA LUBUKLINGGAU

¹Peni Nur Syamsiah, ²Muhammad Yusuf

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹peninurs96@gmail.com, ²moehammadusyuf45@gmail.com

ABSTRACT

Hadith memorization is one aspect that needs to be improved. However, during the Covid-19 pandemic, the quality of students' memorization of hadith experienced a decline. The blended learning model is the learning alternative chosen by SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. The blended learning model is a combination of face-to-face and online learning models. This study used a paired sample T-test. The mean value of the pre-test and post-test between the experimental and control groups was 40.48 with a standard deviation of 10.607. The significance value received is 0.000, it is said that H_a is accepted and H_o is rejected, which means that there is a significant difference between the two.

ABSTRAK

Hafalan hadits merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan peningkatannya. Namun, pada masa pandemi Covid-19 kualitas hafalan hadits peserta didik mengalami penurunan. Model *blended learning* menjadi alternatif pembelajaran yang dipilih oleh SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. Model *blended learning* ialah penggabungan model pembelajaran secara tatap muka dan *online*. Penelitian ini menggunakan Uji paired sample T-test nilai *Mean* pada *pre-test* dan *post-test* antara kelompok Eksperimen dan kontrol yaitu 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607. Nilai signifikansi yang diterima 0,000, maka dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

ARTICLE HISTORY

Received 05 Juli 2021
Revised 15 September 2021
Accepted 24 September 2021

KEYWORDS

Blended Learning, Hafalan
hadits, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Sejak kehadirannya pada akhir Desember 2019 lalu, virus yang WHO beri nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARSCoV-2) atau paling banyak dikenal dengan Covid-19 telah meresahkan masyarakat global, tak terkecuali di negara Indonesia. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa total kasus konfirmasi Covid-19 global per tanggal 11 februari 2021 adalah 106.991.090 kasus, dengan 2.347.015 kematian (CFR 2,2%) di 222 negara terjangkit dan 184 negara transmisi lokal.¹ Hal tersebut berdampak pada hampir setiap sektor kehidupan manusia baik ekonomi, agama, psikologi dan tak terkecuali pada bidang pendidikan. Mendikbud kemudian pada tanggal 24 Maret 2020 menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa untuk setiap Satuan Pendidikan selama Masa Darurat Covid-19 agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring (*online*) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.² Peralihan kondisi ini membuat lembaga satuan pendidikan memikirkan strategi dan metode yang tepat agar proses pembelajaran secara daring ini bisa berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Salah satunya adalah pengupayaan dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik sebagai salah satu aspek keberhasilan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Hadits merupakan salah satu materi yang wajib dikuasai oleh para peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Kedudukannya yang menempati posisi kedua sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam setelah Al-Qur'an menjadikan hadits penting untuk dipelajari terlebih lagi dihafal oleh setiap generasi Muslim. Hadits menurut bahasa artinya baru, sesuatu yang dibicarakan dan dinukil, juga berarti sesuatu

¹ Kemenkes, "Situasi Terkini Perkembangan Corona virus Disease." Diakses 25 Juni 2021, dari <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksiemerging/situasi-terkini-perkembangan-corona-virus-disease-covid-19-14-februari-2021>.

² Kemendikbud, "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)." Diakses 25 Juni 2021, dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

yang sedikit dan banyak. Sedangkan secara istilah, Hadits menurut ahli hadits ialah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum diangkat menjadi Nabi ataupun sesudahnya.³

Dalam mengajarkan hafalan hadits kepada peserta didik, terutama pada tingkat Sekolah Dasar yang notabene merupakan siswa yang masih tergolong anak usia dini, maka seorang guru memerlukan upaya-upaya yang tidak hanya memperhatikan satu aspek tertentu, namun dibutuhkan usaha secara komprehensif. Karena setiap anak memiliki ciri perkembangannya masing-masing, sehingga dibutuhkan cara yang berbeda-beda pula dalam menyikapi setiap peserta didik. Seorang guru perlu menerapkan strategi, metode bahkan pendekatan yang tepat sesuai tingkat kemampuan siswa agar tujuan-tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Dalam Islam sebenarnya cukup banyak ditemukan dalil dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengindikasikan kepada penyesuaian terhadap kondisi ataupun tingkat kemampuan peserta didik dalam menyampaikan materi atau penggunaan metode dalam pembelajaran. Penulis akan menjabarkan satu hadits yang menggambarkan hal tersebut, yaitu hadits dari Anas bin Malik ra yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: ⁴

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتُمُّ.

³ Syekh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 22.

⁴ Aat Hidayat, "Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa," *Jurnal Penelitian* vol. 10, no. 1 (Februari 2016), hlm. 187.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi saw. pernah membonceng Mu'adz bin Jabal. Rasulullah saw. pada saat itu memanggil Mu'adz, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz kemudian menjawab, "Aku sambut seruanmu wahai Rasulullah dan aku taati perintahmu." Rasulullah saw. memanggil Mu'adz lagi, "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab, "Aku sambut seruanmu wahai Rasulullah dan aku taati perintahmu." Rasulullah saw. mengulangi panggilannya hingga tiga kali. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang hambapun yang bersaksi secara sungguh-sungguh dari lubuk hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, melainkan Allah akan mengharamkan hamba tersebut masuk neraka." Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah saw., apakah hal ini dapat aku informasikan kepada manusia agar mereka senang?" Rasulullah saw. menjawab, "Jangan, sebab mereka akan enggan untuk beramal." Namun, menjelang ajalnya menginformasikan hal tersebut. Hal itu dia lakukan karena takut akan memperoleh dosa karena menyembunyikan ilmu.

Dalam hadits di atas digambarkan secara tersirat tentang penahapan peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan melalui contoh dari Rasulullah saw kepada sahabatnya, yakni Mu'adz bin Jabal ra. Di kisahkan dalam hadits di atas bahwa Rasulullah saw. melarang Mu'adz bin jabal untuk menyampaikan kepada orang lain tentang keutamaan mengucapkan dua kalimat syahadat. Alasannya adalah agar orang yang mendengar informasi tersebut tidak malas beribadah. Sebab mereka akan berpikir bahwa, kenapa harus susah payah beribadah jika dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup membuat seseorang masuk kedalam surga. Karena itulah Rasul melarang Mu'adz untuk menyampaikan perihal tersebut kepada orang lain. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa Rasul memilih menyampaikan hal tersebut kepada Mu'adz tetapi tidak diizinkan untuk disampaikan kepada orang lain? Jawabannya adalah sebab Rasul melihat bahwa Mu'adz termasuk salah seorang sahabat yang rajin dan teguh beribadah. Rasul menganggap bahwa tidak mungkin Mu'adz akan malas mengerjakan ibadah setelah mendengar informasi tersebut.

Selain berdasarkan hadits di atas, Hidayat juga menemukan 4 pernyataan dalam dua hadits dan dua asar yang mengindikasikan agar penyampaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan siswa, yaitu:

- a. Perkataan 'Ali, "Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar pemahaman mereka, apakah kalian rela jika Allah dan rasul-Nya didustakan?"
- b. Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Tidaklah kamu mengatakan sesuatu kepada tidak dimengerti oleh sekelompok orang, melainkan perkataan itu bisa menimbulkan fitnah pada sebagian orang dari mereka."
- c. Sabda Rasulullah, "Posisikanlah manusia sesuai kedudukan mereka."
- d. Sabda Rasulullah, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh kaumnya."⁵

Beberapa hadits rasul dan perkataan (asar) sahabat di atas menandakan pentingnya seorang guru dalam menyesuaikan penggunaan metode ataupun model tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, sejak penetapan pembelajaran daring dari rumah oleh Mendikbud, ruang gerak guru dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran, tak terkecuali pencapaian target hafalan hadits peserta didiknya menjadi sangat terbatas. Seorang guru selama pembelajaran daring hanya mampu mengoptimalkan perannya sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan peran lainnya beralih kepada orang tua masing-masing peserta didik. Sehingga, meskipun kegiatan belajar dari rumah ini memiliki efek positif, yaitu menghambat penyebaran Covid-19, namun pada sektor pendidikan diantaranya pencapaian hafalan peserta didik memiliki dampak yang kurang baik bagi sebagian peserta didik.

Setiap lembaga pendidikan berbeda-beda dalam menyikapi persoalan di atas mengingat kompleksnya permasalahan tersebut, karena kebijakan yang diambil akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu setiap kebijakan yang akan diterapkan harus mempertimbangkan berbagai aspek terutama tujuan yang akan dicapai. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah

⁵ Ibid., hlm. 192.

pertimbangan dari aspek siswa dan guru, sampai pertimbangan materi serta sarana dan prasarana. Salah satu langkah atau kebijakan yang diambil oleh sebagian lembaga pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kebijakan *blended learning*, seperti kebijakan yang diterapkan oleh salah satu lembaga pendidikan di kota Lubuklinggau, yaitu SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. Kebijakan ini diambil karena selama pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar hanya memanfaatkan peran teknologi, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dan motivator. Mereka kehilangan sebagian besar perannya sebagai seorang pendidik. Model *blended learning* ini dinilai sebagai pilihan yang tepat dalam kondisi seperti sekarang ini, yang tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara penuh di sekolah.

Blended learning berasal dari kata *blend* yang artinya campuran dan *learning* yang artinya belajar. *Blended learning* merupakan penggabungan model pembelajaran secara tatap muka di ruangan kelas dengan pembelajaran secara daring.⁶ Pada model *blended learning*, pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas atau sering disebut dengan pembelajaran konvensional dikombinasikan dengan pembelajaran secara daring (*online*), secara independen ataupun kolaborasi.⁷ *Blended learning* tergolong baru dalam isu pendidikan, terlebih ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Bahkan pengertian *blended learning* juga telah banyak dikembangkan. Para praktisi pendidikan berbeda-beda mendefinisikan *blended learning* berdasarkan praktiknya.

Driscoll memberikan definisi *blended learning* berdasar pada 4 konsep berbeda, yaitu: *pertama*, merupakan pembelajaran dengan mengkombinasikan berbagai teknologi yang berbasis web, guna mewujudkan tujuan pendidikan. *Kedua*, mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran (*kognitivisme, konstruktivisme dan behaviorisme*) dalam mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran dengan ataupun tanpa menggunakan teknologi.

⁶ Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning* (Riau: Unilak Press, 2019), hlm. 30.

⁷ Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Bali: Swasta Nulus, 2019), hlm. 15.

Ketiga, blended learning juga mengkombinasikan banyak dari format teknologi pembelajaran (seperti CD-ROM, *video tape*, *Web Based Training*, *film*) dengan pembelajaran tatap muka. *Keempat, blended learning* merupakan gabungan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas dalam pekerjaan untuk menghasilkan sinergi positif dalam pembelajaran dan pekerjaan.⁸

Dari keempat pengertian yang dikemukakan Driscoll di atas, dapat disimpulkan bahwa pada perkembangannya *blended learning* tidak lagi dimaknai sekedar kombinasi antara pembelajaran secara *online* dan *face to face*, akan tetapi dengan menggabungkan beberapa pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tanpa menggunakan produk teknologi sudah dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *blended learning*.

Menurut Oliver, setelah melakukan survey menyimpulkan ada beberapa aspek dalam model *blended learning*, yaitu: Mode delivery, yaitu kombinasi *conventional learning* dengan pendekatan berbasis *web online*; Teknologi, yaitu penerapan kombinasi penggunaan media dan teknologi; Pedagogi, yaitu gabungan beberapa pendekatan pedagogi; dan Kronologi, yaitu pendekatan *synchronus* dan *asynchronus*.⁹ Selain aspek-aspek *blended learning* di atas, Winarno mengembangkan tiga karakteristik dari pembelajaran model *blended learning*, yaitu: *Pertama*, pembelajaran model *blended learning* menggabungkan berbagai cara dalam menyampaikan materi ajar, mulai dari model, gaya sampai teknologi atau media tertentu pada proses pembelajarannya. Jika dimanfaatkan sebaik mungkin maka hasil dari proses pembelajaran ini juga akan maksimal. *Kedua*, pembelajaran ini berbasis media serta teknologi khususnya teknologi informasi, namun tetap bisa digabungkan dengan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, pengajar dalam hal ini guru sewaktu-waktu hanya berfungsi sebagai

⁸ Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning...*, hlm. 32.

⁹ Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi...*, hlm. 17.

fasilitator yang menunjang peserta didik untu mandiri dalam belajar dan mengembangkan materi yang telah mereka dapatkan.¹⁰

Berdasarkan beberapa aspek dan karakteristik di atas, bisa dilihat bahwa model *blended learning* menuntut adanya sinergitas antara kemampuan pengajar (memilih strategi, media yang tepat dalam mengajar dan memilih materi ajaran) dengan keinginan serta kemandirian siswa dalam belajar dan mengembangkan materi yang telah diajarkan. Selain itu pengetahuan dalam menggunakan produk teknologi yang digunakan, baik dari sisi siswa terlebih guru sebagai fasilitator, sangat ditekankan dalam menunjang dan memaksimalkan hasil pencapaian pembelajaran dengan model *blended learning*.

Selain faktor guru dan siswa, dari sisi lembaga pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *blended learning*, seperti alokasi layanan yang disediakan dalam mendukung dan membantu siswa maupun guru yang berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan modul. Kemudian termasuk juga pengeluaran untuk tambahan sumber daya di bidang komunikasi yang memungkinkan dan mendorong guru menjadi semakin aktif terlibat dan sepenuhnya sadar akan kegunaan *blended learning*.

Sinergitas antar berbagai elemen pendidikan di atas (guru, peserta didik maupun lembaga pendidikan) juga sangat dibutuhkan jika ingin memaksimalkan pengajaran materi hafalan pada peserta didik. Dimana guru selain menyediakan materi yang akan dihafalkan oleh para peserta didik, juga perlu menerapkan strategi dan pendekatan tertentu yang dapat memudahkan dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam menghafal. Kemudian aspek kedua adalah motivasi dan kemandirian peserta didik sendiri untuk menambah hafalannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayah bahwa diantara penyebab kegagalan dalam mengajarkan hafalan kepada peserta didik, diantaranya karena manajemen dari lembaga sendiri yang cukup lemah, karena faktor pengajarnya, yaitu guru kurang aktif membimbing dan memotivasi peserta didik, mekanisme

¹⁰ Ari Tri Winarno, *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2018), hlm. 57-58.

dan metode yang kurang tepat, kemudian yang terakhir dia juga menambahkan bahwa faktor dukungan dari orang tua juga perlu ditingkatkan.¹¹

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) serta, menggunakan desain *pre-test-post-test non equivalent control group design*.¹² Metode *quasi eksperimen* merupakan bentuk penelitian dengan ciri-ciri validitasnya dilakukan tidak dengan acak, melainkan memilih kelas atau kelompok yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen yaitu diterapkan metode *blended learning* dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Dalam rancangan penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dengan diberikan *pretest* dan sesudah eksperimen dengan diberikan *posttest*.¹³

Pre-test	Independent /Treatment	Post-test
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Gambar 1: Desain Penelitian *Pre-test* dan *Post-test*

Keterangan:

O₁ : kemampuan pada kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : kemampuan pada kelompok eksperimen (sesudah diberi perlakuan)

O₃ : kemampuan pada kelompok kontrol (sebelum diberi perlakuan)

O₄ : kemampuan pada kelompok kontrol (sesudah diberi perlakuan)

X : *Treatment* menggunakan model *Blended Learning*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

¹¹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 4, no. 1 (2016), hlm. 69-70.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 79.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64.

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini fokus pada peserta didik kelas III SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau yang berjumlah sebanyak 55 orang. Jika semua populasi diambil secara menyeluruh, maka akan membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit. Solusi untuk dapat mewakili dari data populasi secara keseluruhan, diperlukan beberapa sampel penelitian sebagai perwakilan.

Sampel penelitian merupakan unsur dari suatu jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁵ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari kelas III_A berjumlah 25 orang dan kelas III_B berjumlah 25 orang. Kelas III_A sebagai kelas eksperimen (diterapkan model *blended learning*) dan kelas III_B sebagai kelas kontrol (tidak diterapkan model *blended learning*). Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mengambil sampel ialah *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sesuai pertimbangan tertentu.

Teknik analisis yang dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu: 1) Uji normalitas yang dilakukan agar mengetahui, sampel yang digunakan normal atau tidak. Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan bantuan SPSS 25.0 yakni menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. 2) Uji hipotesis digunakan dalam rangka mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan antara model *blended learning* terhadap peningkatan hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. 3) Uji N-Gain digunakan untuk mengukur keefektifan dari hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Tset Eksperimen	25	22	66	40,48	10,607

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 80.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 118.

Post-Test Eksperimen	25	73	98	86,88	8,358
Pre-Test Kontrol	25	15	55	35,36	10,855
Post-Test Kontrol	25	55	95	75,28	10,865
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan Tabel 1.2 *Descriptive Statistics*, output SPSS menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 25, dari 25 responden nilai minimum yang diperoleh ialah 22, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh ialah 66. Jadi, rata-rata nilai dari 25 responden atau mean sebesar 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607.

2. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan SPSS 25.0 yaitu menguji *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal atau tidak dengan kriteria: jika signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) > 0,05 maka Ho diterima, jika signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) < 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 2
Tests of Normality

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajar	Pre-Test Eksperimen	,089	25	,200*	,980	25	,895
	Post-Test Eksperimen	,128	25	,200*	,921	25	,055
	Pre-Test Kontrol	,117	25	,200*	,969	25	,615
	Post-Test Kontrol	,118	25	,200*	,966	25	,552
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil Tabel 1.3 *Tests of Normality*, menyatakan bahwa nilai signifikansi dari setiap varians memperlihatkan > 0,05. Disimpulkan bahwa, variabel *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, populasi berdistribusi normal.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu ketentuan dalam memutuskan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.¹⁶ Uji hipotesis dilakukan pada SPSS 25.0 *paired samples statistics* dengan batas signifikansi 0.05, yang menjadi dasar dari suatu pengambilan keputusan pada uji-t ialah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sebaliknya apabila Sig. (2-tailed) > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 3

Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-46,400	11,206	2,241	-51,026	-41,774	-20,702	24	,000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-39,920	,400	,080	-40,085	-39,755	-499,000	24	,000

Berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk Pre-test kelas Eksperimen dengan Post-test kelas Eksperimen. Berdasarkan output Pair 2 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk Pre-test kelas kontrol dengan Post-test kelas kontrol. Jadi, disimpulkan bahwasannay terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol.

¹⁶ I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 75.

4. Uji N-Gain

Uji N-Gain merupakan uji yang dilakukan untuk menghitung selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yaitu menunjukkan peningkatan terhadap hafalan peserta didik digunakan rumus rata-rata gain ternormalisasi. Dalam penelitian ini, uji N-Gain dilakukan menggunakan program SPSS 25.0. Kriteria dan rumus dalam menarik kesimpulan hasil, berpedoman pada:¹⁷

$$G = \frac{\text{Skor Postes} - \text{Skor Pretes}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Skor Pretes}}$$

Tabel 4
Kategori Interpretasi N-Gain

Presentase	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>75	Efektif

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score

Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score			
No	Kelas Eksperimen	No	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
1	95,45	1	57,14
2	94	2	66,67
3	94,03	3	70,18
4	82,46	4	76,92
5	77,05	5	88,89
6	94,67	6	74,07
7	78,33	7	47,06
8	70,15	8	49,38
9	90,91	9	74,07
10	94	10	57,14
11	65,08	11	58,82
12	87,04	12	58,46
13	77,05	13	86,96

¹⁷ Richard R. Hake, "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* Vol 66 no. 1 November 1998 <https://aapt.scitation.org/doi/10.1119/1.18809>, hlm. 64-74.

14	41,18	14	52,63
15	94,64	15	76,92
16	82,46	16	60,61
17	66,67	17	62,5
18	88,68	18	59,7
19	81,13	19	49,38
20	59,09	20	53,33
21	79,49	21	58,82
22	64,38	22	74,07
23	59,09	23	58,82
24	66,2	24	61,54
25	61,97	25	54,79
Rata-rata	77,8075	Rata-rata	63,55561
Minimal	41,18	Minimal	47,06
Maksimal	95,45	Maksimal	88,89

Berdasarkan output SPSS di atas, hasil dari perhitungan uji N-Gen memperlihatkan nilai *Mean* pada kelas Eksperimen (model *blended learning*) ialah sebesar 77,8075 atau 78 % tergolong efektif. Dengan nilai minimal N-Gain sebesar 41 % dan maksimal 96 %. Untuk kelas Kontrol (metode konvensional) ialah sebesar 63,55561 atau 64 % cukup efektif, dengan nilai minimal N-Gen sebesar 47% dan maksimal 89 %. Jadi disimpulkan bahwa, model *blended learning* tergolong efektif dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui terhadap efektifitas model *blended learning* dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik kelas III di SDIT Mutiara Cendekia. Hasil analisis dari penelitian di atas memperlihatkan bahwa dengan menggunakannya model *blended learning*, peserta didik lebih mudah untuk menghafal setiap hadits-hadits yang diberikan oleh guru di sekolah.

Penggunaan model *blended learning* ini memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran, karena dengan mengkombinasikan pengajaran secara langsung (*face to face*) dengan pengajaran berbasis *online*, seorang guru dapat memberi variasi dalam menyampaikan materi ajar. Selain itu penggunaan model, gaya maupun media pengajaran yang juga bervariasi merupakan

kelebihan yang bisa dimanfaatkan dari model *blended learning* ini.¹⁸ Lebih dari itu, Dziuban mengatakan bahwa pembelajaran dengan konsep *blended learning* inimemiliki manfaat yang tidak terbatas bahkan dikenal dengan “*the new normal*” dalam dunia pendidikan, melihat tidak sedikitnya konsep ini diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan karena pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* dinilai menjadi lebih optimal.¹⁹

Namun seperti kebanyakan model pembelajaran lainnya, tentu saja *blended learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Winarno ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *blended learning*, diantaranya:²⁰

Kelebihan:

a. *Independent learning*

Peserta didik dapat dengan leluasa mengembangkan imajinasinya terkait materi belajar secara luas. Dalam artian, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi belajar secara mandiri, sehingga dapat memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman serta pembiasaan terkait materi yang diajarkan.

b. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi

Dengan adanya pembelajaran model *blended learning* ini, secara tidak langsung peserta didik diajarkan tentang cara memanfaatkan majunya teknologi informasi yang terus berkembang di era modern seperti sekarang ini. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengakses dan menemukan informasi yang baik dan akurat.

c. Mengatasi permasalahan terkait jarak dan waktu

Seperti dalam keadaan pandemi sekarang ini, model *blended learning* sangat membantu. Ditengah-tengah ketidakmungkinan untuk melakukan suatu

¹⁸ Zahratul Qalbi dan Saparahayuningsih, “Penggunaan Blended-Problem Based Learning di Masa Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan,” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (Maret 2021), hlm. 3.

¹⁹ Della Fadhilatunisa dkk., “Pengaruh Blended Learning Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 18, no. 2 (2020), hlm. 95.

²⁰ Ari Tri Winarno, *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education...*, hlm. 62-65.

pembelajaran secara tatap muka di sekolah, pembelajaran berbasis *online* menjadi alternatif positif saat ini.

d. Proses komunikasi secara kontinu

Blended learning memungkinkan terjadinya proses belajar dalam porsi waktu yang banyak, sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik tidak terbatas dalam ruang kelas saja. Selain itu, *blended learning* juga membantu siswa yang kurang berani segan untuk berkomunikasi secara verbal dengan gurunya, sehingga seiring berjalannya waktu penggunaan media ataupun teknologi dapat membantu menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat.

e. Ditengah maraknya isu ataupun kasus negatif yang dialami oleh para peserta didik akibat perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu di sekolah, *blended learning* bisa menjadi salah satu alternatif atas permasalahan ini.

Kekurangan

Pemanfaatan media yang dibutuhkan dalam model *blended learning* ini begitu kompleks, sehingga terkadang proses belajar mengajar kurang maksimal apabila sarana dan prasarana yang digunakan kurang mendukung. Selanjutnya jika media pembelajaran yang digunakan beraneka ragam akan berdampak pada lembaga yang tingkat penguasaan teknologinya masih rendah.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang telah dipaparkan di atas, penulis menilai penerapan model *blended learning* ini cukup efektif di terapkan ditengah keadaan pandemi seperti sekarang ini. Terlebih lagi di era teknologi informasi yang semakin pesat perkembangannya. Tidak terkecuali dalam upaya meningkatkan hafalan peserta didik, model *blended learning* bisa menjadi alternatif positif bagi lembaga pendidikan. Dengan penerapan *blended learning* ini selain peserta didik bisa melatih diri untuk mandiri dalam belajar atau meningkatkan hafalan mereka, guru masih bisa mengontrol, membimbing dan memotivasi peserta didik secara langsung di kelas, sehingga diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar dan menghafal peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada penelitian di atas disimpulkan bahwa uji statistik telah menjawab hipotesis yang menjadi acuan peneliti, yaitu: nilai *Mean* pada *pre-test* dan *post-test* antara kelompok Eksperimen (diberi *treatment* menggunakan model *blended learning*) dan kelompok kontrol (tidak diberi *treatment* menggunakan model *blended learning*) yaitu 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607. Nilai signifikansi yang diterima 0,000, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Dan terdapat keefektifan pada model *blended learning* dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik sebesar 77,8075 atau 78%. Model *blended learning* ialah model yang memperpadukan antara pembelajaran daring dan pembelajaran langsung (*face to face*), sehingga dapat memberikan kemudahan pada guru saat memberikan materi ajar dan mempermudah peserta didik dalam menghafal pembelajaran hadits di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Dewi, Kadek Cahya, dkk. *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Bali: Swasta Nulus, 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fadhilatunisa, Della, dkk. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 18, no. 2 (2020).
- Hake, Richard R. "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* Vol 66 no. 1 November 1998 <https://aapt.scitation.org/doi/10.1119/1.18809> (diakses 26 Juni 2021).

Hidayah, Nurul, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016).

Hidayat, Aat. "Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari 2016).

Kemendikbud. 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Diakses 24 Mei 2021, dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

Kemenkes. 2021. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease, diakses 24 Mei 2021, dari <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksiemerging/situasi-terkiniperkembangan-coronavirus-disease-covid-19-14-februari-2021>.

Nasution, Nurlian, dkk. *Buku Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press, 2019.

Payadnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Qalbi, Zahratul, dan Sri Saparhayuningsih. "Penggunaan Blended-Problem Based Learning di Masa Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (Maret 2021).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Winarno, Ari Tri. *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2018.

Yuanita, Dianis Izzatul, dan Intan Lailatul Kurniawati. "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits pada Siswa dengan Terjemah." *Jurnal el Bidayah* 1, no. 2 (2019).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990.

**RELEVANSI BELA NEGARA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
(Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto
Yogyakarta)**

Hoerul Ansori

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

hoerulansori59@gmail.com

ABSTRACT

Not all of them are inculcated a sense of nationalism for the students of civic education teachers, but rather it is a shared responsibility within the school environment, including for Islamic Religious Education teachers by integrating material between Islamic Religious Education with the value of Nationalism (national defense) so that the cultivation of sense nationalism among students will be easier. This study aims to (1) Determine the views of AIS Adisucipto Vocational School students regarding the values of state defense contained in Islamic Religious Education subjects, (2) Describe the reasons for AAG Adisucipto Vocational School students regarding the values of state defenses contained in subjects Islamic education. This research is a filed research or field research. The data collection techniques of this study were in the form of interviews and documentation. To determine the subject of research, researchers used a purposive sampling technique. Interviews conducted were interviews that were guided to 10 respondents in oral form, as a test of the validity of the author's data using triangulation of sources namely, Students, Teachers, Journals, print media and books. After conducting research, by taking 10 students' views on the relevance of state defense to Islamic.

ARTICLE HISTORY

Received 15 Juli 2021

Revised 01 September 2021

Accepted 29 September 2021

KEYWORDS

National Defense, Islamic Religious Education

Religious Education. It was concluded that there is a content of state defense values in Islamic Religious Education such as: harmony of the spirit of defending the homeland with Islamic Religious Education learning materials, and the similarity of the contents of the Al-Qur'an with the meaning contained in the contents of the 1945 Constitution.

ABSTRAK

Untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak semuanya diserahkan kepada guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dilingkungan sekolah termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melakukan integrasi materi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai Nasionalisme (bela negara) sehingga penanaman rasa nasionalisme dikalangan peserta didik akan semakin mudah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pandangan siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Mendeskripsikan alasan siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah berupa wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat *terpimpin* kepada 10 orang responden dengan berbentuk lisan, Sebagai penguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu, Siswa, Guru, Jurnal, media cetak dan buku. Setelah dilakukan penelitian, dengan mengambil 10 pandangan siswa mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam. Didapatkan kesimpulan bahwa adanya kandungan nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam antara lain seperti: keselarasan semangat membela tanah air dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesamaan isi kandungan Al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam isi UUD 1945.

PENDAHULUAN

Tepat tanggal 22 Oktober 2015, Menteri Pertahanan mencanangkan pelatihan Bela Negara bagi warga Indonesia. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk memperkokoh persatuan dan rasa cinta tanah air bagi warga negara Indonesia.¹

Akan tetapi, karena untuk pertama kalinya Menteri Pertahanan melaksanakan latihan Bela Negara, yang menyebabkan kesempatan bagi masyarakat untuk mengikuti latihan tersebut sangat terbatas. Kementerian Pertahanan mencanangkan program Bela Negara bagi 100 juta warga negara Indonesia yang berusia di bawah 50 tahun. Rekrutmen uji coba pemerintah dalam latihan Bela Negara pada Oktober 2015 ini adalah 4.500 peserta, berasal dari 45 kabupaten dengan 100 peserta dari masing-masing kabupaten.²

Banyak yang menyimpulkan, latihan Bela Negara berarti latihan fisik berbaur militer, akan tetapi menteri pertahanan menepis itu. Menurut Menteri Pertahanan Republik Indonesia Ryamizard, kegiatan Bela Negara sama sekali bukan wajib militer. Bela Negara merupakan kewajiban yang sudah melekat di setiap warga negara dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan untuk mempertahankan dan mencintai tanah air kesatuan republik Indonesia.³

Sampai saat ini, muncul berbagai macam persoalan penyakit masyarakat yang kerap terjadi seperti radikalisme, yang menurut Fazlur Rahman disebut sebagai gerakan neo-revivalisme untuk membedakan gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post modernisme sebagai sebuah gerakan anti barat. Selain radikalisme penyakit lainnya seperti tawuran dan kekerasan yang sering melibatkan kalangan remaja sebagai pelakunya. Seperti kasus kekerasan tawuran antar remaja. Kepolisian Yogyakarta mencatat sepanjang tahun 2016, terjadi 43 kasus tawuran antar remaja atau klitih. Ironisnya para pelakunya berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Salah satu contohnya kasus

¹ <http://www.rappler.com/indonesia/110266-menteri-pertahanan-ryamizard-resmikan-bela-negara> (Rabu, 22 Februari 2017/17.10)

² <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/16/nwawdk334-menhan-bela-negara-bukan-harus-angkat-senjata> diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.

³ Ibid.,

yang terjadi di Bantul yang menewaskan seorang siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.⁴ Tidak hanya itu, salah satu isu lainnya ialah penyakit radikalisme dikalangan remaja (Siswa Menengah Atas).

Dari berbagai kasus yang terjadi di atas peran guru sangat dibutuhkan untuk mencegah supaya kasus tersebut tidak semakin meluas, yaitu dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik melalui pemahaman bela negara, sayangnya pemahaman menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak cukup hanya melakukan pelatihan bela negara saja, apalagi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat terbatas jumlah jam pelajarannya. Maka, untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak semuanya diserahkan kepada guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dilingkungan sekolah termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melakukan integrasi materi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai Nasionalisme (bela negara) sehingga penanaman rasa nasionalisme dikalangan peserta didik akan semakin mudah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari penelusuran bahan-bahan atau data di lapangan.⁵ Di dalam penelitian ini data yang paling utama ialah pandangan siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta yang dalam bentuk hasil wawancara.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal ataupun orang yang menjadi data dalam penelitian sehingga bisa diperoleh informasi yang dibutuhkan

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>

⁵ Hendro Darmawan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011),

oleh peneliti.⁶ Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden hasil wawancara mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh ialah hasil data dari bacaan literatur-literatur mengenai bela negara dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti jurnal penelitian, buku, koran, dan data ormas Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.⁸ Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan pendapat yang dilakukan dengan cara

⁶ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁸ Moh. Nizar, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

melakukan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁹

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode wawancara dengan pendekatan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara bebas menanyakan apa saja dengan menggunakan atau membawa sederetan pertanyaan maupun tidak.¹⁰

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger dan sebagainya.¹¹ Dokumentasi digunakan dalam langkah mencari berbagai informasi yang berkaitan seputar bela negara terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

4. Uji Keabsahan Data

Triangulasi atau pengecekan data kami gunakan dalam bagian ini untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi waktu adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda. Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.¹²

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

⁹ Muhammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Metode* (Bandung: Angkasa, 1987).

¹⁰ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*.

¹¹ Ibid.,

¹² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.¹³

Dalam menganalisis sebuah data dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

a. Reduksi data

Data-data yang didapatkan peneliti selama di lapangan dan sudah dianggap cukup, maka langkah selanjutnya ialah dengan mereduksi data tersebut. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya ialah dengan langkah penyajian data. Penyajian data yang sering dipakai ialah teks yang berupa naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga atau tahap terakhir dalam metode analisis data ialah penarikan kesimpulan. Dalam tahap penarikan kesimpulan ini diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal dirumuskan, dan nantinya diharapkan ditemukan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bela Negara

Menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Sedangkan menurut pendapat lain, Kenny

¹³ Ibid.,

Erlington mengatakan bahwa bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negara-nya.¹⁴

Dr. Abdul Mustaqim, Menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Bela Negara berarti upaya warga negara untuk mempertahankan tanah air dari segala bentuk tekanan atau ancaman baik dari dalam maupun dari luar, sebagai bentuk keniscayaan untuk menjaga eksistensi bangsa, tekanan dari luar bisa seperti persaingan iptek, sosial, budaya, Agama, dan pertahanan nasional. Sedangkan pertahanan dari dalam bisa seperti pertahanan solidaritas antar warga masyarakat yang berbeda suku, ras, dan Agama¹⁵

Sehingga Bela Negara bisa juga disebut dengan ketahanan nasional. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap-tiap aspek dari kehidupan bangsa dan negara. Pada hakikatnya ketahanan nasional ialah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara.¹⁶

Dalam konteks Indonesia, bela negara dipahami sebagai sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik berasal dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan kemandirian negara.¹⁷

¹⁴ Agus Subagyo. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

¹⁵ Abdul Mustaqim, Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2011), hlm. 109-130.

¹⁶ Safroedin Bahar, dkk. *Pendidikan Pendahulu Bela Negara* (Jakarta: Intermedia Jakarta, 1994).

¹⁷ Agus Subagyo. *Bela Negara*,

Perlunya sebuah negara untuk menjamin sebuah kejayaan dan kemakmuran di dalam negara itu sendiri perlu menanamkan sebuah konsep Bela Negara terhadap masyarakatnya, sehingga rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh masyarakat senantiasa timbul dalam mempertahankan tanah airnya dari beberapa tekanan yang sering terjadi.

Di dalam undang-undang 1945 terdapat beberapa hal yang menyinggung tentang Bela Negara atau ketahanan nasional di antaranya ialah Undang-Undang dasar pasal 27 tahun 1945 ayat 3, yang berbunyi:

- a. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- b. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.¹⁸

Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki sebuah kewajiban untuk menuruti semua peraturan yang dibuat oleh negara untuk kesejahteraan warganya dan itu menjadi sebuah hal yang harus diyakini dan ditanamkan dalam diri seorang warga negara sebagai bentuk kesetiaan sebagai warga negara terhadap negara. Selain dari itu, pasal tersebut juga menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan berkewajiban untuk membela dan mempertahankan jati diri bangsa dan negara, pertahanan, dan pembelaan yang dilakukan bisa seperti mempertahankan warisan budaya, persaingan di bidang iptek dan mempertahankan sumber daya negara.

Menurut Dr. Abdul Mustaqim yang dimaksud dengan Bela Negara atau mempertahankan negara menurut hemat penulis diwujudkan dalam menjaga prinsip-prinsip atau nilai-nilai antara lain:

1. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa

¹⁸ Harun Al-Rasid, *Naskah UUD 1945 Sesudah Empat Kali Diubah oleh MPR* (Jakarta: UI-Press 2006).

Dalam konteks ke Indonesian yang masyarakat majemuk, baik dari segi Agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga kesatuan dan persatuan mejadi sebuah keniscayaan. Apalagi wilayah Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang “dipisahkan” sekaligus dihubungkan oleh lautan.¹⁹

Kaitannya dalam Pendidikan Agama Islam, sering kita jumpai teori Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajarkan sebuah riwayat Piagam Madinah yang merupakan sebuah kesepakatan yang dicetuskan untuk melakukan “jalan tengah”, untuk tidak memihak pada kelompok tertentu demi menegakan keadilan bagi seluruh masyarakat madinah yang multikultur (Luqman Rico Khasogi, 2012). Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan menjaga sebuah persatuan dan kesatuan umat muslim dengan bangsa non Muslim pada saat itu, sehingga kondisi yang memungkinkan terjadinya sebuah kerukunan dan ketertiban dalam memajukan sebuah bangsa dengan menunjukan rasa persatuan dan kesatuan.

2. Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius

Nasionalisme secara sederhana adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme religius yang penulis maksud adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguatkan.²⁰

¹⁹ Mustaqim, *Bela Negara*,

²⁰ *Ibid.*,

3. Membudayakan Syura (Musyawarah)

Secara etimologi, konsep “*Syura*” terambil dari kata (شورى) yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat.²¹

Kata musyawarah sering diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam misalnya dalam pendidikan Aqidah Akhlak yang diaplikasikan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan bagaimana seorang murid mengemukakan pendapatnya dengan santun ketika sedang berdiskusi. Selain dari itu musyawarah juga diajarkan dalam Sejarah Pendidikan Agama Islam, bagaimana dalam proses pemilihan Khalifah (pemimpin) pada saat itu, menggunakan cara Musyawarah untuk mendapatkan sebuah pemimpin yang diinginkan.²²

Dalam tiga konsep tersebut membuktikan bahwasanya Bela Negara memiliki sebuah kaitan dengan Pendidikan Agama Islam, baik dalam segi materi maupun aplikasi dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Pendidikan Agama Islam yang begitu dianggap penting diajarkan dalam pembelajaran di sekolah sehingga pemerintah mewajibkan secara langsung melalui peraturannya, merupakan sebuah bukti bahwa Pendidikan Agama Islam dianggap wajib untuk dipelajari oleh peserta didik, karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan seputar ketauhidan belaka, akan tetapi segala bentuk aspek yang lain seperti sosial, ekonomi diajarkan guna menjadikan peserta didik sebagai insan yang mulia akhlakul karimah. Dalam aspek sosial misalnya, Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang bagaimana saling menghargai, menghormati sesama manusia, dan dari aspek ekonomi, Pendidikan Agama Islam mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang mudah memberikan bantuan kepada orang lain lewat pertolongan sedekah dan lainnya.

Abdul Haq Ansari menggambarkan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada masa ini terdiri dalam tiga dimensi. Pertama, mengenai urusan isi pendidikan yang terutama terdiri dari berbagai ide yang mencakup juga kerja dan eksperimen. Kedua, mengenai urusan metode yang melibatkan persiapan buku-buku teks, latihan guru-guru, pembentukan kebiasaan-kebiasaan, dan watak terhadap subjek didik, termasuk juga metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Ketiga, urusan organisasi dan manajemen.²⁴

Maka sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting, mengingat perkembangan zaman, budaya yang semakin ke sini semakin mengkhawatirkan. Secara sederhana, istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:²⁵

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini Pendidikan Islam

²⁴ Munzir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Infinite Press, 2004).

²⁵ Ibid.,

dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari ke dua sumber dasar tersebut dapat berupa visi, yaitu: pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya.

- b. Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian kedua ini Pendidikan Islam dapat berwujud: segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W sampai sekarang.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶

²⁶ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan*,

3. Pandangan Siswa Mengenai Relevansi Bela Negara Terhadap PAI

Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam yang kami wawancarai sebanyak 10 siswa, menghasilkan beberapa pendapat yang dapat peneliti simpulkan, diantaranya ialah:

a. Pandangan Bela Negara Di kalangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta

Bela Negara merupakan sebuah hal yang tidak asing lagi bagi beberapa kalangan pada saat ini, lembaga-lembaga mulai melakukan pengadaan sosialisasi bahkan sampai mengadakan latihan bela negara, misalnya seperti Kementerian Agama, Perguruan Tinggi, bahkan ke Sekolah-sekolah. Sehingga makna bela negara seakan menjadi sebuah makna yang sudah dikenali di berbagai kalangan termasuk bagi siswa SMK AAG Adisucipto Yogyakarta. Didukung dengan kondisi sekolah yang menerapkan kedisiplinan yang sangat baik. Pengalaman kami sebagai peneliti yang berusaha mendapatkan informasi seputar pendapat para siswa mengenai Bela Negara.

Berbagai macam pendapat narasumber yang kami dapatkan yang pada intinya maksud dan pandangan mereka sama, bela negara merupakan sebuah semangat kewarganegaraan untuk melindungi negara Indonesia. Semangat sebagai warga negara dalam melindungi negara Indonesia tersebut bisa dilakukan dengan mempelajari UUD, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan meneruskan cita-cita para pahlawan. Sesuai dengan apa yang disampaikan saudara Wanuri satu dari sepuluh narasumber yang berhasil kami wawancarai.

Pendapat siswa mengenai bela negara tersebut, hendaknya bukan menjadi sebuah pemahaman dan pelafalan begitu saja, melainkan diterapkan dan diaplikasikan dalam perbuatan, karena proses penanaman bela negara tujuannya untuk memperkuat pemantapan ideologis, psikologis, dan mengarah ke sosiologis.

Sehingga kualitas hasil didik memiliki sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai bela negara dengan sikap profesional agar lebih memperhatikan pada aspek sikap perilaku yang didasari nilai-nilai bela negara dengan sikap profesional dan integritas yang tinggi.²⁷

b. Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta

Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah salah satunya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, selain dari itu juga untuk memberikan rasa empati kepada siswa agar bisa berhubungan baik dengan sesama seperti, menghargai hak orang lain, menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan kerukunan antar umat beragama guna untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari uraian tersebut sudah terlihat bahwa sesungguhnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik, karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ketauhidan belaka akan tetapi sebuah pelajaran yang mengajarkan tentang nilai sosial yang menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam juga sudah mengarahkan materi ajarannya untuk memberikan sebuah toleransi terhadap sebuah perbedaan, terutama di negara Indonesia yang kaya akan keragaman dan perbedaan, selain dari itu, di dalam materi Pendidikan Islam juga sering ditemukan materi pembahasan mengenai menjaga lingkungan, mujahadah bin nafs, dan terutama pendidikan Islam yang bernafaskan habluminallah, habluminannas dan habluminal'alam. Tiga aspek tersebut sudah memberikan pembuktian bahwa Pendidikan Agama Islam sudah mengenal kecintaan terhadap tuhan, lingkungan dan alam sekitar yang kalau

²⁷ Yulianto Hadi, Dkk. "Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, (2014), hlm. 210-221.

disamakan sama seperti nilai bela negara yang mengedepankan rasa cinta tanah air.

Ketika dalam materi tersebut dihadirkan materi-materi PAI seperti yang telah tertera di atas, maka proses penyampain bela negara secara tidak langsung tersampaikan kepada peserta didik. Tentunya, dalam menyampaikan materi tersebut dibutuhkan guru yang bisa mengembangkan materi pelajaran lebih menarik, dan proses interaksi yang hangat, salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa kepedulian mereka.²⁸

Ketika interaksi pendidik dan peserta didik berlangsung dengan baik maka, proses penyampaian materi yang disampaikan bisa secara utuh diberikan, artinya peran guru juga menjadi sangat penting dalam merelevansikan sebuah nilai bela negara dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bela negara kini memiliki relevansi yang tinggi di era global ini untuk memperkuat pertahanan bangsa Indonesia ditengah maraknya dan bermunculan paham atau ideologi-ideologi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto berpandangan bahwa nilai-nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pada kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilatarbelakangi dalam penarikan dari unsur sejarah dan landasan filosofi (al-Qur'an dan Undang-Undang).

²⁸ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008).

²⁹ Budiyo B. "Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara". *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 2017, hlm. 55.

2. Kerelevanan antara nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam antara lain seperti: keselarasan semangat membela tanah air dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesamaan isi kandungan Al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam isi UUD 1945.
3. Berkaitan dengan alasan yang disampaikan oleh siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto dalam memberikan pandangan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah dan pandangan guru dalam memahami bela negara deangan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Metode*. Bandung: Angasa, 1987.
- Al-Rasid, Harun. *Naskah UUD 1945 Sesudah Empat Kali Diubah oleh MPR*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Bahar, Safroedin. dkk. *Pendidikan pendahulu Bela Negara*. Jakarta: Intermedia, 1994.
- Budiyono, B. Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 2017. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>
- Darmawan, Hendro, dkk. *Kamus Ilmilah Populer Lengkap Dengan EYD Dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Hadi, Yulianto, dkk. Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2, 2014.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/16/nwawdk334-menhan-bela-negara-bukan-harus-angkat-senjata>, diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.
- Izzudin. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah". *Jurnal Darussalam*, Vol. 8, No. 1, 2009.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustaqim, Abdul. Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2011.
- [Mysharing.co/mui-beri-masukan-lima-rumusan-bela-negara/](http://mysharing.co/mui-beri-masukan-lima-rumusan-bela-negara/), Rabu, 21 September 2016, pukul: 16:26.
- [Nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan), diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.
- Nizar, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Subagyo, Agus. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INTERNET DI SMA NEGERI 1 PAMEKASAN

¹Diki Zulkarnayan, ²Mohammad Thoha

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

¹dickyextreme6@gmail.com, ²m_thoha@gmail.com

Abstrak

The implementation of Internet-Based Islamic Education Learning at SMAN 1 Pamekasan feels increasingly needed to be used as an alternative in fostering students' motivation and enthusiasm for learning, especially PAI learning. This study aims to examine teachers and students in innovating internet-based PAI learning, the obstacles experienced by teachers and students in implementing internet-based PAI learning, and also the implications of internet-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan. The focus of research in this study are: (1) How is the implementation of Internet-based PAI learning media at SMAN 1 Pamekasan? (2) What are the barriers to Internet-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan? (3) What is the solution to the obstacles to Internet-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan?

This study uses a qualitative approach which intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject. Data collection techniques carried out by researchers are interviews, non-participant observations, and documentation of a number of related sources. Data analysis during the research and after the research took place using data reduction, data presentation, and data verification for field studies.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Juli 2021
Revised 01 September 2021
Accepted 29 September 2021

KEYWORDS

Pembelajaran PAI, Berbasis Internet

The results of the study indicate that: First, the implementation of internet-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan is quite adequate and is highly responded to by the principal, teachers, especially students. Although not 100% but with internet-based PAI learning, it is easy for teachers and students to carry out learning in class, which was originally boring to be fun and more efficient. Students who miss lessons can directly access learning by using the internet. Second, obstacles. Internet-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan is by providing training to PAI teachers regarding the implementation of internet-based learning, so that teachers who are less able to operate the internet can be helped by other PAI teachers. Third, student learning solutions and the use of internet-based PAI learning implementation at SMAN 1 Pamekasan, can be seen from the activeness of students in class and the results of student evaluations. To the principal of SMAN 1 Pamekasan for always providing support to teachers, especially PAI teachers related to internet media for the advancement of education at SMAN 1 Pamekasan. This support is by involving teachers in workshops or training on the implementation of internet-based PAI learning.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Berbasis Internet

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam berbagai aspek kehidupan media memiliki peran utamayang sangat penting dalam menciptakan kemajuan bangsa dan negara. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas menjadi salah satu faktor berkembang dan majunya suatu negara dapat dilihat dari bagaimana pendidikan mampu membentuk SDM tersebut.

Dalam proses belajar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menghidupkan upaya pembaharuan dalam penggunaan hasil teknologi.¹ Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di lembaga-lembaga

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 2.

pendidikan telah berkembang signifikan walaupun belum bisa diterapkan secara menyeluruh di semua lembaga pendidikan. Setidaknya ada dua kendala utama yang menghalangi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pertama, sarana yang dibutuhkan terbatas misalnya komputer dan jaringan internet. Kedua, sumber daya manusia yang memiliki kompetensi memadai untuk mengoperasikan program dan aplikasi yang dibutuhkan terbatas.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instructional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan penyediaan sumber belajar. Pada hakikatnya pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja yang mengkondisikan atau merangsang seseorang untuk bisa belajar dengan baik, agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu menurut Zayadi dalam buku kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam yang ditulis Heri, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan kedua yaitu bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²

Proses pendidikan merupakan inti dari pembelajaran. Di dalamnya timbul hubungan antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Media pembelajaran sering digunakan sebagai penyampaian perantara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami suatu proses pembelajaran.³

Sudah kita ketahui bahwa peran teknologi dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat penting. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dan kita tidak bisa menutup mata akan pentingnya penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu

² Ibid., hlm. 109.

³ Zaiful Rosyid dkk, *Ragam Media Pembelajaran Visual, Audio Visual, Interactive Video, Power Point, E-Learnig* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 4.

pembelajaran. Guru mempertimbangkan strategi dalam mengajar saat materi pembelajaran berlangsung.

Ada tiga bagian tujuan belajar, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana harus diperoleh pada proses pembelajaran. Kognitif dilihat dari pemahaman dalam suatu pelajaran. Afektif dilihat dari pemahaman pada sikap siswa untuk lebih dapat merasakan simpati dan empati ketika melihat sebuah peristiwa secara langsung. Dan psikomotorik siswa dapat diukur dengan cara mengkreasi atau menirukan materi yang telah diajarkan (keterampilan). Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih bercorak menghafal, monoton, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dengan adanya kemajuan teknologi ini sangat membantu pembelajaran yang menurut siswa membosankan akan lebih menyenangkan terutama dalam memotivasi siswa. Kenyataan yang sering terjadi pada saat ini adalah ada banyak aplikasi digunakan dalam proses pembelajaran adalah internet dengan berbagai fasilitas dan bentuk aplikasinya.

SMA Negeri 1 Pamekasan ini upaya para guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan sekolah tingkat menengah atas yang sangat populer dan dikenal sebagai sekolah unggulan di kabupaten Pamekasan. Hal tersebut terlihat dari sisi kedisiplinan dan prestasi yang telah diraih oleh para siswa dan siswi SMA Negeri 1 Pamekasan. SMA Negeri 1 Pamekasan juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat menunjang pembelajaran siswa siswinya, selain guru-guru yang professional salah satu bentuk kemajuan sekolah ini yaitu pemanfaatan media pembelajaran berbasis Internet sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pamekasan, sehingga siswa dan siswi mudah dalam mengakses materi pembelajaran secara cepat dan mudah, yang mana pembelajaran berbasis internet ini memang sudah diterapkan meskipun sebelum COVID'19.

Hubungannya dengan pendidikan Islam, penggunaan teknologi dalam belajar mengajar sangat dibutuhkan. Salah satu media pembelajaran pendidikan

Islam yang berbasis internet. Namun untuk melaksanakan pembelajaran ini, tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Akan tetapi pasti ada peluang dalam menaerapkan suatu sistem pendidikan yang baru. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti membahas tentang Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.⁴

Penelitian dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵

Penelitian kualitatif deskriptif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku yang ada di SMAN 1 Pamekasan yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran PAI berbasis internet. Peneliti berupaya mempelajari dan mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran berbasis internet dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat terlaksananya inovasi pembelajaran tersebut.

Sumber data menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁶

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6.

⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 11.

⁶ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman. Sedangkan dokumentasi, bersifat sebagai penguat/pembuktian dari data yang diperoleh berdasarkan pernyataan subjek penelitian tersebut.

Jadi sumber data dalam penelitian ini yaitu manusia dan non manusia. Sumber data manusia yakni Kepala sekolah, guru pengajar PAI, dan siswa. Dan data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan pengamatan lapangan. Sedangkan data dalam bentuk non manusia dilakukan dengan jalan analisis dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pembelajaran tersebut.

Observasi yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non partisipan, Artinya peneliti disini sebagai pengamat penuh sebab peneliti tidak berhak untuk masuk wilayah pribadi subjek. Peneliti hanya meninjau dan mengamati implementasi pembelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan.

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara.⁸ Dalam penelitian ini, teknik ini

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 272.

⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian*, hlm. 119.

digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang terkait dengan profil sekolah, serta dokumen yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran PAI yang berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa SMAN 1 Pamekasan merupakan sekolah unggulan yang terkenal akan kedisiplinannya dan prestasi yang diraih siswa siswinya. Kemajuan SMAN 1 Pamekasan tidak lain karena usaha para guru dan kepala sekolah yang saling bekerjasama dalam mengembangkan pembelajaran mulai dari materi pembelajaran, media, sarana dan prasarana yang mendukung serta semangat guru dalam berinovasi demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan bersama.

Seperti halnya penuturan kepala sekolah Moh Arifin, S. Pd, M.Pd:

Pembelajaran PAI berbasis Internet merupakan sebuah pembaharuan dalam pembelajaran. Penggunaan internet ini merupakan upaya guru-guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Terutama guru PAI, seperti yang kita ketahui bahwasannya mata pelajaran PAI sangat membosankan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan saja. Terkadang ada siswa yang bicara sendiri dengan temannya, bahkan sampai tertidur didalam kelas. Dengan adanya inovasi pembelajaran ini, guru sangat terbantu dan siswa pun lebih mudah mengakses materi pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan salah satu pendukung inovasi pembelajaran dengan menggunakan internet, dimana dalam kurikulum ini semua guru harus bisa menggunakan dan mengaplikasikan media *e-learning* seperti internet, computer, proyektor. Peraturan ini bukan hanya untuk SMAN 1 Pamekasan saja, melainkan seluruh SMA harus sudah bisa mengimplementasikan internet dalam pembelajarannya sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Dalam pengaplikasian pembelajaran berbasis IT pemerintahpun juga

terlibat, kalau tidak salah sejak tahun 2009. Hal itu terbukti dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah adalah pada saat itu. *Pertama*, merancang sistem jaringan yang mencakup jaringan internet, yang menghubungkan sekolah-sekolah dengan pusat data dan aplikasi, serta jaringan intranet sebagai sarana dan media komunikasi dan informasi intern sekolah. Dalam penerapannya pemerintah sudah melakukan upaya dalam perluasan jaringan. Terbukti dalam hal ini SMAN 1 Pamekasan sudah memiliki akses internet yang menghubungkan dengan berbagai server pendidikan dan server pusat. *Kedua*, merancang dan membuat aplikasi database, yang menyimpan dan mengolah data dan informasi persekolahan, manajemen persekolahan dan lain-lain. Setiap sekolah mempunyai data base dan pengolahan data serta manajemen persekolahan. Pemerintah mengupayakan agar terpenuhinya data-data yang bersifat otonom sekolah, sehingga data tersebut dapat dikaji lagi oleh sekolah secara baik. *Ketiga*, merancang dan membuat aplikasi pembelajaran berbasis portal, web, multimedia interaktif dll. Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya sekedar mengaplikasikan suatu sistem yang ada, namun lebih kepada bagaimana mengolah aplikasi tersebut sehingga mampu diterapkan dan mampu memberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran, SMAN 1 Pamekasan telah memiliki portal website sekolah yang dijadikan portal berita dan wahana belajar bagi siswa dan berbagai aplikasi seperti pembelajaran internet yang berbasis Schoology baik dalam pembelajaran maupun ulangan harian. *Keempat*, pengoptimalan TV edukasi sebagai sarana penunjang peningkatan mutu pendidikan masih sangat minim dalam mengoptimalkan TV edukasi, karena dalam penerapannya di SMAN 1 Pamekasan masih ditemui kendala yaitu belum berjalannya program TV edukasi tersebut. *Kelima*, mengimplementasikan pemanfaatan TIK secara bertahap untuk memudahkan manajemen pendidikan pada SMA dan sekaligus untuk mendukung proses pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia.⁹

Guru memiliki peran penting dalam menentukan suatu mutu pendidikan yang berkualitas. Karena gurulah yang akan selalu berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat

⁹ Moh. Hasan Arifin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (3 Januari 2021).

menghasilkan siswa yang baik dalam akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.¹⁰

Bentuk usaha guru di SMAN 1 Pamekasan terutama guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis internet. Internet merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran PAI dengan memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kepala sekolah dan guru PAI bekerjasama dalam mengatasi permasalahan pembelajaran siswa di kelas. Permasalahan yang terjadi selama ini di SMA negeri maupun swasta yaitu siswa yang merasa bosan dan malas dalam mendengarkan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru PAI. Salah satu contoh ketika guru menjelaskan materi didepan kelas, siswa dibelakang sedang main hp ataupun bercanda dengan teman sebangkunya. Sehingga materi yang dijelaskan guru sulit untuk dipahami.

Pemanfaatan media internet sebagai pembelajaran diterapkan di SMAN 1 Pamekasan merupakan suatu yang digunakan dengan berbagai cara untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Terdapat berbagai media *internet* yang digunakan di SMAN 1 Pamekasan, mulai dari aplikasi komputer online, teknologi presentasi seperti aplikasi Microsoft PowerPoint atau proyektor, World Wide Web, web-conference, materi multimedia seperti foto atau animasi, tools untuk menilai pekerjaan siswa, permainan, dan sebagainya.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 40.

Faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan yaitu guru, siswa, dan fasilitas. Ilmu pendidikan Islam menjelaskan salah satu syarat menjadi guru yaitu guru harus berilmu, karena guru akan menjadi panutan dan contoh bagi siswanya. Faktor kedua yang mempengaruhi implementasi pembelajaran PAI berbasis media *internet* yaitu siswa. Ketika siswa sudah merasa jenuh dengan cara penjelasan guru yang sangat membosankan, maka guru harus pandai menciptakan pembelajaran seperti di SMAN 1 Pamekasan yang menggunakan internet. Siswa menjadi salah satu faktor dari implementasi pembelajaran PAI karena sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Siswa akan menjadi faktor penentu tercapainya suatu tujuan belajar.¹¹

Sebelum memilih menggunakan internet, guru terlebih dulu harus menguasai dunia internet sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran. Dan juga mempersiapkan beberapa perangkat utamanya komputer dan semacamnya. Sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.¹²

Menurut Mukhtar dan Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Desain pembelajaran TIK*, terdapat banyak metode yang dapat digunakan, antara lain: diskusi, demonstrasi, problem solving, inkuiri, dan *discoveri*.¹³ Guru menyajikan topik, kemudian siswa diminta untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan topik tersebut di internet. Guru juga dapat memberikan

¹¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 111.

¹² Mukhtar Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis TIK* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 328.

¹³ *Ibid.*, hlm. 329.

tugas lain sehingga siswa dihaeskan untuk mengakes dari internet, contohnya yaitu guru menugaskan untyk menulis cerita kisah keteledanan Nabi dan Rasul, informasi atau cerita tersebut bisa dicari di internet.

Hambatan Pembelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan

Implementasi pembelajaran PAI berbasis *internet* di SMAN 1 Pamekasan memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Guru dan kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan telah menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis internet. Guru PAI telah membuktikan bahwasannya pembelajaran agama Islam tidak membosankan dan metode pembelajarannya bisa mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi dari beberapa keberhasilan guru dan kepala sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran berbasis media *internet* di SMAN 1 Pamekasan, pastinya terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatannya yaitu kurangnya pengetahuan guru yang senior tentang pengaplikasian internet.

Hambatan antara lain, ketersediaan dan infrastruktur yang layak pada internet tersebut. Dalam kenyataannya tidak semua sekolah memiliki perangkat untuk menjalankan *internet*. Saat seorang pendidik menyampaikan pembelajaran melalui *internet* maka peserta didik harus menggunakan komputer dan jaringan internet untuk menerimannya namun tidak semua peserta didik memiliki perangkat tersebut di rumahnya. Peserta didik yang tidak memiliki mendapat hambatan dan harus pergi ke warnet (contohnya) untuk menggunakan *internet* tersebut dan itu menambah biaya pembelajaran.

Hambatan lain dari peserta didik yang belum dapat mengoperasikan komputer begitu juga halnya pendidik. Tidak dapat pungkiri pada daerah tertentu tidak dapat menerapkan pembelajaran berbasis internet . Penggunaan *internet* tidak dapat diterapkan karena memang peserta didik yang belum mengetahui dan menguasai bagaimana mengoperasikan *internet* tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada pendidik karena dulu belum ada internet saat mereka menempuh pendidikan. Sebagaimana penuturan Safrawi selaku guru PAI yaitu sebagai berikut:

Hambatan yang saya hadapi dalam pembelajaran PAI berbasis *internet* di SMAN 1 ini yaitu kurangnya pemahaman saya dalam mengaplikasikan laptop dan memanfaatkan internet. Sehingga terkadang saya masih perlu bantuan dan bimbingan dari guru PAI yang lain terkadang saya bertanya pada guru TI. Untungnya di SMAN 1 Pamekasan ini ada pelatihan komputer untuk para guru, sehingga saya bisa belajar tentang penggunaan *internet* ini. Dalam pembelajaran keseharian saya mengusahakan menggunakan power point dalam setiap penjelasan. Terkadang saya tayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Ketika ulangan harian disini menggunakan aplikasi schoology, jadi saya jika memasukkan soal ulangan, saya terkadang masih minta bantuan pada guru TI guru PAI yang lain.¹⁴

Wina Sanjaya dalam bukunya menuliskan beberapa hambatan yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan tentang penggunaan media internet, diantaranya:¹⁵

1. Budaya belajar siswa yang rendah.
2. Kemampuan dan kemauan membaca yang lemah
3. Masih banyak guru yang berpandangan mengajar sebatas menyampaikan materi pelajaran.

¹⁴ Safrawi, Guru PAI SMAN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Februari 2021).

¹⁵ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 195.

4. Masih banyak guru yang belum memahami dan dapat mengoperasikan komputer.
5. Banyaknya sekolah yang belum memiliki fasilitas komputer dan lemahnya jaringan wifi.

Solusi dari hambatan Pembelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan

Dari hasil penelitan yang dilakukan penulis, pembelajaran berbasis internet yang digunakan dianggap belum berlangsung dengan baik dan maksimal apabila diterapkan pada sekolah yang sarana dan prasarananya belum memadai. Pelaksanaan pembelajaran berbasis internet membutuhkan perencanaan dan perhatian khusus, terutama sarana prasarana yang digunakan, jaringan internet yang memadai, dan motivasi diri agar bisa mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berbasis internet diantaranya adalah belum meratanya akses jaringan internet, handphone yang belum memadai, mahalnya biaya kuota, belum meratanya penguasaan iptek di kalangan pendidik atau guru, belum siapnya pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran berbasis internet, dan pendampingan orang tua yang mengalami kesulitan saat berlangsungnya pembelajaran berbasis internet.

Dalam mendukung pendidik dan tenaga pendidik peran kepala sekolah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh ini. Dengan adanya kebijakan pemberian pelatihan melalui webinar ataupun workshop tentang proses belajar mengajar bagi para pendidik dan tenaga

kependidikan dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut dalam memberikan layanan bagi peserta didik.

Kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah dengan pihak provider untuk peningkatan layanan internet di sekolah merupakan salah satu upaya pemecahan masalah tentang keterbatasannya sarana dan prasarana penunjang ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah untuk peningkatan mutu. Pentingnya peran kepala sekolah dalam menjalin kerja sama dengan provider dalam proses pemberian subsidi kuota yang hali ini menjadi penolong dan pemberi bantuan yang dapat mengurangi beban orang tua dan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan:

1. Pembelajaran PAI berbasis Internet merupakan sebuah pembaharuan dalam pembelajaran. Menggunakan internet ini merupakan upaya guru-guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Terutama guru PAI, seperti yang kita ketahui bahwasannya mata pelajaran PAI sangat membosankan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan saja. Terkadang ada siswa yang bicara sendiri dengan temannya, bahkan sampai tertidur didalam kelas. Implementasi pembelajaran PAI berbasis internet di SMAN 1 Pamekasan sangat perlu sebagaimana kondisi saat ini (masa pandemi) dengan keterbatasan ruang gerak yang diatur oleh pemerintah, situasi sekarang perlu menggunakan internet dalam pembelajaran dan penugasan.

Sebelum adanya masa pandemi SMAN 1 Pamekasan sudah melakukan pembelajaran berbasis internet tetapi hanya terbatas pada kegiatan ulangan saja, serta tugas-tugas yang perlu diselesaikan dan butuh refrensi yang berbeda. Secara umum sebelum adanya masa pandemi pemebelajaran PAI lebih banyak dengan tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan internet, dan semenjak masa pandemi guru PAI sangat mengapresiasi adanya pemebelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan dikarenakan dengan pemanfaatan internet dalam segala aspeknya terutama dalam pembelajaran.

2. Hambatan pembelajaran PAI berbasis internet di SMAN 1 Pamekasan disini ada beberapa hal, diantaranya tidak semua siswa ketika jam pembelajaran dimulai bisa masuk, dikarenakan jaringan kurang memadai. Tidak hanya itu, terkadang hambatan itu datang dari guru yang sudah dikatakan tua sehingga kurang paham terhadap internet. Dalam hambatan yang paling dirasakan oleh siswa dan guru SMAN 1 Pamekasan ini yaitu jaringan internet. Meskipun sudah terpasang 2 jaringan wifi tetap kurang dan jaringannya lemah. Hal ini disebabkan banyaknya pengguna yang tersambung ke wifi dan mengakibatkan jaringan menjadi lemah. Terkadang lemahnya jaringan internet karena gangguan dari Telkom dan yang paling menghambat yaitu ketika terjadi pemadaman listrik secara serentak. Jadi, inti dari hambatan tersebut ialah fasilitas yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

3. Solusi dari hambatan implementasi pembelajaran PAI berbasis internet di SMAN 1 Pamekasan yaitu dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru yang belum bisa menggunakan jaringan internet, kemudian ada penambahan jaringan wifi supaya lebih mudah dalam mengakses pembelajaran dari internet.

Saran

Berdasarkan dari permasalahan tentang Implementasi pembelajaran PAI berbasis internet di SMAN 1 Pamekasan, maka disarankan:

1. Kepada kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan untuk selalu memberi dukungan terhadap guru terutama guru PAI dalam berinovasi demi kemajuan pendidikan di SMAN 1 Pamekasan. Dukungan tersebut dengan mengikut sertakan guru dalam worksop ataupun pelatihan tentang inovasi pembelajaran dengan berbasis internet.
2. Kepada semua guru terutama guru PAI SMAN 1 Pamekasan, hendaknya lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuannya tentang implementasi pembelejaran PAI berbasis internet. Karena pembelajaran tidak harus menonton dengan metode yang membosankan, guru harus pandai memotivasi peserta didiknya dalam pembelajaran dikelas.
3. Pembelajaran PAI berbasis *internet* dengan aplikasi schoology layak digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik karena media *internet* ini sangat menguntungkan dan mempermudah siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi ketika peserta didik menggunakan internet harus

dengan pantauan guru dan orang tua. Karena di internet terdapat situs yang tidak mendidik peserta didik, jadi ketika menggunakan media *internet* harus dengan pantauan dari guru maupun orang tua ketika dirumah.

4. Peneliti hanya mengkaji sebagian kecil dari Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Internet di SMAN 1 Pamekasan. Disamping karena keterbatasan peneliti serta kekurangan kemampuan dalam aspek analisis, sehingga penelitian ini lebih lanjut mengenai bentuk pemaparan Inovasi pembelajaran berbasis e-learning baik dari aspek kurikulum, pendidik, maupun lingkungan peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah. Dengan demikian masih terdapat ruang yang sangat terbuka untuk peneliti lain yang berminat meneliti masalah serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Iskandar, Mukhtar. *Desain Pembelajaran berbasis TIK*. Jakarta: Referensi; 2012.
- Kunandar, *Guru Profesional implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Rosyid, Zaiful, dkk. *Ragam Media Pembelajaran Visual, Audio Visual, Interactive Video, Power Point, E-Learnig*. Malang; Literasi Nusantara Abadi, 2020.



Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *LEARNING START WITH A QUESTION* DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX DI MTs AL-AMIEN BUGIH KECAMATAN PAMEKASAN

¹Muhammad Lutfi Kurniawan, ²H. Ainul Haq Nawawi, M.A

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

¹m_lutfikurniawan@gmail.com, ²ainulhaq@gmail.com

Abstrak:

Pelaksanaan metode pembelajaran *learning start with a question* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas IX yang diterapkan di MTs Al-Amien bugih kecamatan pamekasan merupakan salah satu metode yang dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya. Dengan ini siswa dituntut untuk memahami sendiri materi pelajarannya, tanpa dijelaskan oleh guru. Sehingga metode ini dapat merangsang siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, dan metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk menciptakan siswa yang berani mengemukakan pendapat, berpikir kritis dan kreatif.

Fokus penelitian ialah penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX dan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian inkuiri naturalistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Penerapan metode *learning start with a question* yang ada pada penelitian ini, yaitu sebelum guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan memulai pembelajaran, terlebih dahulu guru memberikan materi kepada siswa yang berupa bahan bacaan terkait materi yang akan dipelajari kemudian guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk mempelajari materi yang sudah diberikan. *Kedua*, penerapan proses pembelajaran *learning* faktor pendukung dan juga penghambatnya ialah siswa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran sehingga membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu dikarenakan belum terbiasa dengan metode pembelajaran seperti ini.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Juli 2021

Revised 01 September 2021

Accepted 29 September 2021

KEYWORDS

Metode Pembelajaran, Learning Start with a Question, Mapel Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Adapun fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari paparan tentang tujuan, prinsip penyelenggaraan maupun fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang representative untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia.²

Pendidikan dan pengajaran merupakan dua istilah yang sering dipertukarkan namun pada kenyataannya pendidikan dan pengajaran tidak sama, tapi memiliki hubungan erat. Pendidikan adalah usaha manusia untuk

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

² Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Inonesia* (Vol 1, Nomor 1, juni 2012), hlm. 73.

menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.³

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam pembelajaran tentunya kita harus mempunyai planing atau perencanaan yang telah kita konsep sebaik mungkin dalam pengemasan materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran, Tentunya dalam pemilihan metode harus di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan minat peserta didik. Dari situ kita sebagai guru atau calon guru harus betul-betul menguasai metode pembelajaran, seperti apa yang cocok diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena didalam setiap pembelajaran atau mata pelajaran yang lain tidak mungkin hanya memakai satu metode saja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Setiap siswa memiliki potensi kritis dan kreatif, tetapi masalahnya bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran dikelas. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum terlatih secara optimal.

³ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19-20.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah sehingga salah satu model pembelajaran yang dapat diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu model pembelajaran learning start with a question. Selain itu, model pembelajaran learning start with a question menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.⁴

Di antara pola atau metode pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa adalah pola pembelajaran yang dimulai dengan suatu pertanyaan atau *Learning Start With A Question*. Memulai pelajaran dengan siswa diberikan bahan bacaan berdasarkan bacaan yang dibuat oleh guru akan menuntut siswa untuk selalu dalam kondisi memiliki persiapan dan kesiapan baik secara intelektual, kejiwaan maupun fisik.

MTs Al-Amien merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan sesuai dengan syariat islam, yang tentu saja sangat berguna bagi dirinya dan juga orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini usaha dalam meningkatkan kualitas siswa tentu dilakukan melalui pendidikan yang mengarah pada proses belajar di sekolah. Maka dari itu didalam proses belajar perlu ada suatu rencana yang baik demi mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Di MTs Al-Amien kelas IX siswa banyak yang tidak berani mengemukakan pertanyaan sehingga dengan ini guru akidah akhlak berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan cara menerapkan metode pembelajaran learning start with a question dalam mata pelajaran akidah

⁴ Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya", Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 1, No. 2, (2014), hlm. 42.

akhlak kelas IX di MTs Al-Amien bugih Pamekasan, sehingga peserta didik mempunyai motivasi untuk bertanya tentang apa yang tidak dimengerti.

Pelaksanaan metode pembelajaran *learning start with a question* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas IX yang diterapkan di MTs Al-Amien bugih kecamatan pamekasan. merupakan salah satu metode yang dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya. Dengan ini siswa dituntut untuk memahami sendiri materi pelajarannya, tanpa dijelaskan oleh guru. Sehingga metode ini dapat merangsang siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, dan metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk menciptakan siswa yang berani mengemukakan pendapat, berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan. Penelitian ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam memotivasi siswa untuk belajar seni baca Al-Qur'an.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap pra lapangan (menetapkan lokasi penelitian dan melakukan penjajakan lapangan), tahap pelaksanaan lapangan (melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi ke sekolah), dan tahap penyusunan laporan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non statistik dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya seputar strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar seni baca Al-Qur'an (Tilawah). Tahap-tahap analisis data meliputi *cheking* (pengecekan), *organizing* (pengelompokan), dan *coding* (pemberian kode).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Peran guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu belajar serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar.⁵

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah langkah yang turut membenarkan terrealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni

⁵ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 Nopember 2013), hlm. 154-155.

sebagai sub system yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius.⁶

Penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* merupakan salah satu Metode pembelajaran aktif yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Tipe *learning start with a question* adalah metode pembelajaran aktif bertanya, dimana siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Pada metode ini siswa dituntut untuk aktif bertanya terutama pada awal pembelajaran, oleh karena itu siswa diminta untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh guru.

Pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menciptakan situasi belajar aktif. Belajar aktif sangat diperlukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum. Dalam pembelajaran aktif, siswa sebagai subjek melakukan banyak kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Keaktifan siswa yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menuliskan pertanyaan, mengerjakan soal, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan mengemukakan pendapat.

Pentingnya Metode pembelajaran *learning start with a question* ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi kejiwaan siswa, artinya melalui metode pembelajaran dengan suatu pertanyaan, akan mengetahui siap atau tidak siapnya siswa terhadap materi yang akan di bahas, sehingga guru dapat memulai materi pelajaran.

⁶ Ariep Hidayat dkk, *Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 01 Februari 2020), hlm. 73.

- b. Untuk memusatkan perhatian siswa, artinya memulai pelajaran dengan bertanya, secara tidak sengaja perhatian siswa dipusatkan pada suatu masalah, yaitu pada materi pertanyaan yang diajukan.
- c. Untuk memfokuskan pelajaran dan sebagai *starting point* (titik awal) darimana guru mesti memulai suatu pelajaran, sehingga materi pelajaran dapat benar benar terfokus atau terpusat pada titik masalah yang akan diajarkan kepada siswa.

Berikut proses penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* secara teori.

Pelaksanaan *learning start with a question* dapat melalui prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru membagikan kepada peserta didik. Usahakan bacaan itu memuat informasi umum atau yang tidak detail atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda.
- b. Guru meminta peserta didik untuk mempelajari bahan bacaan terlebih dahulu.
- c. Guru meminta peserta didik untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak dipahami yang sudah ditandai.
- d. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari lewat membaca.
- e. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis.

- f. Guru menyampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- g. Usahakan dalam menjawab pertanyaan dilakukan secara urut sesuai dengan bahan pelajaran agar peserta didik juga urut dalam memahaminya.⁷

Dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam pelaksanaan penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX materi akhlak terpuji kepada diri sendiri di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan yaitu:

- 1) guru mata pelajaran akidah akhlak memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan menganjurkan siswa untuk selalu menerapkan 3M yaitu, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak.
- 2) guru memberikan bahan bacaan berupa materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang akan dipelajari oleh siswa.
- 3) guru memberikan waktu 7 (tujuh) menit kepada siswa untuk mempelajari materi yang telah diberikan oleh guru tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri.
- 4) guru meminta siswa untuk mencatat dan menandai materi yang tidak mereka pahami dengan menggunakan stable berwarna agar lebih mudah bagi siswa.
- 5) guru menjelaskan materi yang ditanyakan oleh siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara berurutan dari yang bertanya paling awal kedua dan seterusnya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran, oleh karena itu proses mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri. Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru harus melakukan yang terbaik untuk mencetak siswa-siswa yang

⁷ Ibid., hlm. 9.

berpotensi, dari situ dalam sebuah pembelajaran seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa agar siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menjadi hal yang lumrah karena tidak semua siswa berpartisipasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran karena dengan berjalannya waktu dengan diberikannya motivasi siswa bisa mengikuti kebijakan yang ada.

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki fungsi penting agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan.⁸ Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya.⁹ Secara teori yaitu:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala sekolah dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara singkat kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga Dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰

⁸ Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU* (Jawa Timur, CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 15.

⁹ Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV. Budi Utama, 2017), hlm. 177.

¹⁰ <https://tipsserbaserbi.blokspot.com/2015/09/pengertian-kepala-sekolah-menurut-para.html>. diakses tanggal, 19 mei 2021, pukul 11:44.

2. Peserta didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4), Menyatakan bahwa: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹ Proses belajar mengajar tidak akan terjadi apabila suatu komponen ini tidak ada didalam lembaga pendidikan yakni peserta didik. Dengan adanya peserta didik di sekolah sudah merupakan faktor pendukung disaat penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih pamekasan ini, apalagi dapat berpartisipasi aktif didalamnya. Karena tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi didalam pelaksanaan tersebut

2. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan merupakan segala suatu yang dipakai untuk kebutuhan peserta didik untuk melakukan pembelajaran di sekolah dan juga kebutuhan guru untuk mengajar terhadap siswa. Yang sudah mencakup terhadap sarana pendidikan antara lain alat pembelajaran, media pembekajaran, sumber belajar, dan sebagainya.¹² Sedangkan prasarana ialah segala sesuatu yang akan dijadikan jalan dan tempat untuk demi terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar. Yang mencakup terhadap prasarana antara lain tempat lahan, kelas, tempat kepala sekolah, kantor khusus guru, tempat bagian tata usaha, laboratorium, perpustakaan, koperasi, ruangan untuk beribadah (mushalla), tempat olah raga, ruang UKS, ruang BK, kamar mandi, tempat parkir guru, tempat parkir peserta didik dan lain sebagainya¹³.

Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, jadi sangat memungkinkan sarana prasarana menjadi hal yang sangat diperlukan dalam

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4).

¹² Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2009), hlm. 86.

¹³ Ibid., hlm. 84.

proses pembelajaran. Karena sebegus apapun program yang dilaksanakan jika prasarana tidak ada maka tidak akan berjalan dengan maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut sarana prasarana yang ada di lembaga ini rata-rata sudah melengkipi dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁴

3. Guru

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 9, menyatakan bahwa: kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru dan dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹⁵

Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat pemilihannya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

¹⁴ Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*, hlm. 16.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (9).

Maka dengan demikian seorang guru harus melakukan pemilihan metode pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu, peserta didik, fasilitas pembelajaran, Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Situasi belajar mengajar, Alokasi waktu pembelajaran, dan Guru.¹⁶

Berikut yang termasuk faktor yang mendukung saat pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien bugih kecamatan pameksan.

a) Kepala sekolah

Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah, kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala mempunyai arti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi serta siswa yang menerima pembelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mempunyai arti luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Kepala sekolah merupakan orang yang penting dalam berdirinya sekolah karena kepala sekolah memegang peranan penting dalam kebijakan dan wewenang terkait tujuan pendidikan.

b) Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan

¹⁶ Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 178-180.

¹⁷ Anik Muflihah, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah* (IAIN Kudus Volume 7, Nomor 2, 2019), hlm. 52-53.

jenis pendidikan tertentu.¹⁸ Dalam proses belajar mengajar tentunya kurang lengkap tanpa adanya peserta didik, dikarenakan dalam sebuah proses belajar mengajar harus ada interaksi sosial antara guru dan siswa supaya tercipta proses belajar mengajar tentunya peserta didik merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan belajar mengajar agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

c) Ketersediaan fasilitas pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁹

d) Guru

Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat pemilihannya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.²⁰

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4).

¹⁹ Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*, hlm. 16.

²⁰ Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 178-180.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien bugih kecamatan pameksan.

a) Peserta didik

Adapun faktor dari peserta didik meliputi aspek dari sifat peserta didik itu sendiri, yaitu kemampuan dasar, sikap dan penampilan. Adakalanya siswa sangat aktif dan adakalanya juga siswa yang kita didik pendiam dan malah sangat disayangkan pesrta didik tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

b) Sarana prasarana

Sarana merupakan faktor yang mempengaruhi dan sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dll. Tentunya dalam proses pembelajaran sarana dan perlengkapan pembelajaran harus memadai untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim social psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan faktor social psikologis menyangkut keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar.²¹

d) Waktu

Keterbatasan waktu dalam melaksanakan metode pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan, karena penggunaan

²¹ Latifatul Fauziah, *Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus), hlm. 252.

metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran.

Dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian bahwasanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di Mts Al-Amien bugih kecamatan pamekasan yaitu

- 1) dari faktor peserta didik. Peserta didik merupakan suatu hal yang urgen dalam proses belajar mengajar dalam penerapan metode pembelajaran. peserta didik tidak langsung dapat menerima metode pembelajaran yang kita berikan akan tetapi harus butuh penyesuaian dalam melaksanakan metode pembelajaran, dan juga peseta didik harus diberikan motivasi karena tidak semua peserta didik semangat dalam belajar.
- 2) Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan untuk melengkapi proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap peserta didik akan antusias untuk mengikuti pembelajaran dan juga dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut.
- 3) faktor lingkungan yang baik dan nyaman akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan juga tidak membosankan jadi dalam sebuah pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan akan tetapi seorang guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan.
- 4) keterbatasan waktu dikarenakan dalam proses penerapan metode tersebut membutuhkan waktu lebih dikarenakan nantinya dalam sebuah proses pembelajaran terjadi kesalah pahaman antara peserta didik satu dengan yang lain dan keluar dari topic pembahasan maka hal seperti itu harus diluruskan oleh guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Dan juga dalam proses penerapan metode pembelajaran *learning* tidak banyak siswa yang malu untuk mengemukakan

pendapatnya dan siswa tersebut harus diberikan rangsangan dan motivasi agar bisa berubah menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan. Di mana dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah berikut:

- a. Terlebih dahulu, guru memberikan materi kepada siswa yang berupa bahan bacaan terkait materi yang akan dipelajari kemudian guru;
- b. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk mempelajari materi yang sudah diberikan;
- c. Guru memerintahkan kepada siswa mencatat materi yang tidak dipahami, lalu memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya sesuai dengan waktu yg ditentukan
- d. Setelah siswa selesai bertanya sambil lalu guru menjelaskan materi yang dipelajari dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa dan meluruskan pendapat siswa yang keluar dari materi pembelajaran

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan metode learning start with a question dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di Mts Al-Amien bugih kecamatan pamekasan

Faktor pendukung yaitu :

- a. Kepala sekolah, merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sekolah, dan memegang penuh dalam kebijakan dan wewenang terkait tujuan sekolah.

- b. Guru, merupakan seorang tenaga pendidik yang professional yang mempunyai pengalaman dalam mengajar sehingga bisa mencetak siswa yang berprestasi
- c. Peserta didik, merupakan masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- d. Sarana dan prasarana, sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Faktor penghambat, yaitu:

- a. keterbatasan waktu, dalam pemilihan metode pembelajaran tentunya seorang guru harus menyesuaikan dengan waktu jam pelajaran dan sebaik mungkin memanfaatkan waktu yang ada.
- b. Sering terjadi kesalahpahaman antara peserta didik, hal itu terjadi karena setiap siswa itu berbeda dalam pemikirannya sehingga menimbulkan perbedaan pendapat antara siswa satu dan siswa lainnya.
- c. Banyak siswa yang malu untuk mengemukakan pendapatnya. Dikarenakan ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti tidak memahami pelajaran dan takut salah sehingga malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Rujukan

- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Inonesia*. Vol 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Darmadi. *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV. Budi Utama, 2017.

Fauziah, Latifatul. *Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Hidayat, Ariep dkk. *Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 Nomor 01 Februari, 2020.

<https://tipsserbaserbi.blokspot.com/2015/09/pengertian-kepala-sekolah-menurut-para.html>. diakses tanggal, 19 mei 2021, pukul 11:44.

Maesaroh, Siti. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 Nopember, 2013.

Muflihah, Anik. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah*. IAIN Kudus Volume 7, Nomor 2, 2019.

Pidarta, Made. *Wawasan Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2009.

Sunaryo, Yoni. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 2, 2014.

Swistri, Endang. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*. Jawa Timur, CV. Penerbit Qiara Media, 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan umum Passal 1 ayat (9).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.